

Volume 8 . No.1. Mei 2023

ISSN: 2461-0011 | e-ISSN: 2461-0283

# TEKS

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 8. Nomor 1. Mei 2023

ISSN: 2461 – 0011|e-ISSN: 2461 - 0283

# TEKS

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Volume 8—Nomor 1-30 Mei 2023

ISSN 2461 – 0011  
E-ISSN 2461 – 0283

ii

**TEKS**

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana  
Universitas PGRI Semarang  
ISSN: 2461-0011 e-ISSN: 2461-0283

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA

iii

**TEKS**

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana  
Universitas PGRI Semarang  
ISSN: 2461-0011 e-ISSN: 2461-0283

#### **Pasal 1**

- (1) Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **Pasal 9**

- (1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
  - a. penerbitan Ciptaan;
  - b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
  - c. penerjemahan Ciptaan;
  - d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan;
  - e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
  - f. pertunjukan Ciptaan;
  - g. Pengumuman Ciptaan;
  - h. Komunikasi Ciptaan; dan
  - i. penyewaan Ciptaan.

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#### **Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

## DAFTAR ISI

|   | Hlm     |
|---|---------|
| Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasi Bermuatan Lingkungan Dengan Metode Brainstorming<br><i>Nufikha Minati, Asropah, Nazla Mahari Umay</i>   | 169-179 |
| Kajian Makna Leksikal Puisi “Di Negeri Amplop” Karya Mustofa Bisri<br><i>Najibul Mahbub, Ika Septiana</i>   | 180-187 |
| <i>Comic Strips</i> Sebagai Alat Bantu Dalam Menulis Teks Cerpen<br><i>Faiz Amriana, Harjito, Ika Septiana</i>  | 188-200 |
| Tindak Utur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022<br><i>Indah Prasetyaning Wulan, Ika Septiana, R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>  | 201-212 |
| Pengembangan Media Komik Digital Pada Pembelajaran Teks Hikayat Untuk Peserta Didik Sma Kelas X Di Kota Semarang<br><i>Suwarni Sri Suciati, Harjito</i>   | 213-226 |
| Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas Vii SMPN 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023<br><i>Dian Nitatalia, Ngatmini, R. Yusuf Sidiq Budiawan</i> | 227-244 |
| Pesan Profetik Cerpen Bertema ‘Amplop Kiai’, Sebuah Kajian Sosiologis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah<br><i>Muhajir, Ika Septiana, Ahmad Ripai</i>   | 245-259 |
| Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen Berbasis Karakteristik Budaya Lokal Dengan Teknik Meneruskan Cerita Untuk Smk Kabupaten Grobogan<br><i>Toharin; Sri Suciati; Harjito</i>  | 260-272 |

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS PERSUASI BERMUATAN LINGKUNGAN DENGAN METODE BRAINSTORMING

*Development of Persuasive Teaching Materials Environmental Loaded With Brainstorming  
Methods*

**Nufikha Minati; Asropah; Nazla Mahari Umay**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang  
[nufikhaminati18@gmail.com](mailto:nufikhaminati18@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk tingkat SMP di Kota Semarang. Pembelajaran dengan menggunakan metode dirasakan sangat penting karena diharapkan kegiatan tersebut mampu menekan keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Minimnya bahan ajar yang dilengkapi dengan metode tertentu membuat peserta didik sekadar mendapatkan pengetahuan terbatas dari guru dan peserta didik cepat merasabosan. Permasalahan yang ditulis dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kebutuhan guru dan peserta didik terhadap bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan untuk tingkat SMP/ MTs sederajat dengan metode brainstorming di Kota Semarang? (2) Bagaimana prototipe bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk peserta didik SMP di Kota Semarang?. Penelitian ini merupakan penelitian R&D (Research and Development). Tahapannya meliputi (1) menganalisis kebutuhan awal peserta didik dan guru, (2) penyusunan draf prototipe, (3) validasi pakar, (4) revisi draf produk, (5) uji produk, (6) analisis FGD, (7) prototipe bahan ajar teks persuasi. Teknik pengumpulan data proses pengembangan bahan ajar menggunakan Teknik wawancara dan Teknik angket. Sedangkan untuk Teknik pengumpulan data kualitas metode, penelitian ini menggunakan Teknik validasi yang digunakan untuk memvalidasi bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan menggunakan model pengembangan R&D.

Kata Kunci: teks persuasi, lingkungan, metode brainstorming.

### ABSTRACT

*This study aims to develop teaching materials for teaching persuasive texts with environmental content using the brainstorming method for the junior high school level in Semarang City. Learning using this method is felt to be very important because it is hoped that this activity will be able to suppress the activeness of students in each learning process. The lack of teaching materials equipped with certain methods makes students only get limited knowledge from the teacher and students quickly get bored. The problems written in this study are (1) What are the needs of teachers and students for teaching materials of environmentally charged persuasive texts for the SMP/MTs level equivalent to the brainstorming method in Semarang City? (2) How is the prototype of environmental-charged persuasive text teaching materials using the brainstorming method for junior high school students in Semarang City? This research is an R&D (Research and Development) study. The stages include (1) analyzing the initial needs of students and teachers, (2) drafting prototypes, (3) expert validation, (4) revising product drafts, (5) product testing, (6) FGD analysis, (7) material prototypes teach persuasion text. Data collection techniques for the process of developing teaching materials used interview techniques and questionnaire techniques. As for method quality data collection techniques, this research uses validation techniques used to validate teaching materials of environmental-charged persuasion texts using the brainstorming method. This study uses a qualitative approach and is descriptive in nature using the R&D development model.*

Keywords: persuasion text, environment, brainstorming method

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan berbagai sumber belajar yang terdapat pada lingkungan belajar tersebut. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut, hal tersebut berkaitan dengan pengajaran dimana seseorang akan belajar apa yang diajarkan padanya. Pembelajaran di sekolah mengacu pada sebuah kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesia berisi kompetensi dan pendidikan karakter kepada setiap peserta didik. Kurikulum tersebut memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penugasan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Pembelajaran teks persuasi bermuatan lingkungan merupakan pembelajaran teks persuasi yang membatasi peserta didik dalam membuat teks persuasi yang akan peserta didik gunakan saat belajar teks persuasi karena akan mempermudah peserta didik dalam mencari sebuah topik. Teks persuasi juga termasuk suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang sesuai kebutuhan. Teks persuasi dapat berupa paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya-himbau yang dapat membangkitkan kegiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit dan eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan

adanya bahan ajar. Bahan ajar teks persuasi dengan metode belajar *brainstorming* menjadi salah satu alternatif sebagai penunjang bagi peserta didik dalam berlatih menulis teks persuasi yang bermuatan lingkungan dengan menggunakan metode *brainstorming*. Bahan ajar tersebut disajikan dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik SMP. Kata maupun kalimatnya dibuat sederhana sesuai usia peserta didik SMP dan dibuat secara kontekstual sesuai tempat tinggal peserta didik. Dapat diketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar dengan menggunakan metode tertentu, sangatlah menentukan keberhasilan proses pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Dalam bahan ajar yang akan dirancang, penulis memilih metode pembelajaran *brainstorming* untuk membantu peserta didik berpikir lebih kreatif, inovatif, dan memunculkan ide/ kata kunci yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari hasil uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasi Bermuatan Lingkungan dengan Metode *Brainstorming* untuk Peserta Didik SMP di Kota Semarang”.

Peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian referensi atau tinjauan pustaka penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimaksudkan untuk menguji keorisinilan penelitian ini. Berikut penelitian yang menjadi tinjauan pustaka.

Yani Afriyanti Pane (2021)  
“Pengembangan Bahan Ajar Menulis

*Teks Persuasif Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau Utara*". Berdasarkan analisis uji coba produk, hasil penilaian tingkat kelayakan materi pembelajaran menulis teks persuasif dengan pendekatan saintifik ini adalah 75% (baik). Persentase penilaian materi pembelajaran menulis teks persuasif dengan pendekatan saintifik memiliki tingkat kelayakan yang baik dan dapat di terima. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah materi pembelajaran menulis teks persuasif dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau Utara yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa. Produk materi pembelajaran menulis teks persuasif ini terdiri dari beberapa komponen: 1) indikator, 2) tujuan pembelajaran, 3) uraian materi, 4) kegiatan pembelajaran, dan 5) latihan. Persamaan penelitian ini pada pengembangan bahan ajar teks persuasi, adapun perbedaannya yaitu dari penggunaan variabel yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan metode *brainstorming*.

Sri Haryati (2019) "*Pengembangan Materi Ajar Teks Persuasi Dengan Pemanfaatan Slogan Berbasis Media Brosur Untuk Siswa Kelas VIII SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa*". Berdasarkan analisis uji coba produk, proses pengembangan pengembangan materi ajar berbasis brosur pada materi teks persuasi dilakukan dengan empat tahapan yaitu tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan menyebarluaskan. Hasil dari angket

yang disebarakan kepada guru dan siswa menyatakan bahwa semua guru (100%) menyatakan belum mengenal materi ajar yang dikembangkan sedangkan sebagian besar siswa (84,37%) menyatakan belum mengenal materi ajar yang dikembangkan. Semua guru (100%) menyatakan belum menggunakan materi ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan (87,5%) siswa menyatakan belum menggunakan materi ajar yang dikembangkan sesuai kurikulum 2013. Semua guru (100%) menyatakan memerlukan materi ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan sebagian besar siswa (90,62%) menyatakan memerlukan materi ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini pada pengembangan bahan ajar teks persuasi, adapun perbedaannya yaitu dari penggunaan variabel yang digunakan yaitu pemanfaatan slogan berbasis media brosur, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan metode *brainstorming*.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas yang sudah diteliti sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut. adapun persamaannya yaitu materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Adapun perbedaannya yaitu dari variabel penelitian, metode penelitian, dan media penelitian. Penelitian yang akan dikaji yaitu pengembangan bahan ajar bermuatan lingkungan dengan menggunakan metode *brainstorming* untuk peserta didik SMP di Kota Semarang.

## METODE PENELITIAN

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yakni; (1) tanggapan calon pengguna bahan ajar di adakan pada awal melalui wawancara dan diskusi dengan informan tentang rencana uji coba dan pada akhir untuk melihat hasil uji coba pematapan, (2) pendekatan kualitatif digunakan untuk uji coba I (awal) dan uji coba II (utama) untuk pengembangan *prototype* metode belajar menjadi bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode *brainstorming* untuk peserta didik SMP di Kota Semarang, dan (3) pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk eksperimen metode yang telah dihasilkan untuk menguji keefektifan bahan ajar yang digunakan sebelumnya (lama) oleh guru bahasa Indonesia dan dilakukan uji kelayakan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode belajar *brainstorming* (baru). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan karena melalui penelitian ini akan dihasilkan sebuah pengembangan bahan ajar. Tujuan utama dari riset dan pengembangan (*Research and Development*) adalah bukan untuk merumuskan atau menguji teori tetapi mengembangkan hasil-hasil yang efektif untuk dimanfaatkan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga lainnya (Darmadi, 2011:253).

## 2. Desain Penelitian



## 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah keseluruhan yang menjadi bahan yang dikaji dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik SMP di Kota Semarang. Sedangkan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Mardasiswa 1 dan peserta didik kelas VIII SMP Mardasiswa 2.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pengamatan ini dapat dilakukan terhadap fisik, biologis, dan psikologis obyek. Agar memperoleh data yang akurat, maka observasi harus dilakukan secara cermat.

### b. Angket

Angket adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Angket disebut juga kuesioner. Sementara Sugiyono (2010:142) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau untuk dijawab oleh responden.

### c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada peserta didik dan guru di tempat penelitian dilakukan secara tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi apa saja kendala yang dialami selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas. wawancara ini dilakukan untuk

mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi teks persuasi.

**d. Diskusi dengan Pakar**

Peneliti mempresentasikan dan mendiskusikan desain bahan ajar. Kemudian mendiskusikan dengan pakar atau guru yang sudah berpengalaman atau sudah menyelesaikan program magister. Hasil diskusi ataupun kritik dan saran konstruktif dari ahli pakar akan dijadikan acuan utama atau penyempurnaan dalam membuat bahan ajar yang tersebut.

**5. Instrumen Penelitian**

Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari reponden tentang penelitian yang dilakukan. Angket tersebut terdiri atas angket guru, angket peserta didik, dan lembar penilaian *prototype* pengembangan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode *brainstorming* untuk peserta didik SMP di Kota Semarang.

**6. Teknik Analisis Data**

Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis dua data, yaitu (1) data kebutuhan siswa terhadap bahan ajar menulis teks persuasi, dan (2) analisis data uji validasi dosen ahli untuk memperbaiki produk bahan ajar menulisteks persuasi.

**a. Analisis Data Kebutuhan**

Data yang diperoleh dari hasil angket kebutuhan peserta didik dan guru dianalisis dengan

mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data mentah dari hasil pengisian angket kebutuhan siswa dan guru tersebut. Hasil dari data inilah dikembangkan prototipe bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode *brainstorming* untuk peserta didik SMP di Kota Semarang.

**b. Analisis Data Uji Validasi Ahli/Pakar**

Data yang diperoleh dari angket uji validasi prototipe oleh guru dan dosen ahli dianalisis untuk mempertimbangkan perbaikan prototipe bahan ajar teks persuasi. Perbaikan prototipe bahan ajar menulis teks persuasi ini dilakukan agar bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran.

**HASIL**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat produk bahan ajar berupa modul pembelajaran teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode *brainstorming* untuk peserta didik SMP di kota Semarang. Pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan metode R & D (*Research and Development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dengan tahapan: (1) analisis kebutuhan awal, (2) penyusunan draf bahan ajar, (3) uji pakar, (4) revisi draft, (5) uji coba terbatas, (6) FGD (*Focus Group Discussion*), dan (7) revisi produk bahan ajar (produk akhir). Hasil temuan tersebut dijelaskan secara detail sebagai berikut:

**1. Analisis Kebutuhan Awal**

Hasil penelitian pada tahap analisis kebutuhan awal pada guru

dan peserta didik diperlukan guna untuk mengetahui kebutuhan awal guru dan peserta didik. Guru diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dalam proses pengembangan bahan ajar teks persuasi. Mengingat peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

**a. Hasil wawancara kebutuhan awal pada guru dalam pembelajaran teks persuasi di kota Semarang.**

Berdasarkan hasil wawancara bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks persuasi diperoleh informasi bahwa bahan ajar di kota Semarang yang digunakan oleh guru yaitu buku paket kurikulum 2013 dari kemendikbud. Belum ada bahan ajar yang khusus untuk pembelajaran teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming, guru hanya menggunakan buku paket dari kemendikbud. Guru membutuhkan tambahan bahan ajar yang membangkitkan semangat dan rasa senang bagi peserta didik. Bahan ajar yang dibutuhkan juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter kebersamaan dalam memecahkan masalah serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Guru beranggapan bahwa dengan buku paket dari kemendikbud tersebut peserta didik kurang berantusias karena keterbatasan contoh dalam buku tersebut. Peserta didik juga kurang berantusias saat pembelajaran teks persuasi karena metode yang digunakan masih ceramah. Jadi tidak ada metode khusus untuk

pesertadidik saat pembelajaran teks persuasi.

**b. Hasil wawancara kebutuhan awal pada peserta didik dalam pembelajaran teks persuasi di kota Semarang.**

Berdasarkan hasil wawancara cakupan bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran teks persuasi yaitu buku yang digunakan saat pembelajaran yaitu buku paket dari kemendikbud, dengan buku tersebut peserta didik kesulitan dalam merangkai kalimat saat membuat teks persuasi. Maka peserta didik membutuhkan tambahan bahan ajar yang membangkitkan semangat dan rasa senang bagi peserta didik. Bahan ajar yang dibutuhkan juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter kebersamaan dalam memecahkan masalah serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik merasa kurang tertarik dengan pembelajaran teks persuasi saat ini, karena mereka kesulitan dalam merangkai kalimat untuk membuat teks persuasi, disamping itu contoh dan Langkah-langkah yang terdapat pada buku tersebut menurut peserta didik kurang lengkap.

**c. Hasil Angket Guru Tentang Penggunaan dan Kebutuhan Bahan Ajar Teks Persuasi Bermuatan Lingkungan dengan Metode Brainstorming untuk Peserta Didik SMP di kota Semarang.**

Bahan ajar atau buku yang digunakan oleh guru juga sudah dilengkapi dengan soal dan contoh tetapi belum ada metode khusus

yang diterapkan dalam bahan ajar dan belum ada juga bahan ajar khusus untuk materi teks persuasi, sehingga dibutuhkan bahan ajar pendamping yang khusus untuk pembelajaran teks persuasi dan dengan metode khusus. pada pertanyaan nomor 7 menunjukkan bahwa guru membutuhkan buku bahan ajar khusus untuk materi teks persuasi yang bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming. Bahan ajar tersebut diharapkan bermanfaat untuk guru dan peserta didik, peserta didik akan terbantu dan mempermudah peserta didik untuk membuat sebuah ajakan dengan adanya bahan ajar pendamping yaitu teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming. Bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming diharapkan berupa buku dengan ukuran A5 dengan jenis huruf Times New Roman untuk materi inti dan jenis huruf yang lain sebagai petunjuk atau kata kunci supaya terdapat perbedaan antara materi ini dengan petunjuk atau kata kunci. Bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming juga menggunakan Bahasa Indonesia untuk keseluruhan isi bahan ajar, selain itu dalam bahan ajar tersebut terdapat beberapa animasi supaya peserta didik tidak mudah bosan saat membaca atau belajar dengan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming.

**d. Hasil Angket Peserta Didik Tentang Penggunaan dan Kebutuhan Bahan Ajar Teks**

**Persuasi Bermuatan Lingkungan dengan Metode Brainstorming untuk Peserta Didik SMP di kota Semarang.**

Bahan ajar atau buku yang digunakan oleh peserta didik juga sudah dilengkapi dengan soal dan contoh tetapi belum ada metode khusus yang diterapkan dalam bahan ajar tersebut dan belum ada juga bahan ajar khusus untuk materi teks persuasi, sehingga peserta didik membutuhkan bahan ajar pendamping yang khusus untuk pembelajaran teks persuasi dan dengan metode khusus. Pada pertanyaan nomor 7 menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan buku bahan ajar khusus untuk materi teks persuasi yang bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming. Bahan ajar tersebut diharapkan bermanfaat untuk peserta didik, peserta didik akan terbantu dan mempermudah peserta didik untuk membuat sebuah ajakan dengan adanya bahan ajar pendamping yaitu teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming. Bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming diharapkan berupa buku dengan ukuran A5 dengan jenis huruf Times New Roman untuk materi inti dan jenis huruf yang lain sebagai petunjuk atau kata kunci supaya terdapat perbedaan antara materi ini dengan petunjuk atau kata kunci. Bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming juga menggunakan bahasa Indonesia untuk keseluruhan isi bahan ajar, selain itu dalam bahan ajar tersebut

terdapat beberapa animasi supaya peserta didik tidak mudah bosan saat membaca atau belajar dengan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming.

**2. Penyusunan Draft Bahan Ajar**  
**a. Bagian Sampul**



**b. Bagian Isi**



**c. Validasi Ahli/ Uji Pakar**

| No        | Komponen                | Skor Penilaian Ahli |      |
|-----------|-------------------------|---------------------|------|
|           |                         | A1                  | A2   |
| 1.        | Kelayakan isi           | 80                  | 88   |
| 2.        | Kelayakan bahasa        | 100                 | 100  |
| 3.        | Kelayakan penyajian     | 88                  | 92   |
| 4.        | Kelayakan kegrafisan    | 88                  | 81   |
| 5.        | Penerapan aspek menulis | 92                  | 92   |
| Rata-rata |                         | 89,6                | 90,6 |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa ahli bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming dari ahli 1 dan ahli 2 diperoleh rata-rata pada ahli 1 (89,6) dan pada ahli 2 (90,6) dengan kategori layak. Adapun interval validasi pakar bahan ajar dalam bentuk skor sebagai berikut:

| No. | Interval | Kriteria            | keterangan |
|-----|----------|---------------------|------------|
|     | 1-100    | Sangat layak        | √          |
|     | 1-80     | Layak               |            |
|     | 1-60     | Cukup layak         |            |
|     | 1-40     | Kurang layak        |            |
| 5.  | 1-20     | Sangat kurang layak |            |

**d. Revisi Penyusunan Draft Bahan Ajar**



### e. Hasil Uji Coba Lapangan

| No.    | Rentang Nilai | SMP 1 |      | SMP 2 |      | Kategori     |
|--------|---------------|-------|------|-------|------|--------------|
|        |               | N     | %    | N     | %    |              |
| 1.     | 86-100        | 17    | 85%  | 15    | 75%  | Sangat Baik  |
| 2.     | 76-85         | 3     | 15%  | 5     | 25%  | Baik         |
| 3.     | 56-75         | 0     | 0%   | 0     | 0%   | Cukup        |
| 4.     | 0-55          | 0     | 0%   | 0     | 0%   | Sangat Buruk |
| Jumlah |               | 20    | 100% | 20    | 100% |              |

Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat diketahui kemampuan peserta didik di SMP 1 diperoleh rentang nilai 86–100 memiliki frekuensi 17 peserta didik dengan persentase 85%, rentang nilai 76—85 memiliki frekuensi 3 peserta didik dengan persentase 15%, rentang nilai 56—75 dan rentang nilai 0—55 memiliki frekuensi 0 peserta didik dengan persentase 0%. Sementara kemampuan peserta didik di SMP 2 diperoleh rentang nilai 86-100 memiliki frekuensi 15 peserta didik dengan persentase 75%, pada rentang nilai 76-85 memiliki frekuensi 5 peserta didik dengan persentase 25%, rentang nilai 56-75 dan 0-55 memiliki frekuensi 0 peserta didik dengan persentase 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pembelajaran teks persuasi di sekolah sudah baik.

### f. Diskusi Terbatas (FGD)

| No.        | Aspek | Kategori Baik | Sedikit Baik | Kategori Buruk | Kategori Sangat Buruk | Jumlah Angket | Persentase |
|------------|-------|---------------|--------------|----------------|-----------------------|---------------|------------|
| 1.         | Gu. 1 | 17            | 17           | 15             | 15                    | 20            | 80         |
| 2.         | Gu. 2 | 17            | 17           | 15             | 15                    | 20            | 80         |
| Jumlah     |       | 34            | 34           | 30             | 30                    | 40            | 80         |
| Persentase |       | 85            | 85           | 75             | 75                    | 80            | 80         |
| Kategori   |       | Baik          | Baik         | Baik           | Baik                  | Baik          | Baik       |

### g. Revisi Produk Bahan Ajar

Setelah melakukan uji coba tentu masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk menyempurnakan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk peserta didik SMP di kota

Semarang. Data yang diperoleh peneliti selama bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk peserta didik SMP di kota Semarang digunakan di dalam kelas menjadi sumber belajar. Revisi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang disarankan oleh guru beserta tindakan perbaikannya dan tindakan perbaikan yang dilakukan adalah meneliti dan melengkapi kata/ kalimat yang kurang.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pengembangan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk peserta didik SMP di kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut. Cakupan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks persuasi diperoleh informasi cakupan bahan ajar di sekolah 1 (SMP Mardisiswa 1) dan di sekolah 2 (SMP Mardisiswa 2) guru memberikan contoh teks persuasi dalam memahami apa itu teks persuasi, bahan ajar yang digunakan guru terbatas dengan kebutuhan teks persuasi, contoh teks persuasi yang diberikan guru juga beberapa sudah terdapat muatan lingkungannya, tetapi guru belum pernah menggunakan metode belajar tertentu saat penyampaian materi teks persuasi, karena buku yang digunakan untuk pembelajaran yaitu LKS dan buku paket dari kemendikbud. Kebutuhan guru pada bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming untuk peserta didik SMP di kota Semarang diperoleh hasil angket kebutuhan guru

dalam ketersediaan bahan ajar teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode brainstorming sangat dibutuhkan oleh guru dan peserta didik di sekolah 1 (SMP Mardisiswa 1) dan di sekolah 2 (SMP Mardisiswa 2). Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran teks persuasi hanya berpedoman pada LKS atau buku paket bahasa Indonesia. Guru pernah menemukan teks persuasi bermuatan lingkungan tetapi tidak terdapat langkah-langkah menulis teks persuasi bermuatan lingkungan dengan metode pembelajaran brainstorming.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis". Jakarta: Rienika Cipta.
- BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Bahasa Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume:1 Nomor: 1 – April 2007.
- Borg, W.R. & Gall. 1989. "Educational Research: An Introduction, Fifth Edition". New York: Longman.
- Darmadi, Hamid. 2011. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta CV.
- Jurnal Pendidikan: "Teori, Penelitian, dan Pengembangan" Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016.
- Keraf, A. Sonny. 2010. "Etika Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Kompas Media.
- Keraf, Gorys. 1995. "Eksposisi". Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Kosasih, 2017. "Bahasa Indonesia Kelas VIII". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Ika. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi". Padang: Akademika.
- Munandar Utami. 1985. "Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah". Jakarta: PT Gramedia.
- Pannen. 1995. "Pengembangan Bahan Ajar". Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. 2012. "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif". Jogjakarta: Diva Press.
- Roestiyah. 2001. "Strategi Belajar Mengajar". Jakarta: Rienika Cipta.
- Setyowati, Dwi Lisnoor, dkk. 2014. "Pendidikan Lingkungan Hidup, Buku Ajar MKU". Universitas Negeri Semarang.
- Sitepu. 2012. "Penulisan Buku Teks Pelajaran". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana. 2009. "Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan Metode, Teknik, dan Media

- Pengajaran”. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. “Metode Penelitian Pendidikan”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2011. “Keterampilan Dasar Menulis”. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. 2013. “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. H. G. 2009. Telaah Buku Teks Bahasa”. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. “Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisik Konsep, Landasan, Teoritis Praktis dan Implementasinya”. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsita Bambang. 2008. “Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya”. Jakarta: Rienika Cipta.
- Widodo, Supriyono. 2008. “Psikologi Belajar”. Jakarta: Rienika Cipta.

## KAJIAN MAKNA LEKSICAL PUISI “DI NEGERI AMPLOP” KARYA MUSTOFA BISRI

**Najibul Mahbub, Ika Septiana**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kota Pekalongan,

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, <sup>1</sup>[najibulmahbub88@gmail.com](mailto:najibulmahbub88@gmail.com), <sup>2</sup>[ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang aspek leksikal yang terdapat pada puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Makna leksikal merupakan kata yang berdiri sendiri dan terlepas dari konteks. Aspek leksikal penting dalam penggunaan bahasa karena dapat menyelaraskan antar bahasa, dan struktur di dalam dan di luar bahasa. Dalam penelitian ini bait-bait puisi menjadi kajian analisis makna leksikal. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui simak catat dengan langkah mengumpulkan data kemudian dikategorikan lalu dilakukan analisa dalam bentuk tabel dan deskripsi. Puisi diciptakan melalui proses pemilihan diksi, sehingga pemilihan yang tepat akan menciptakan makna. Itulah yang menjadi alasan penulis dalam menganalisis makna leksikal dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Harapan besar karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

*Kata kunci: Makna leksikal, puisi, Analisis, Gus Mus, Amplop*

### **Abstract**

*This study examines the lexical aspects contained in the poem “Di Negeri Amplop” by KH Mustofa Bisri. Lexical meaning is a word that stands alone and is independent of context. Lexical aspects are important in language use because they can harmonize between languages, words and sentences that exist inside and outside the language. In this research, the stanzas of poetry become the study of lexical meaning analysis. The research method used is descriptive qualitative method with simak catat data collection with steps to collect data then categorized and then analyzed in the form of tables and descriptions. Poetry is created through the process of selecting diction, so the right selection will create meaning. That is the reason the author analyzes the lexical meaning in the poem 'In the Land of Envelopes' by KH Mustofa Bisri. It is hoped that this research can provide benefits for the world of Indonesian language and literature education.*

*Keywords: Lexical meaning, poetry, Analysis, Gus Mus, Envelope*

## PENDAHULUAN

Amplop kata yang menarik untuk diulas akhir-akhir ini karena banyak kasus terungkap dalam kementerian keuangan terkait gratifikasi. Mengapa penulis tertarik? Karena hal tersebut tidak akan pernah habis kasusnya. Ia akan terus ada, dan salah satu iktarnya adalah mencegah. Oleh karena itu pemerintah telah berupaya membuat aturan-aturan yang ketat terkait dengan masalah gratifikasi atau padanan kata adalah ‘amplop’. Tetapi penulis tidak tertarik pada kasus hukumnya, melainkan pada puisi yang pernah ditulis oleh KH. Mustofa Bisri, seorang ulama yang santun dari Rembang. Puisi yang berjudul “Di Negeri Amplop” memang puisi yang dapat selalu mengikuti perkembangan dari masa ke masa kepemimpinan presiden di Indonesia. Mengapa? Karena puisi ini menarik sekaligus menggelitik. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji puisi tersebut dari kajian leksikal.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Sumardji dan Saini menjelaskan (dalam Pradopo, 2017: 2) tentang karya sastra merupakan hasil pengungkapan olah cipta manusia yang disampaikan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan media bahasa. Mengacu hal itu, karya sastra merupakan wujud dari hasil kreativitas pengarang dan tidak diartikan sekadar perwujudan karya, tetapi berisi pendidikan dan dapat menjadi contoh pedoman bagi pembaca. Beberapa ahli sepakat bahwa karya sastra dapat dikategorikan baik jika dapat bermanfaat untuk pembaca (Sugiarti & Andalas, 2018; Septiningsih, 2015; Wulandari, 2015). Karya sastra yang

baik juga terdapat unsur hiburan dan manfaat (Wellek & Warren, 2014; Budianta, 2002).

Karya sastra hadir berdasarkan pengalaman pribadi, rekaan atau fakta lingkungan sekitar penulis. Hal ini sama seperti yang dialami oleh Mustofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus. Puisi “Di Negeri Amplop” merupakan cerminan yang ada di sekitar Gus Mus juga di negeri beliau tinggal.

Berdasarkan penelusuran puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri belum digunakan sebagai objek kajian leksikal. Namun ada beberapa penelitian yang relevan yang sudah dikaji oleh beberapa penulis. Jurnal yang ditulis oleh Hutagalung (2022) banyak ditemukan unsur repetisi, sedangkan unsur lain yaitu kolokasi dan sinonimi. Berdasarkan pembahasan jurnal tersebut disimpulkan bahwa dalam lagu ditemukan beberapa pengulangan pada lirik lagu di setiap bait. Pengulangan tersebut memberikan menjelaskan dan penegasan terhadap makna dalam setiap lirik.

Penelitian serupa tentang kajian leksikal juga telah ditulis oleh Hernita Nur Utami, dkk. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang penggunaan ekuivalensi leksikal dalam proses afiksasi sufiks dan afiksasi prefiks. Melalui kajian dengan objek artikel online *The Jakarta Post* menunjukkan bahwa penggunaan ekuivalensi dalam afiksasi sufiks lebih dominan daripada afiksasi prefiks. Begitu juga peneliti tentang koheksi leksikal pada buku khutbah yang ditulis oleh Sidik, dkk. menemukan bahwa penggunaan koheksi leksikal dalam

buku khutbah bertujuan untuk memadukan paragraph dalam wacana sehingga menjadi suatu keutuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan kohesi leksikal dalam artikel menjadi bagian dari sebuah wacana. Berdasar kajian yang telah diteliti peneliti sebelumnya bahwa kohesi leksikal mempunyai pengaruh dalam wacana baik dalam bentuk karya sastra juga teks non sastra.

Melalui penelitian ini penulis mengkaji aspek leksikal yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Sumarlam (2003) menjelaskan beberapa aspek leksikal.

### **1. Repetisi atau pengulangan**

Sumarlam menjelaskan bahwa pengulangan bunyi, yang ada pada struktur wacana (kata, sukukata atau bagian kalimat) berfungsi memberikan pemaknaan yang lebih padat dalam konteks wacana. Proses tersebut bukanlah pengulangan semata melainkan pengulangan yang berfungsi sebagai memberikan penanda adanya hubungan antar kalimat, dengan unsur yang ada dalam kalimat di depannya (2003 : 35).

### **2. Sinonimi atau padan kata**

Sinonimi dapat diartikan menjalin makna yang sepadan antar lingual wacana. Penggunaan dua kata memiliki sinonim yang terdapat dalam dua klausa menjadikan dua klausa menjadi bertaut (2003: 39).

### **3. Antonimi**

Antonimi dapat dimaknai nama lain objek benda atau hal lainnya yang memiliki makna berlawanan dengan lingual lainnya. Berdasarkan hal tersebut bias juga diartikan sebagai opisisi makna yang mencakup konsep berlawanan (2003 :40).

### **4. Kolokasi**

Menurut Sumarlam (2003 : 44) Kolokasi merupakan asosiasi yang di dalamnya terdapat penggunaan kata dengan cara berdampingan. Berkolokasi berarti kata tersebut cenderung digunakan dalam jaringan atau hal tertentu. Contohnya menangis berkolokasi dengan air mata. Penggunaan pola yang sangat erat, dapat menjadi satu kesatuan dalam satu frase yaitu menangis air mata.

### **5. Hiponimi**

Dalam bukunya Sumarlam (2003:45) menjelaskan pengertian hiponimi yaitu satuan gramatikal yang menjadi unsur bagian makna dari satuan lingual lainnya. Unsur jga disebut dengan hipernim dan superordinate. Hal tersebut merupakan bagian anggota dari kata yang kemudian menjadi kelompok. Sedangkan berdasarkan pendapat Chaer (2007: 305), menyatakan bahwa hiponimi merupakan hubungan semantik berbentuk ujaran dan maknanya terintegrasi dalam bentuk lain.

### **6. Ekuivalensi atau Kesepadanan**

Sumarlam (2003:46) menjelaskan bahwa hubungan sepadan satuan lingual dengan lingual lainnya yang tergabung dalam sebuah paradigma. Kata dari hasil afiksasi

morfem yang berasal sama membuktikan adanya keterkaitan hubungan kesepadanan.

## **METODE**

Metode yang digunakan berjenis kualitatif dan menggunakan analisa deskriptif. Kajian kualitatif deskriptif mengemukakan penjelasan data menggunakan penjelasan berbentuk bahasa bukan angka (Moleong, 2013). Metode tersebut dipilih karena objeknya berjenis karya sastra puisi dan didalamnya dominan berupa bahasa sebagai sarana penyampaian. Wujud penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan yaitu puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Sumber data primer merupakan salah satu puisi dari kumpulan buku puisi yang berjudul *Pahlawan dan Tikus karya* Mustofa Bisri. Sumber data sekunder diambil dari buku dan kajian jurnal yang relevan. Metode pengumpulan menggunakan metode pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa karya.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan simak-catat . Adapun langkahnya dengan membaca puisi secara cermat kemudian melakukan pencatatan data lalu menandainya untuk memudahkan dalam pencarian. Sedangkan analisis yang digunakan, yaitu dengan cara melakukan analisis isi puisi. Data-data yang telah didapat kemudian dikategorikan sesuai dengan aspek leksikal, lalu diinterpretasi, kemudian ditarik simpulan.

## **PEMBAHASAN**

Berikut disajikan puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Pahlawan dan Tikus karya* Mustofa Bisri. Berikut puisinya.

### **Di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri**

**Di Negeri Aplop Aladin  
menyembunyikan (1)  
Lampu wasiatnya, malu (2)  
Samson tersipu-sipu,  
rambut keramatnya  
ditutup rapi-rapi (3)  
David Copperfied dan  
Houdin bersembunyi  
rendah diri (4)  
Entah andaikata Nabi  
Musa ersedia dating  
membawa tongkatnya (5)  
Amplop-amplop Di Negeri  
Amplop (6)  
megatur dengan teratur (7)  
hal-hal yang tak teratur  
menjadi teratur (8)  
hal-hal yang teratur  
menjadi tak teratur (9)  
memutuskan putusan yang  
tak putus (10)  
membatalkan putusan yang  
sudah putus (11)  
Amplop-amplop menguasai  
penguasa (12)  
Dan mengendalikan orang-  
rang biasa (13)  
Amplop-amplop  
membeberkan dan (14)  
Menyembunyikan (15)  
Mencairkan dan  
membekukan (16)  
Mengganjal dan melicinkan  
(17)  
Orang bicara bisa bisu (18)  
Orang mendengar bisa tuli  
(19)**

- Orang alim bisa napsu (20)
- Orang sakti bisa mati (21)
- Di Negeri Amplop (22)
- Amplop-amplop  
mengamplopi (23)
- Apa saja dan siapa saja (24)

### 1. Repetisi

Proses mengubah menjadi kata yang lebih kompleks dengan menyebutkan sebagian leksem atau seluruhnya dinamakan repetisi (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Berdasarkan analisis puisi tersebut ditemukan data sebagai berikut.

Tabel rincian repitisi yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

| Kata, Frase   | Baris                    |
|---------------|--------------------------|
| negeri amplop | 1, 6, 22                 |
| amplop-amplop | 6, 12, 14, 23            |
| teratur       | 7, 8, 9,                 |
| tak teratur   | 8, 9                     |
| putusan       | 10, 11                   |
| orang         | 18, 19, 20, 21           |
| hal-hal       | 8, 9                     |
| dan           | 4, 13, 14, 16,<br>17, 23 |
| saja          | 23                       |
| bisa          | 18, 19, 20, 21           |

Berdasarkan tabel tersebut terdapat sepuluh kata atau frasa yang mengalami repetisi pada baris yang lain. Paling banyak yaitu ‘dan’ sebanyak enam kali pengulangan, ‘orang’ dan ‘bisa’ empat kali serta ‘amplop-amplop’ juga empat kali pengulangan, sedangkan ‘negeri amplop’ mengalami pengulangan sebanyak tiga kali.

### 2. Sinonimi

Pemakaian bahasa yang bentuk maknanya sama atau mirip dengan lainnya disebut sebagai sinonimi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abdul Chaer yang menggolongkan sinonimi sebagai ungkapan struktur bahasa yang memiliki makna dengan lainnya (Badru, 1994:6). Pada puisi ditemukan beberapa sinonimi sebagai berikut:

Tabel rincian sinonimi yang terdapat dalam “Puisi Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

| Kata  | Baris |
|---|-------|
| menyembunyikan<br>< > malu                      | 1, 2  |
| tersipu-sipu < ><br>ditutupi topi rapi-<br>rapi | 3     |
| Bersembunyi<br>< > rendah diri                  | 4     |
| mengatur < ><br>teratur                         | 7     |

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan empat sinonim yang mempunyai kesamaan makna. Hal ini menambah sebuah penegasan terhadap apa yang akan disampaikan oleh penulis puisi. Contoh dalam puisi tercantum ‘menyembunyikan’ dan pada baris berikutnya ‘malu’ antara menyembunyikan dan malu merupakan satu kesamaan sifat dan saling berkorelasi, ketika seseorang merasa malu ia akan menyembunyikan sesuatu yang dianggap sebagai masalah. Berikut juga pada kata lain yang ditemukan dalam puisi tersebut.

### 3. Antonimi

Antonius Nesi (2012:41) menjelaskan kohesi leksikal yang terdapat dua unsur bahasa atau lebih yang mempunyai arti bersebrangan atau bertolak belakang disebut dengan antonimi. Ia mengutip pernyataan Kridalaksana bahwa oposisi merupakan makna dalam leksikal yang dijenjangkan. Unsur antonim yang terdapat dalam wacana dapat berupa kata atau kalimat yang ada di dalam paragraf.

Pada puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri teridentifikasi terdapat beberapa antonim atau lawan kata.

Tabel rincian antonimi yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

| Kata                          | Baris     |
|-------------------------------|-----------|
| tak teratur >< teratur        | 8         |
| teratur >< tak teratur        | 9         |
| putusan >< tak putus          | 10        |
| membeberkan >< menyembunyikan | 14,<br>15 |
| mencairkan >< membekukan      | 16        |
| mengganjal >< melicinkan      | 17        |
| bcara >< bisu                 | 18        |
| mendengar >< tuli             | 19        |
| alim >< napsu                 | 20        |
| sakti >< mati                 | 21        |

Dalam puisi ditemukan 10 kata yang memiliki perlawanan kata misalnya *tak teratur* lawan kata *teratur* yang letaknya dalam satu baris yaitu baris ke-8, *membeberkan* memiliki makna membuka sesuatu dan ditemukan lawan kata dalam baris ke-15 yaitu *menyembunyikan* yang bermakna melesapkan agar tak terlihat. Juga pada kata *sakti* adalah orang yang mempunyai kemampuan

luar biasa, tetapi dalam satu baris terdapat kata *mati* dan bisa disampaikan dengan kata lain orang sakti kok bisa mati, ini sangat bertolak belakang. Artinya kedua kata mempunyai makna leksikal yaitu antonimi. Selain itu juga ada beberapa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

### 4. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan bentuk leksikal dalam sejumlah kata sebagai bentuk afiksasi melalui morfem yang sama. Puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri ditemukan sebagai berikut:

Tabel rincian ekuivalensi yang terdapat dalam Puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

| Kata dasar    | -an     | Me- / Me- i/ Me-kan | Baris ke- |
|---------------|---------|---------------------|-----------|
| putus         | putusan | memutuskan          | 10        |
| putus         | putusan | -                   | 11        |
| amplop-amplop | -       | mengamplopi         | 23        |
| teratur       | -       | mengatur            | 7         |

Pada penelitian yang menganalisis aspek leksikal dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri hanya ditemukan empat dari enam aspek leksikal. Adapun empat aspek yang ditemukan adalah repitisi, sinonimi, antonimi dan ekuivalensi. Adapun aspek yang tidak ditemukan dalam puisi tersebut adalah hiponimi dan kolokasi.

Melalui penggunaan aspek leksikal ini memberikan suasana, rasa dan penekanan pada makna puisi. Dalam puisi ini, penggunaan leksikal yang menunjukkan perubahan atau transformasi, seperti "mencairkan dan membekukan", yang menggambarkan

kemampuan amplop-amplop untuk mengubah sesuatu menjadi cair atau beku. Hal ini mencerminkan kontras antara keadaan yang stabil dengan keadaan yang berubah-ubah. Penggunaan kata-kata dengan makna yang berlawanan atau kontradiktif, seperti *mengganjal* berlawanan kata *melicinkan*, *bicara bisa bisu* dan *mendengar bisa tuli*, memberikan dimensi konflik atau ketegangan dalam puisi ini. Pengulangan kata "amplop-amplop" dalam beberapa bagian puisi memberikan efek ritmis dan memperkuat peran dan kekuatan amplop-amplop dalam konteks Negeri Amplop.

Secara keseluruhan, leksikal dalam puisi ini digunakan dengan tujuan menggambarkan kontras, perubahan, kekuatan, ironi, dan ketegangan, sehingga menciptakan gambaran yang kuat dan memberikan pesan-pesan filosofis tentang pengaruh dan manipulasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan aspek leksikal juga untuk menciptakan gambaran yang kuat dan memperlihatkan pengaruh, perubahan, dan manipulasi yang dapat terjadi dalam Negeri Amplop.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas tentang makna leksikal dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Mustofa Bisri dapat disimpulkan bahwa Satuan bahasa yang ditemukan terkait unsur leksikal dalam puisi tersebut ditemukan empat unsur leksikal yaitu repetisi, sinonimi, antonimi dan ekuivalen. Sedangkan unsur hiponimi tidak ditemukan dalam puisi.

Berdasarkan hasil analisis pada puisi tersebut banyak pengulangan dalam tiap baris, pengulangan lirik juga penggunaan unsur leksikal lain dalam puisi ini memberikan penegasan makna dalam setiap baris dan secara keseluruhan makna puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. M. (2019). *Pahlawan dan Tikus*. Diva Press.
- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera. [https://books.google.co.id/books?id=m8aPEghSU\\_4C](https://books.google.co.id/books?id=m8aPEghSU_4C)
- Chaer A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, Dkk. 2022. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol. 4, No. 1, 2022, Maret 2022 *Makna Leksikal dalam Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju*. Medan: Universitas Negeri Medan. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/2187>
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Sidik, Yudi Syahrul, dkk. 2018. *Kohesi Leksikal Dalam Buku*

*Khutbah Jumat Berbahasa Jawa*. Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya (SN-BSDP) Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FPBS – Universitas PGRI Semarang. 1 Februari 2018 <https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/viewFile/2423/2134>

Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cipta.

Utami, Hernita Nur. dkk. 2019. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019 ISBN: 978-623-90740-6- *Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Wulandari, R. A. (2015). *Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Edukasi Kultura*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5181>

## COMIC STRIPS SEBAGAI ALAT BANTU DALAM MENULIS TEKS CERPEN

**Faiz Amriana; Harjito; Ika Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang;

Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

[faizamriana@gmail.com](mailto:faizamriana@gmail.com), [harjito@upgris.ac.id](mailto:harjito@upgris.ac.id); [ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id)

### ABSTRAK

Capaian belajar peserta didik kelas IX MTs N Rembang dalam pembelajaran teks cerpen masih belum maksimal. Sebagai peserta didik belum tuntas. Peserta didik yang mendapatkan nilai melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi sesuatu hal yang harus terpenuhi. Rendahnya capaian dari hasil pembelajaran tersebut dari factor pembelajaran yang kurang menarik dan monoton, peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran untuk disampaikan dalam tulisan. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran dengan media *comic strips*. Tujuan penulisan tesis ini adalah mendeskripsikan prototipe bahan ajar teks cerpen menggunakan media *comic strips* di MTs N Rembang. Penelitian ini dilakukan untuk menggunakan metode *Research and Development* dari teori Borg dan Gallyang diadaptasi sesuai kebutuhan. Hasil validasi pakar menunjukkan bahwa media *comic strips* yang dikembangkan mendapatkan skor 96% kategori sangat baik untuk diujicobakan. Setelah divalidasi, media ajar di ujicobakan pada peserta didik MTs N 4 dan MTs N 3 Rembang. Hasil uji coba menunjukkan banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM meskipun ada beberapa yang belum tuntas untuk KD menulis teks cerpen. Dari data yang telah di analisis dapat di simpulkan bahwa media *comic strips* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks cerpen.

Kata Kunci: *comic strips*, media pembelajaran, teks cerpen

### ABSTRACT

*The learning achievement of students of class IX MTs N Rembang in learning short story texts is still not optimal. As a student it is not finished. Students who get scores beyond the Minimum Completeness Criteria (KKM) are things that must be fulfilled. The low achievement of the learning outcomes is from learning factors that are less interesting and monotonous, students have difficulty expressing the contents of their thoughts to be conveyed in writing. This research develops learning media with comic strips media. The purpose of writing this thesis is to describe prototypes of short story teaching materials using comic strips media at MTs N Rembang. This research was conducted to use the Research and Development method from Borg and Gall's theory which was adapted as needed. The results of the expert validation showed that the developed comic strips received a score of 96% in the very good category to be tested. After being validated, the teaching media was tested on MTs N 4 and MTs N 3 Rembang students. The trial results showed that many students scored above the KKM even though there were some who had not completed KD in writing short story texts. From the data that has been analyzed, it can be concluded that comic strips media is one of the solutions that can be used in learning short story texts.*

Keywords: *comic strips*, instructional media, short story

## PENDAHULUAN

Saat ini generasi milenial kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap pengembangan media ajar di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Proses belajar mengajar tidak lepas dari adanya alat pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu alat pembelajaran yang membantu proses belajar mengajar. Arsyad, Azhar (2011:15) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, media pembelajaran digunakan untuk membantu proses pembelajaran menuju tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, jika media pembelajaran yang digunakan tidak tepat, maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai yang direncanakan.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah Pembelajaran Menulis Cerpen pada kelas IX Semester Ganjil. Materi ini terdapat di pembelajaran yang diajarkan pada kelas IX pada kompetensi dasar 4.6 yaitu Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Pembelajaran menulis Cerpen di MTS N Rembang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta

didik dalam pola pikir, kreativitas dalam pembelajaran menulis. Kosasih (2017:96) mengatakan bahwa pengertian cerpen sesuai namanya cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud atau struktur fisiknya berbentuk pendek. Kosasih (2017:96) juga mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Dalam pengertian cerita pendek tersebut jadi dapat disimpulkan bahwa cerita pendek ini adalah cerita yang dapat habis dibaca dalam satu kali duduk.

Dalam pembelajaran menulis atau menyusun sebuah cerpen, peserta didik dituntut agar dapat berkreaitivitas, berpikir kritis, dan berimajinasi supaya dapat membuat sebuah cerita pendek yang sesuai dengan sruktur dan kebahasaan. Untuk ciri dari sebuah cerita pendek adalah sebuah kesederhanaan bahasa dan segi cerita serta keterbatasan konflik dan tokoh cerita, mengingat bentuknya yang pendek. Karena bentuknya yang singkat untuk alurnya sendiri hanya memiliki penanjakan, puncak, dan penyelesaian konflik. Untuk cerita pendek sendiri ini merupakan sebuah cerita yang tidak baku, karena bentuknya yang singkat. Sebuah cerita pendek ini harus lebih dapat dipahami untuk alur dan konfliknya. Kesederhanaan bahasa pun dan dapat mempengaruhi untuk kualitas cerpen tersebut.

Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam menuangkan ide pikirannya dalam bentuk teks cerpen. Sebelum menulis teks cerpen peserta didik terlebih dahulu harus dapat memahami karakteristik teks cerpen, serta struktur

dan kebahasaan teks cerpen. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik ditandai dengan beberapa hal yaitu kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam teksnya, mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks cerpen, menyusun kerangka teks cerpen, serta menuangkan ide untuk pertama kali menulis teks cerpen karena minimnya penguasaan kosa kata, dan tidak terbiasa dengan mengemukakan pemikiran. Pembelajaran ini dianggap sulit karena belum adanya media pembelajaran yang tepat serta efektif untuk dipergunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dalam materi tersebut.

Tarigan (2013:5) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sering dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dengan begitu menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak dapat dikuasai secara otomatis, namun hanya perlu adanya latihan dan praktik yang teratur.

Dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik memerlukan rangsangan berupa media pembelajaran. Dengan begitu, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media *comic strips*. Gumelar (2011:2) mengatakan bahwa komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata dalam sebuah tujuan dan filosofi pembuatannya sehingga cerita tersebut dapat tersampaikan.

Dengan menggunakan media *comic strips* yang memiliki cerita

singkat serta runtut, peserta didik diharapkan mampu memaparkan cerita yang terkandung di dalamnya dengan runtut dan dapat mengembangkan cerita dengan imajinasinya mereka sendiri. Dengan alasan tersebut dipilihnya *comic strips* sebagai media yang baik untuk menuliskan sebuah alur cerita dan bisa dikembangkan sesuai dengan imajinasi penulis atau peserta didik.

Dari alasan dan latar belakang tersebut perlu mengembangkan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka penelitian ini berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerpen Berbasis Media *Comic Strips* di MTS N Rembang”.

## METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian R&D atau biasa disebut *Research and Development*. Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan sebuah produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Urutan dalam penelitian ini terdapat delapan alur yaitu analisis kebutuhan awal, pembuatan draf, uji pakar, revisi, uji terbatas. FGD, revisi prototype dan pembuatan laporan. Semua itu harus dilalui dalam penelitian ini. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah MTs N Rembang dan sampelnya adalah MTs N 4 Rembang dan MTs N 3 Rembang.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu memaparkan.

## HASIL

### 1. Penyusunan *Prototipe* Bahan Ajar

Berdasarkan hasil temuan dan observasi yang telah dilakukan, maka dibutuhkan diagnosis yang mendalam untuk menemukan solusi mengenai kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran serta kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran terkhusus pada kompetensi dasar 4.6 yakni mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek. Berdasarkan temuan dan kajian yang telah dilakukan, dibutuhkan diagnosis mendalam untuk menemukan solusi mengenai kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran serta kesulitan peserta didik dalam memahami kompetensi dasar 4.6 yakni mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Maka dari itu, solusi atas temuan tersebut perlunya dikembangkan media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasa senang, antusias dan bisa menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk bisa mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek.

Pembuatan prototipe media pembelajaran *comic strips* menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Prototipe media pembelajaran *comic strips* yang dikembangkan bisa menarik minat peserta didik dan selain itu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, selain itu bisa juga membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dan mengembangkan ide peserta didik dalam mengungkapkan

pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Media pembelajaran *comic strips* dibagikan satu per satu kepada peserta didik dengan tiga tema cerita yang berbeda. Peserta didik akan diminta memilih sendiri tema cerita mana yang di inginkan. Setelah pemaparan materi, peserta didik akan diminta menulis sebuah teks cerpen menggunakan bahasa mereka sendiri dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerpen seperti tema, amanat, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Prototipe media pembelajaran *comic strips* ini dapat digunakan oleh peserta didik ketika pembelajaran daring atau bisa juga digunakan secara luring (tatap muka di sekolah). Karena bentuknya yang simpel berupa lembaran kertas berisi gambar *comic strips* dan mudah dibawa kemana saja. Prototipe media pembelajaran yang dirancang berupa gambar dan teks.

Media *comic strips* dirancang dalam bentuk gambar yang dituangkan dalam lembaran kertas yang kemudian dibagikan kepada peserta didik. Media *comic strips* terdapat tiga tema cerita yaitu

- 1) Kehidupan social antar teman,
- 2) Kehidupan social di lingkungan,
- 3) Kehidupan pertemanan di lingkungan sekolah.

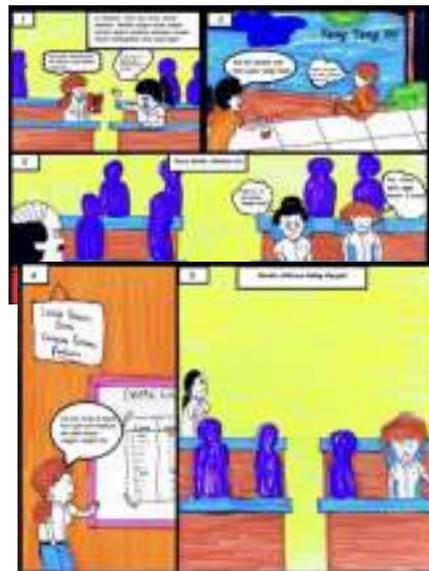
Tampilan media *comic strips* yang digunakan adalah sebagai berikut.



Cerita pertama menggambarkan kehidupan setelah lulus sekolah. Cerita dimulai Tokoh utama melihat teman sekolahnya dulu tidur di jalan seperti gendangan. Namun ternyata bahwa temanya adalah seorang artis yang sedang bermain film.



Cerita kedua menunjukkan seorang anak yang suka bermain game dan terlihat pengangguran. Sering menjadi omongan tetangga karena tidak bekerja. Namun dia berhasil membuktikan bahwa bermain game bisa membuat bangga kedua orang tua dan berprestasi.



Cerita ketiga berkisah tentang rusaknya persahabatan karena tidak memberi contekan saat melakukan ujian. Karena sifat keras kepala yang dimiliki temannya tersebut, membuat persahabatan yang dulunya sangat erat menjadi jauh seperti tidak mengenal.

## 2. Validasi Ahli/ Uji Pakar

Berikut adalah hasil dari yang di dapatkan pakar 1 melalui angket.

| No                             | Komponen Penilaian Ahli  | Skor Penilaian Ahli |
|--------------------------------|--|---------------------|
|                                |  | Pakar 1             |
| <b>KETERSEDIAAN BAHAN AJAR</b> |  |                     |
| 1                              | Ketersediaan bahan ajar menulis teks cerpen berbentuk gambar   | 5                   |
| 2                              | Sudah adakah pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan media <i>comic strips</i>                     | 4                   |
| 3.                             | Seharusnya ada ketersediaan teks cerpen di sekolah   | 5                   |
| 4                              | Kesesuaian dengan kurikulum 2013   | 5                   |
| 5                              | Kesesuaian pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> ?                                    | 5                   |
| 6                              | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> dapat mencapai tujuan pembelajaran?             | 5                   |
| 7                              | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> memudahkan proses pembelajaran.                 | 5                   |
| 8                              | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. | 5                   |
| 9                              | Setuju bahwa pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> .                                  | 4                   |
| 10                             | Gambar yang disajikan dalam  | 5                   |

|    |                                 |   |
|----|---------------------------------|---|
|    | komik sudah sesuai dengan teks. |   |
| 11 | Ukuran font dalam komik sesuai  | 5 |

| No            | Komonen penilaian ahli   | Skor penilaian ahli |
|---------------|--|---------------------|
|               |  | Pajar 1             |
| 12            | Media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan KD yang diajarkan.             | 4                   |
| 13            | Bahan yang dijadikan sebagai media pembelajaran sudah tepat.                         | 5                   |
| 14            | Gambar yang disajikan sudah menarik.   | 5                   |
| 15            | Media pembelajaran <i>comic strips</i> merangsang ide dan kreativitas peserta didik. | 5                   |
| jumlah        |  | 72                  |
| Skor maksimum |  | 96%                 |

Dari hasil angket yang didapatkan dari pakar 1 mendapatkan jumlah 72 dari jumlah keseluruhan 75. Selain itu bila dikonversi ke dalam persen mendapatkan skor maksimum berada di 96% dari jumlah keseluruhan 100%. Dengan skor yang didapatkan mendekati 100% maka bahan ajar tersebut sudah baik digunakan untuk alat bantu dalam pembelajaran teks cerpen.

Berikut interval uji pakar 1 bahan ajar dalam bentuk persentase oleh dosen ahli sebagai berikut.

| No | Persentase | Skor dan kriteria     |
|----|------------|-----------------------|
| 1  | 1- 20%     | Sangat Tidak Baik (1) |
| 2  | 21-40%     | Kurang Baik (2)       |
| 3  | 41-60%     | Cukup Baik (3)        |
| 4  | 61-80%     | Baik (4)              |
| 5  | 81-100%    | Sangat Baik (5)       |

|    |  |   |
|----|--|---|
| 1  | Ketersediaan bahan ajar menulis teks cerpen berbentuk gambar                               | 3 |
| 2  | Sudah adakah pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan media <i>comic strips</i> | 3 |
| 3. | Seharusnya ada ketersediaan teks cerpen di sekolah   | 5 |
| 4  | Kesesuaian dengan kurikulum 2013   | 5 |

Dari hasil yang didapatkan dari pakar 1, diperoleh kesimpulan bahwa dari 15 poin pertanyaan didapatkan 12 skor kriteria (Sangat baik) dan 3 skor kriteria (Baik). Untuk hasil yang didapatkan dari pakar sudah mendapatkan minimum yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian pengembangan. Dalam melakukan penelitian pengembangan hal ini dilakukan untuk mendapatkan keyakinan bahwa bahan ajar yang dibuat sudah layak digunakan atau belum. Jika bahan ajar yang dipakai belum mendapatkan persetujuan atau bahkan mendapatkan skor yang kurang dari pakar ahli perlu dilakukan revisi yang lebih baik sebelum digunakan.

Berikut ini adalah hasil dari pakar kedua.

| No                             | Komponen Penilaian Ahli | Skor Penilaian Ahli |
|--------------------------------|-------------------------|---------------------|
|                                |                         | Pakar 2             |
| <b>KETERSEDIAAN BAHAN AJAR</b> |                         |                     |

| No | Komponen Penilaian Ahli  | Skor penilaian ahli pakar 2 |
|----|--|-----------------------------|
| 5  | Kesesuaian pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> ?                        | 5                           |
| 6  | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> dapat mencapai tujuan pembelajaran? | 5                           |
| 7  | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> memudahkan proses pembelajaran.     | 5                           |
| 8  | Pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> memberikan                          | 5                           |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | manfaat bagi guru dan peserta didik.  |   |
| 9  | Setuju bahwa pembelajaran teks cerpen menggunakan media <i>comic strips</i> . | 5 |
| 10 | Gambar yang disajikan dalam komik sudah sesuai dengan teks.                   | 5 |
| 11 | Ukuran font dalam komik sesuai  | 5 |
| 12 | Media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan KD yang diajarkan.      | 5 |

| No | Komponen Penilaian Ahli  | Skor penilaian ahli pakar 2 |
|----|--|-----------------------------|
| 13 | Bahan yang dijadikan sebagai media pembelajaran sudah tepat.                         | 5                           |
| 14 | Gambar yang disajikan sudah menarik.   | 5                           |
| 15 | Media pembelajaran <i>comic strips</i> merangsang ide dan kreativitas peserta didik. | 5                           |
|    | jumlah   | 71                          |
|    | skor   | 94,6 %                      |

Dari hasil angket yang didapatkan dari pakar 2 mendapatkan jumlah 71 dari jumlah keseluruhan 75. Selain itu bila dikonversi ke dalam

persen mendapatkan skor maksimum berada di 94% dari jumlah keseluruhan 100%. Dengan skor yang

didapatkan mendekati 100%, maka bahan ajar tersebut sudah baik digunakan untuk alat bantu dalam pembelajaran teks cerpen.

Berikut interval uji pakar 2 bahan ajar dalam bentuk persentase oleh guru ahli sebagai berikut.

| o | Persentase | Skor dan kriteria     |
|---|------------|-----------------------|
| 1 | 1- 20%     | Sangat Tidak Baik (1) |
| 2 | 21-40%     | Kurang Baik (2)       |
| 3 | 41-60%     | Cukup Baik (3)        |
| 4 | 61-80%     | Baik (4)              |
| 5 | 81-100%    | Sangat Baik (5)       |

Dari hasil yang di dapatkan dari pakar 2 dapat disimpulkan bahwa dari 15 poin pertanyaan di dapatkan 12 skor kriteria ( Sangat baik ) dan 3 skor kriteria ( Cukup baik)

Dari hasil kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan layak di digunakan. Meskipun ada bagian yang perlu di revisi baik itu dari penulisan maupun desain dari bahan ajar tersebut.

### 3. Revisi Penyusunan Draf Bahan Ajar

Revisi yang dilakukan dalam penyusunan draft bahan ajar yaitu perbaikan draft bahan ajar berdasarkan saran dari ahli pakar atau validator dan

| No     | Rentang nilai | MTS N A Rembang |      |
|--------|---------------|-----------------|------|
|        |               | Nilai           | %    |
| 1      | 86-100        | 11              | 43%  |
| 2      | 76-85         | 12              | 46%  |
| 3      | 56-75         | 3               | 11%  |
| 4      | <55           | 0               | 0%   |
| Jumlah |               | 26              | 100% |

perbaikan sudah sesuai dengan arahan validator.

#### 4. Hasil Uji Coba Lapangan

Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat diketahui kemampuan peserta didik di sekolah 1 yaitu MTS N A dengan jumlah 26 peserta didik di dapat nilai dengan rentang 86-100 memiliki frekuensi 11 peserta didik dengan persentase 43%, dalam rentang nilai 76-85 memiliki frekuensi 12 peserta didik dengan persentase 46%, dan di rentang nilai 56-75 memiliki frekuensi 3 peserta didik dengan persentase 11%, serta di rentang nilai <55 memiliki frekuensi 0 peserta didik atau tidak ada dengan persentase 0%.

Sementara di sekolah 2 yakni di MTS N B, berdasarkan tabel penghitungan di atas dapat diketahui kemampuan peserta didik dengan jumlah 30 peserta didik mendapatkan nilai dengan rentang 86-100 memiliki frekuensi 18 peserta didik dengan persentase 60%, kemudian dengan rentang nilai 76-85 dan memiliki frekuensi 8 peserta didik dengan persentase 27%, dengan rentang nilai 56-75% memiliki frekuensi 4 peserta didik dengan frekuensi 13%, serta

dengan rentang nilai <55 memiliki frekuensi 0 peserta didik atau tidak ada dengan persentase 0%.

#### 5. Diskusi Terbatas (FGD)

Kegiatan *Focus Group Discussion* dilaksanakan pada hari Minggu, 6 November 2022 secara daring melalui Zoom. Kegiatan ini diikuti oleh dua guru Bahasa Indonesia (MTS N A dan MTS N B) dan satu peserta didik. Kegiatan *Focus Group Discussion* membahas terkait dengan penyempurnaan bahan ajar yang telah diujikan sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik atau belum.

Dari kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilakukan, didapatkan beberapa komentar dan saran dari guru Bahasa Indonesia. Komentar dari guru Bahasa Indonesia di MTS N A Rembang bahan ajar teks cerpen menggunakan media *comic strips* sudah sangat menarik karena disajikan gambar yang menarik dan komposisi warna yang sesuai dengan anak seumuran SMP. Untuk cerita yang disajikan di komik sudah sangat menarik dan berkaitan dengan gambarnya. Dalam hal tersebut

| No     | Rentang nilai | MTS N B Rembang |      |             |
|--------|---------------|-----------------|------|-------------|
|        |               | Nilai           | %    |             |
| 1      | 86-100        | 18              | 60%  | Sangat Baik |
| 2      | 76-85         | 8               | 27%  | Baik        |
| 3      | 56-75         | 4               | 13%  | Cukup       |
| 4      | <55           | 0               | 0%   | Kurang      |
| Jumlah |               | 30              | 100% |             |

membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dan membuat mereka lebih berpiknik kreatif serta mampu mengembangkan ide

cerita yang menarik sesuai dengan unsur pembangun penulisan teks cerpen. Untuk tulisan atau *font* yang tertera dalam komik juga sudah terbaca jelas dan alur cerita yang disajikan juga menarik karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu bahan ajar tersebut juga sangat mudah digunakan baik bagi guru dan peserta didik.

Komentar dari guru MTS N B untuk bahan ajar yang telah dikembangkan sangat menarik karena disajikan dengan berbagai tema komik yang menarik dan lebih dari satu, serta komposisi gambar dan warna yang sesuai, selain itu desain juga menarik serta alur cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat ditemui. Selain itu percakapan dalam komik seperti percakapan langsung sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan membuatnya berimajinasi.

Komentar dari guru MTS N B untuk kesesuaian isi sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Komponen warna dan gambar yang ada di dalam bahan ajar sudah bagus, tetapi untuk bahan yang digunakan alangkah lebih baik agar dilapisi kertas laminasi supaya tidak mudah rusak untuk komik tersebut. Pemilihan ilustrasi cerita dalam komik juga sudah sangat menarik. Oleh karena itu secara umum bahan ajar sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran untuk peserta didik SMP/MTs sederajat.

Komentar dari peserta didik untuk bahan ajar sangat menarik. Warna yang terdapat dalam bahan ajar memberikan efek semangat dalam pembelajaran. Bahan ajar terkesan cukup tidak membosankan dan lebih menarik dengan di sisipkan gambar.

## 6. Revisi Produk Bahan Ajar

Setelah melakukan uji coba tentu masih banyak beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk penyempurnaan bahan ajar menulis teks cerpen menggunakan media *comic strips*. Revisi bahan ajar yang dilakukan berdasarkan saran dari ahli pakar atau validator dalam penelitian ini beserta tindakan perbaikannya untuk dapat melengkapi kekurangan dari bahan ajar yang telah digunakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan berdasarkan hasil yang diperoleh di kedua sekolah yang telah menjadi sampel penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran teks cerpen menggunakan media *comic strips* layak digunakan. Berdasarkan hasil uji coba dari kedua sekolah tersebut dengan nilai peserta didik meningkat melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Prototipe pembelajaran teks cerpen menggunakan media *comic strips* dirancang untuk pembelajaran materi teks cerpen peserta didik kelas IX MTs. Media *comic strips* memiliki tiga tema utama cerita yaitu 1) Kehidupan social antar teman, 2) Kehidupan social di lingkungan, 3) Kehidupan pertemanan di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., ... & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

- Ambrayani, Gamaliel Septian Airlanda. 2017. *Pengembangan Media Komik Untuk Efektifitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif materi Perubahan Lingkungan Fisik*. Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE). Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arief, Moh Miftahul. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berbasis Kepahlawanan dengan Metode Kontekstual untuk peserta didik kelas X MA Kota Semarang*. Thesis; Semarang. Thesis tidak dipublikasikan
- Nuning, Budiarti Wahyu dan Haryanto. 2016. *Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV*. Jurnal Prima Edukasia. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen manajemen Pendidikan Pembelajaran Sekolah.
- Djohari, Astuti; Siti Yulidhar Harunasari; Susilawati. 2019. *Memperkuat Pemahaman Membaca Peserta didik menggunakan Comic Strip Media*. Semnara. Jakarta
- Duncan, R., & Smith, M.J. (2009). *The Power of comics: History, Form and Culture*. London, UK: Continuum.
- Eka, Widiana Erma. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksplanasi Dengan Media Gambar Seri Fenomena Sosial Untuk Kelas XI SMK Kota Semarang*. Thesis: semarang.
- Fahrurrozi, M., & Mohzana, Z. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Lombok: Universitas Hamzanwandi Press publikasikan
- Gumelar. 2011. *Comic Making*. Jakarta: Indeks
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). *Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396-401.
- Johana, Maria; Ari Widayanti. 2007. *Komik Sebagai Media Pengajaran Bahasa Yang Komunikatif Bagi Peserta didik Smp*. Lembaran Ilmu Pendidikan. Semarang
- Kamal, M. F. Septiana Ika (2023). *Program Peningkatan*

- Kemampuan Menggunakan Teknologi Informasi Komputer (Tik) Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru MTsN 6 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Khiriyah Uswatun Sriyani. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis E-Comic di SMS Kota Semarang*. Thesis: Semarang. Thesis tidak di publikasikan
- Khusnul Khotimah. *Hasil Karangan Deskripsi Menggunakan Komik Strip Pada Situs Www.Handschuhfisch.De Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Peserta didik Kelas XII Semester 1 Sma Negeri 8 Surabaya*.
- Kohunssa S, Harjito. 2021. *Bahan Ajar Pantun Nasihat Religi Dengan Media Gambar Untuk Siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur Maluku*. Semarang. Jurnal Teks UPGRIS
- Kosasih, engko. 2017. *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnida, Faris; Mimi Mulyani; Astini Su'udi. 2015. *Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Media Komik Strip Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar*. Thesis tidak di publikasikan
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademi Permata.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Satandar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofar, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Muhammad Andi. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi dengan Metode Picture And Picture Berbasis Nasionalisme Pada Peserta didik Kelas X SMK Kabupaten Pekalongan*. Thesis: Semarang. Thesis tidak di publikasikan
- Nurhayati, Ida. 2019. "Pengembangan Media Komik Digital pada Pembelajaran PPKn di SMA", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Tahun 6, Nomor 1 Juli 2019. Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Pramesti, U. D.; Sunendar, D., & Damayanti, V. S. (2020). *Komik strip sebagai media pendidikan literasi kesehatan dalam pembelajaran bahasa indonesia pada masa pademi COVID-19*. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45-54.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode*

*Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan.*  
Yogyakarta: Diva Pers

Tarigan. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*  
Bandung: CV Angkasa.

Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan motivasi belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media komik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-19.

Sayuti, S. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiks.* Yogyakarta: Gama Media.

Sudjana, A. 2010. *Media Pembelajaran.* Bandung: Sianar Baru Agresindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatatn Kecil tentang Menulis Cerpen.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suryaman, M. 2009. *Panduan Pendidikan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/Mts.* Jakarta.: Pusat Pembukuan: Departemen Pendidikan Nasional.

Suyanto. 2005. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan.* Yogyakarta: Penerbit Andy.

Suryani dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembanganya.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya

## TINDAK UTUR TENAGA KESEHATAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG TAHUN 2022

*Health Personnel Speech at Sultan Agung Islamic Hospital Semarang 2022*

**Indah Prasetyaning Wulan; Ika Septiana; R. Yusuf Sidiq Budiawan**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang

[indahprasetyaningwulan@gmail.com](mailto:indahprasetyaningwulan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode dokumentasi teknik rekam dan wujud suara sebagai sumber penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode natural. Hasil analisis data ditemukan tindak tutur lokusi terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi deklaratif, imperatif, dan interogatif. Klasifikasi sebagai berikut yaitu tindak tutur deklaratif terdapat satu tuturan yaitu memberitahukan, tindak tutur imperatif terdapat tiga tuturan yaitu perintah, larangan dan desakan, tindak tutur interogatif terdapat satu tuturan yaitu bertanya. Hasil analisis data ditemukan tindak tutur ilokusi dalam penelitian terdapat lima jenis tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi sebagai berikut yaitu tindak tutur asertif terdapat dua tuturan yaitu menyatakan dan menegaskan, tindak tutur direktif terdapat empat tuturan yaitu memerintah, meminta, melarang, dan menganjurkan, komisif terdapat tuturan yaitu menawarkan, ekspresif terdapat tiga tuturan yaitu kesulitan, minta maaf, dan terima kasih, deklarasi terdapat satu tuturan yaitu memutuskan. Hasil analisis data ditemukan tindak tutur perlokusi dalam penelitian terdapat tujuh bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mendorong, menakuti, menyenangkan, mengesankan, melegakan, dan menjengkelkan. Klasifikasi sebagai berikut yaitu tindak tutur membuat lawan tutur melakukan sesuatu terdapat dua tuturan yaitu memerintah dan mengajak. Kata Kunci: pragmatik, lokusi, ilokusi, perlokusi, tenaga kesehatan, tindak tutur.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the speech acts of locutionary, illocutionary, and perlocutionary health workers at the Sultan Agung Islamic Hospital in Semarang in 2022. This research uses a qualitative descriptive research type. This research uses the method of recording technical documentation and sound form as a research source. Methods of data collection using natural methods. The results of data analysis found that there are three types of locutionary speech acts, namely declarative, imperative, and interrogative locutionary speech acts. The classification is as follows, namely declarative speech acts, there is one utterance, namely telling, imperative speech acts, there are three utterances, namely orders, prohibitions and urges, interrogative speech acts, there is one utterance, namely asking. The results of the data analysis found that there were five types of illocutionary speech acts in the study, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative illocutionary speech acts. The classification is as follows, namely assertive speech acts, there are two utterances, namely stating and affirming, directive speech acts, there are four utterances, namely ordering, asking, forbidding, and advising, commissive, there are utterances, namely offering, expressive, there are three utterances, namely trouble, apologizing, and thanking you. , the declaration has one utterance, namely deciding. The results of data analysis found that perlocutionary speech acts in the study contained seven forms of speech acts, namely speech acts making the interlocutor do something, encouraging, frightening, pleasing, impressing, relieving, and upsetting. The classification is as follows, namely the speech act of making the interlocutor do something, there are two utterances, namely ordering and inviting.*

*Keywords: pragmatics, locutionary, illocutionary, perlocutionary, health workers, speech acts.*

## PENDAHULUAN

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk peristiwa tutur dalam aspek kesehatan yaitu percakapan dokter dengan pasien sebagai partisipan dengan kondisi medis pasien sebagai topik dalam pembicaraan. Tindak tutur selalu ada dalam percakapan dokter dengan dalam durasi waktu yang singkat, yaitu sekitar 5 hingga 10 menit (Dewi, 2009:39). Meskipun singkat, percakapan antara dokter dengan pasien sangat penting karena dalam komunikasi sebagai sarana bertukar maupun berbagi informasi antara dokter dan pasien dengan tujuan memberikan solusi dan penanganan yang tepat untuk pasien. Menurut Yule (2014:83), tindak tutur merupakan suatu tindakan berupa tuturan yang ujaran oleh penutur dengan tujuan pesan dalam tuturan tersebut dapat diterima oleh mitra tutur.

Beberapa jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Rohmadi (2017:105), tindak tutur lokusi digunakan hanya untuk menyatakan suatu maksud. Yule (2006:84) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang membentuk beberapa fungsi yang memiliki maksud komunikatif seperti menginformasikan dan menyuruh mitra tutur, sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur dimana penutur memiliki daya pengaruh tindak ujaran kepada mitra tutur (Rohmadi, 2017:109). Komunikasi dokter dengan pasien merupakan salah satu bentuk peristiwa tutur. Komunikasi sangat penting

antara dokter dengan pasien dalam tindak tutur medis ini, pasien merupakan pihak yang mencari bantuan dan solusi untuk kesehatan sedangkan dokter adalah pihak yang memberikan bantuan dengan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan sesuai aspek medis yang dimiliki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian deskriptif kualitatif ini sesuai dengan kajian yang menganalisis objek penelitian secara apa adanya dan alamiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori yang digunakan dalam tindak tutur lokusi menurut Najjamudin (2018:10) lokusi sangat bergantung pada kategori gramatikal yang dibedakan menjadi tiga antara lain kalimat deklaratif (berita), kalimat imperatif (permintaan), dan kalimat interogatif (tanya). Selain itu, pada tindak tutur ilokusi menggunakan teori menurut Leech (1993:327--328) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Kemudian, tindak tutur perlokusi mengacu pada teori Leech (1993:321—323) tindak tutur yang diujarkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan memiliki daya pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu seperti membuat lawan tutur melakukan sesuatu, membujuk, mendorong, menipu, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, mengilhami, mengesankan, menga

lihkan perhatian, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan menjemukan. Data dalam tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2022 yang ditemukan berjumlah 466 data.

### **Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi menurut Najjamudin (2018:10) sangat bergantung pada kategori gramatikal yang dibedakan menjadi tiga antara lain kalimat deklaratif (berita), kalimat imperatif (permintaan), dan kalimat interogatif (tanya). Bentuk lokusi yang ditemukan pada tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 dijabarkan sebagai berikut.

#### **a) Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur kalimat deklaratif menurut Nadar (2009:71) bahwa tuturan yang mengandung kalimat memberitakan sesuatu secara pasif maupun aktif disebut kalimat berita atau deklaratif. Bentuk kalimat sangat bervariasi akan tetapi inti dari kalimat berisi mengenai pemberitaan tentang sesuatu hal. Contoh tindak tutur deklaratif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Saya belum bisa memastikan peralatan yang saya lakukan apa, karena kalau melihat kasus yang ini kan sebenarnya *multidisciplinary*, artinya harus melibatkan beberapa bidang ilmu lainnya. Bidang ilmu dokter kan kadang banyak tuh? Kalau saya spesialisasinya behel. Saya harus konsultasi juga dengan bagian bedah mulutnya, kemudian saya juga harus berkonsultasi

dengan pihak *spesialis* gigi tiruannya. Jadi step awalnya adalah yang bisa saya lakukan, saya akan mencatat terlebih dahulu atas keluhannya Kamu, terus kemudian saya foto-foto kemudian meminta tambahan satu *rontgen* lagi. Namanya *sefalometri*. *Sefalometri* adalah *rontgen* yang tampak dari samping. Jadi seluruh tengkorak tapi dari samping. Nah nanti berdasarkan hasil cetakan itu, serta *rontgen-rontgen* yang ada akan saya kumpulkan dengan tim kemudian nanti akan kita bahas, kira-kira perawatan terbaiknya seperti apa. Nanti setelah dapat kesimpulannya Kamu akan saya panggil lagi nanti baru kita ngobrol, gitu.” (TP1/T6/SI)

Data diambil pada transkrip percakapan ke-1 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan tersebut termasuk dalam verba memberitakan. Hal itu dapat diketahui tenaga kesehatan Dokter Shella Indri menginformasikan kepada pasien Nur Malikha melalui tuturan bahwa belum bisa memastikan peralatan yang akan dilakukan seperti apa karena membutuhkan ilmu kesehatan dibidang lain sehingga harus melibatkan bidang ilmu kesehatan yang lain. Sehingga, tindak tutur tenaga kesehatan tersebut merupakan tuturan lokusi kalimat deklarasi verba memberitakan.

#### **b) Tindak Tutur Imperatif**

Tindak tutur kalimat imperatif menurut Nadar (2009:73) bahwa kalimat imperatif merupakan tuturan penutur yang berisi tentang perintah agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Contoh tindak tutur imperatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Gitu ya, ini nanti *rontgennya* dibawa sendiri, kemudian besok waktu sama dokter Tatang boleh di bawa. Nama dokter yang tadi itu dokter Erwid tapi panggilannya Dokter Tatang, jadi kalo mau telfon bilanganya dokter Erwid.” (TP2/T48/SI)

Data yang ditemukan pada transkrip percakapan ke 2 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat tersebut merupakan tindak tutur kalimat imperatif verba perintah, diketahui karena Dokter Shella Indri memberi perintah kepada pasien Nur Malikha untuk membawa hasil rotgen sendiri dan membawanya saat akan bertemu Dokter Erwid hari berikutnya.

### c) Tindak Tutur Interogatif

Tindak tutur lokusi kalimat interogatif menurut Nadar (2009:72) bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung suatu pertanyaan mengenai seseorang atau sesuatu ditandai dengan tanda baca (?) dan kata tanya seperti siapa, kapan, mengapa, apa atau apakah, dan sebagainya. Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Giginya emang terbuka gini ya?” (TP1/T1/SI)

Data yang ditemukan pada transkrip percakapan ke 1 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat tersebut termasuk dalam

tindak tutur kalimat interogatif karena Dokter Shella bertanya dan memastikan pada pasien Nur Malikha mengenai keadaan gigi sebelum kecelakaan sudah terbuka atau tidak guna menentukan perawatan yang terbaik. Kalimat tersebut dikatakan kalimat interogatif karena ditandai dengan tanda baca tanda tanya (?).

### Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi serta untuk mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai kontes tuturan. Menurut Leech (1993:327--328) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

#### a) Asertif

Tindak tutur kalimat asertif Menurut Leech (1993:327--328) merupakan suatu tindak tutur dimana penuturnya menyampaikan kebenaran atas apa yang dituturkan terhadap mitra tutur. Bentuk dari tindak tutur asertif ini meliputi menegaskan, menguatkan, mengumumkan, mendesak, meramal, menduga, atau memprediksi. Menurut Yule (2006:92), jenis tindak tutur asertif atau representatif merupakan tuturan yang menyatakan apa yang diyakini dan dipercaya oleh penutur dapat berupa pernyataan suatu fakta, kesimpulan, dan penegasan. Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Emm gini, saya belum bisa memastikan peralatan yang saya lakukan apa, karena kalau melihat

kasus yang ini kan sebenarnya *multidisciplinary*, artinya harus melibatkan beberapa bidang ilmu lainnya. Bidang ilmu dokter kan kadang banyak tuh? Kalo saya spesialisasinya behel. Saya harus konsultasi juga dengan bagian bidang mulutnya, kemudian saya juga harus berkonsultasi dengan pihak *spesialis* gigi tiruannya. Jadi step awalnya adalah yang bisa saya lakukan, saya akan mencatat terlebih dahulu, eee atas keluhannya Kamu, terus kemudian saya foto-foto kemudian meminta tambahan satu *ronsen* lagi. Namanya *sefalometri*. *Sefalometri* adalah *ronsen* yang tampak dari samping. Jadi seluruh tengkorak tapi dari samping. Nah nanti berdasarkan hasil cetakan itu, serta *ronsen-ronsen* yang ada akan saya kumpulkan dengan tim kemudian nanti akan kita bahas, kira-kira perawatan terbaiknya seperti apa. Nanti setelah dapat kesimpulannya Kamu akan saya panggil lagi nanti baru kita ngobrol, gitu. ” (TP1/T1/SI).

Data yang ditemukan pada transkrip percakapan ke 1 tuturan ke 1 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur kalimat asertif verba menyatakan karena Dokter Shella menyatakan ketidakmampuan jika harus bertindak sendirian menangani kasus pasien Nur Malikha yang sebenarnya membutuhkan bidang ilmu kedokteran spesialis lain.

#### b) Direktif

Tindak tutur direktif yaitu suatu tindak tutur yang diujarkan penutur

agar mitra tutur melakukan sesuatu misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Leech (1993:327) bahwa verba direktif seperti meminta, menuntut, memohon, memberi perintah, melarang, atau menganjurkan. Menurut Yule (2006:93), tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur seperti pemberian saran, perintah, permohonan, dan pemesanan. Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Prospek itu mas, makanya aku nyari gigitan yang paling enak, berarti *rotgen* lagi aja ya!” (TP2/T21/SI).

Data yang ditemukan pada transkrip percakapan ke 2 tuturan ke 21 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur kalimat direktif verba memerintah karena perbedaan pendapat antara Dokter Shella dengan Dokter Erwid sehingga memerintah pasien untuk *rontgen* ulang supaya dapat dilihat dan direncanakan perawatan sesuai kondisi dan satu tujuan antara dokter satu dengan dokter lainnya.

#### c) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang diujarkan penutur seperti berjanji, bersumpah, atau menawarkan. Yule (2006:94) menjelaskan bahwa tindak tutur komisif diujarkan oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap

tindakan-tindakan di masa yang akan datang berupa ujaran seperti janji, penolakan, dan ancaman. Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Kalau memang mau nanti pergi ke Surabaya aja, kalau di sana memang sering ngerjain kasus begini.” (TP6/T10/AUH)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 6 tuturan ke 11 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur kalimat komisif verba menawarkan karena Dokter Aulia Ul Hakim atau kerap di sapa Dokter Hakim menawarkan untuk operasi selanjutnya ke Surabaya jika ingin memperbaiki bentuk rahang karena keterbatasan alat medis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Maka, dokter menawarkan untuk tindakan bedah selanjutnya ke Rumah Sakit di Surabaya yang alat medisnya lengkap.

#### d) Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu tindak tutur yang disampaikan sesuai dengan psikologi keadaan penutur yang pada umumnya menyatakan terima kasih, minta maaf, mengucapkan selamat, bersimpati, tutur berduka, kesulitan, kebahagiaan, atau penderitaan. Menurut Yule (2006:93), jenis tindak tutur ekspresif untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesukaan, kesusahan, kesulitan, dan kebencian yang menyangkut pengalaman penutur.

Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

”Nggak ada yang sia-sia kok mba, hehehe ini saya mau tebalin, tapi ternyata susah masuk di belakang.” (TP8/T8/BS)

Data yang ditemukan pada transkrip percakapan ke 8 tuturan ke 8 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur kalimat ekspresif verba kesulitan karena saat akan memasukkan kawat ke dalam *bracket*, Dokter Budi merasa kesulitan disebabkan oleh gigi belakang yang cenderung sulit untuk dijangkau dan kawat yang terlalu besar, jadi perlu dipaksakan agar kawat dapat terpasang dengan baik dan tidak melukai mulut bagian dalam.

#### e) Deklarasi

Tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur pada umumnya digunakan penutur untuk mencapai tujuan tertentu seperti menunda menjatuhkan hukuman, memveto, menyatakan, memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan. Yule (2006:92) menjelaskan bahwa jenis tindak tutur deklarasif dapat mengubah dunia melalui tuturan seperti menyatakan atau mendeklarasikan sesuatu. Contoh tindak tutur interogatif dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Nanti setelah itu ya, berarti nggak usah kita tambal semuanya.” (TP4/T6/SI)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 4 tuturan ke 6 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit

Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur kalimat direktif verba memutuskan karena dokter memutuskan saat itu tidak mau menambal semua lubang pada gigi dan pasien harus merasa tidak nyaman selama gigi masih dibiarkan berlubang dan disarankan membuat jadwal bertemu dokter spesialis konsevasi gigi untuk tambal permanen.

### **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang diujarkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan memiliki daya pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu seperti membuat lawan tutur melakukan sesuatu, membujuk, mendorong, menipu, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, mengilhami, mengesankan, mengalihkan perhatian, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan menjemukan (Leech, 1993:321--323). Selain itu, Rohmadi (2017:109) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang bermaksud guna mempengaruhi mitra tutur. Adapun, Yule (2006:84) mengungkapkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindak tutur yang memiliki akibat bagi mitra tutur. Lain halnya, Nadar (2009:15) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan ujaran untuk mempengaruhi mitra tutur yang mengandung makna membujuk, mengintimidasi, mempermalukan, dan lain sebagainya.

#### **a) Membuat Lawan Tutur Melakukan Sesuatu**

Berikut data tindak tutur perlokusi membuat lawan tutur melakukan

sesuatu verba memerintah yang dijabarkan sebagai berikut.

“Emm gini, saya belum bisa memastikan peralatan yang saya lakukan apa, karena kalau melihat kasus yang ini kan sebenarnya *multidisciplinary*, artinya harus melibatkan beberapa bidang ilmu lainnya. Bidang ilmu dokter kan kadang banyak tuh? Kalo saya spesialisasinya behel. Saya harus konsultasi juga dengan bagian bidang mulutnya, kemudian saya juga harus berkonsultasi dengan pihak *spesialis* gigi tiruannya. Jadi step awalnya adalah yang bisa saya lakukan, saya akan mencatat terlebih dahulu, eee atas keluhannya Kamu, terus kemudian saya foto-foto kemudian meminta tambahan satu *ronsen* lagi. Namanya *sefalometri*. *Sefalometri* adalah *ronsen* yang tampak dari samping. Jadi seluruh tengkorak tapi dari samping. Nah nanti berdasarkan hasil cetakan itu, serta *ronsen-ronsen* yang ada akan saya kumpulkan dengan tim kemudian nanti akan kita bahas, kira-kira perawatan terbaiknya seperti apa. Nanti setelah dapat kesimpulannya Kamu akan saya panggil lagi nanti baru kita ngobrol, gitu.” (TP1/T1/SI)

Dat ditemukan pada transkrip percakapan ke 1 tuturan ke 1 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi membuat lawan tutur melakukan sesuatu verba memerintah karena dalam kalimat tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Dokter Shella yang memerintah pasien untuk melakukan *rontgen* guna menentukan

perencanaan perawatan terbaik untuk pasien Nur Malikha.

**b) Mendorong**

Leech (1993:322) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi terdapat jenis tuturan mendorong. Bentuk tindak tutur perlokusi mendorong dapat diketahui dengan adanya tuturan yang membuat lawan tutur terdorong melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur mendorong dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Tapi yang lebih bagus sama Mas Tatang aja, biar enak. Mungkin cari post yang enak dulu, biar bisa lebih enak mbentuk.” (TP4/T3/SI)

Data pada transkrip percakapan ke 4 tuturan ke 3 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi mendorong karena dibuktikan dengan tuturan tersebut yang memiliki efek supaya pasien melakukan tindakan bedah mulut dengan Dokter Tatang (Dokter Erwid) karena beliau spesialis bedah mulut. Selain itu, dokter Shella juga bekerjasama dengan Dokter Tatang dalam menangani kasus pasien Nur Malikha. Maka dari itu, selain penanganan Dokter Tatang bagus juga supaya dapat memudahkan Dokter Shella dan Dokter Tatang dalam diskusi masalah perawatan pasien.

**c) Menakuti**

Leech (1993:323) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi terdapat jenis tuturan menakuti. Bentuk kalimat menakuti dapat diketahui melalui tuturan yang membuat lawan tutur

merasa takut. Contoh tindak tutur menakuti dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Iya jadi kalau mau di benerin harus bedah.” (TP2/T9/SI)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 2 tuturan ke 9 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi menakuti sebab Dokter Shella menuturkan tentang sesuatu yang mengerikan yaitu tindakan bedah atau operasi untuk membenarkan posisi tulang supaya kembali keposisi semula. Kalimat tersebut jelas membuat pasien merasa takut untuk melakukan tindakan tersebut karena selain harus merasakan suntikan dan obat berkali-kali tapi harus menjalankan proses pemulihan pasca bedah yang cukup lama dan membosankan bagi pasien.

**d) Menyenangkan**

Menurut Leech (1993:323) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi jenis menyenangkan diidentifikasi dengan adanya tuturan yang menumbuhkan perasaan senang, bahagia, gembira, dan lain sebagainya. Tindak tutur menyenangkan dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022 sebagai berikut.

“Itu yang sebelah kiri udah hampir klop, yang sebelah kanan nih, wajahmu terlihat lebih simetris.” (TP10/T2/SI)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 10 tuturan ke 2 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit

Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi menyenangkan karena tuturan dokter yang menjelaskan jika kondisi psaien sudah jauh lebih baik dari mulai perubahan gigi yang hampir rapi setelah penggunaan behel, mengunyah sudah mulai nyaman dan enak, serta wajah yang sudah terlihat jauh lebih simetris dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan kalimat menyenangkan bagi pasien sebagai mitra tutur karena perawatan yang dilakukan selama ini membuahkan hasil yang lebih baik.

#### e) Mengesankan

Jenis tindak tutur perlokusi mengesankan dapat diketahui dengan adanya tuturan yang memberi kesan tersendiri bagi mitra tutur (Leech, 1993:323). Berikut tindak tutur mengesankan dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022.

“Gitu, jadi kita harus ngobrol dulu, sama bedah mulutnya, karena kan bagian atas kamu ada gang-gang pin itu ya, nah itu harus saya tanyakan ke bedah mulutnya dahulu, apakah akan mempengaruhi atau tidak? Karena ilmunya tuh mereka yang punya, gitu. Karena kasusnya itu yang pertama, gigi kamu hilang, terus yang kedua, pasca perawatan masih ada sisa akar gigi, terus yang ketiga, gigi kamu jadi ngaco semua tuh kiri kanan. Nah jadi tuh harus benar-benar dibahas lebih ditel, bersama tim dan saya tidak bisa jalan sendirian jadi harus bersama tim dokter. Nanti baru tak

kabarin kamu. Begitu nggak papa?” (TP1/T2/SI)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 1 tuturan ke 2 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi mengesankan karena melalui tuturan dokter tersebut diketahui bahwa dokter tidak mau terburu-buru dalam melakukan tindakan, akan tetapi dari kasus pasien akan dipelajari bahkan didiskusikan dengan dokter spesialis lain. Kalimat ini dapat membuktikan jika dokter bekerja tidak hanya karena uang melainkan sepenuh hati untuk kesembuhan dan perubahan yang lebih baik bagi pasien dan tentunya hal ini sangat berkesan bagi pasien.

#### f) Melegakan

Menurut Leech (1993:323) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi jenis melegakan merupakan suatu tuturan yang membuat lega dan menyenangkan mitra tutur. Berikut tindak tutur melegakan dalam Tindak Tutur Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022.

“Tapi bisa ini kok daripada di *refrakturin*.” (TP2/T3/EFR)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 2 tuturan ke 3 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi melegakan karena pasien tidak harus melakukan operasi lagi untuk membetulkan posisi tulang supaya kembali sesuai tempatnya. *Refraktur* memiliki arti yaitu penataan tulang kembali setelah

sebelumnya sudah menjalani operasi pertama patah tulang. Jadi, dengan tuturan Dokter Erwid spesialis bedah mulut tersebut melegakan pasien karena tidak harus menjalani operasi kembali dan bisa perawatan menggunakan behel untuk kondisi yang lebih baik.

#### g) Menjengkelkan

Tindak tutur perlokusi menjengkelkan menurut Leech (1993:323) merupakan kalimat perlokusi yang dapat diidentifikasi melalui tuturan yang membuat mitra tutur merasa jengkel atau kesal. Ditemukan 3 data tindak tutur perlokusi kalimat menjengkelkan. Berikut data tindak tutur perlokusi kalimat menjengkelkan akan dijelaskan.

“Berarti beresin gigitan yang di kanan dulu udah lebih mending baru yang luar ya. Kalo dari sekarang agak susah kan karena ada kawatnya kan.” (TP12/T4/SI)

Data ditemukan pada transkrip percakapan ke 12 tuturan ke 4 tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tuturan pada kalimat merupakan tindak tutur perlokusi yaitu jenis tindak tutur perlokusi menjengkelkan karena pasien belum diperbolehkan cetak gigi tiruan setelah beberapa bulan lamanya perawatan behel. Harapan pasien dapat melakukan perawatan behel dengan gigi tiruan supaya tidak terlihat ompong dan meningkatkan percaya diri dengan gigi tiruan. Namun, dokter belum mengizinkan dan menyuruh pasien menunggu sampai gigitan gigi sebelah kanan membaik posisinya, hal tersebut menimbulkan rasa jengkel dan kesal

karena pasien tidak tahu kapan bisa menggunakan gigi tiruan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan tindak tutur lokusi meliputi: tindak tutur lokusi kalimat deklaratif, tindak tutur lokusi kalimat imperatif, dan tindak tutur lokusi kalimat interogatif. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi antara lain. Tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tutur komisif, tutur ekspresif, tindak tutur deklarasi. Selain itu, tindak tutur perlokusi yang mampu mempengaruhi pasien terhadap tuturan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2022. Terdapat 7 jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam tindak tutur tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang antara lain: tindak tutur perlokusi membuat lawan tutur melakukan sesuatu, tindak tutur perlokusi mendorong, tindak tutur perlokusi menakuti, tindak tutur perlokusi menyengangkan, tindak tutur perlokusi mengesankan, tindak tutur perlokusi melegakan, tindak tutur perlokusi menjengkelkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amfusina, Sari dkk. 2020. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Metamorfosa*. Volume 8 Nomor 2 Juli 2020, halaman 207.

- Ananda, Erlisa Dwi. 2013. "Pemanfaatan Teknologi Informasi". *Jurnal Unair*. Volume 2 Nomor 1 Januari 2013, halaman 3.
- Cummings Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmawati, Risa. 2022. "Analisis Tuturan Imperatif Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII MTs. NU TMI Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang"
- Ilmi, Miftakhul. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara 'Talk Show Mata Najwa' Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Imayanti, Fanella. 2022. "Tindak Tutur Dalam Kanal Youtube Sara Wijayanto". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Kusumaningsih, Indah Apriyanti. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 'Hors de Prix' Karya Pierre Salvadori". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lestari, Puji Ayu. 2019. "Ilokusi dan Perlokusi dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Najjamudin. 2018. "Analisis Tindak Tutur dalam Acara Indonesia Lawyers Club TV One". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nisa, Alfi Khoiru An. 2022. "tindak tutur direktif dalam bahasa lisan pada apoteker di puskesmas sukabumi". Tugas akhir. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Novanda, Firman. 2022. "Tindak Tutur Pada Baliho Dan Spanduk Imbauan Covid-19 Di Kabupaten Semarang Tahun 2021/2022". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Purwati, Razuni R. D. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Kegiatan Mengaji Santriwan dan Santriwati di Masjid Jami Rappokalling". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putri, Nadira. 2019. "Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime *Ao No Ekusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik". Skripsi. Sumatera Barat: Universitas Andalas.

- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rahayu, Kartini. 2020. "Tindak Tutur Dokter Umum dan Pasien/Keluarga Pasien di Puskesmas Nonrawat Inap Kota Semarang". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahman Gajali dan Amiruddin. 2017. "Tindak Tutur Imperatif Tenaga Kesehatan pada Pasien (Keluarga Pasien) di Rumah Sakit Umumdaerah Abdul Wahab Syahrani Samarinda (Tinjauan Pragmatik)". *Husada Mahakam*. Volume 4 Nomor 4 November 2017, halaman 299-314.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurmala Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinaga, Widya Syahfitri. 2019. "Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik". Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sudaryanto . 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press . 2015. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunianto, Andreas Dwi. 2017. "Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program 'Sentilan Sentilun'". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

**PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL PADA  
PEMBELAJARAN TEKS HIKAYAT UNTUK PESERTA DIDIK  
SMA KELAS X DI KOTA SEMARANG**

*Development of Digital Comic Media On Learning Hikayat Texts For Learners Class X High  
School In Semarang City*

**Suwarni; Sri Suciati; Harjito**

Pendidikan Bahasa dan sastra Indoensia  
Fakultas Bahasa dan seni Universitas PGRI Semarang  
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Alamat email: [suwarniazis67@gmail.com](mailto:suwarniazis67@gmail.com); [srisuciati1965@yahoo.com](mailto:srisuciati1965@yahoo.com); [harjitoian@gmail.com](mailto:harjitoian@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penggunaan media komik digital sebagai stimulus untuk mempelajari teks hikayat, membantu peserta didik memahami kompetensi dasar teks hikayat, khususnya pada kompetensi menulis dan membaca. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan *Research and Development* oleh Borg dan Gal dengan tahapan pengembangan: (1) penggunaan dan kebutuhan media, (2) penyusunan draf media, (3) penilaian pakar, (4) revisi draf, (5) uji coba, (6) forum pendidik diskusi, (7) revisi produk akhir, dan (8) laporan. Hasil penelitian yang diperoleh dari evaluasi pakar pengembangan media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Kota Semarang yakni Ahli 1 sebesar 92 dan Ahli 2 sebesar 89 dengan kategori layak. Sementara itu, hasil penilaian FGD kedua pendidik bahasa Indonesia diperoleh nilai aspek cakupan isi sebesar 90, aspek akurasi isi sebesar 90, kemenarikan konten isi sebesar 93, dan kualitas secara keseluruhan mempunyai nilai sebesar 90 dengan keseluruhan kategori layak. Sementara itu, FGD peserta didik diperoleh hasil nilai aspek konten isi sebesar 91, aspek akurasi isi sebesar 90, kemenarikan konten sebesar 93, dan kualitas secara keseluruhan sebesar 91 dengan keseluruhan kategori layak.

Kata Kunci: Media, Komik Digital, Teks Hikayat

**ABSTRAC**

*The use of digital comic media as a stimulus to learn hikayat texts, helps students understand the basic competencies of hikayat texts, especially the ability to read and write. The objectives to be achieved in this study are to develop digital comic media on learning hikayat texts for students of class X HIGH SCHOOL in Semarang. This research method modifies the Research and Development by Borg and Gal stages of development: (1) media use and needs, (2) preparation of media drafts, (3) expert assessments, (4) draft revisions, (5) trials, (6) discussion educator forums, (7) final product revisions, and (8) reports. The results of the study obtained expert evaluations in the development of digital comic media on learning hikayat texts for students of class X SMA in Semarang City Expert 1 by 92 and Expert 2 by 89 with decent categories. Meanwhile, the results of the FGD assessment of the two educators Indonesian obtained the value of the content coverage aspect of 90, the content accuracy aspect of 90, the content accuracy aspect of 93, and the overall quality has a value of 90 with the entire category feasible. Meanwhile, the FGD of students resulted in the value of aspects of content coverage of 91, aspects of content accuracy of 90, content attractiveness of 93, and overall quality of 91 with a total of decent categories.*

Keywords: Media, Digital Comics, Hikayat Text

## PENDAHULUAN

Saat ini, di abad ke-21, teknologi sama menonjolnya dalam pendidikan seperti halnya di semua bidang kehidupan. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar modern dengan perangkat pembelajaran teknologi yang dirancang untuk memperkaya proses pendidikan. Untuk itu, sangat penting untuk membuat bahan ajar dan media yang mempertimbangkan perkembangan teknologi digital. Namun tentu saja perlu mempertimbangkan karakteristik usia siswa dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran. Selain digitalisasi, pemilihan media pembelajaran juga harus menjadi sarana penyampaian pesan kepada siswa. Salah satu pemanfaatan media visual digital dalam pendidikan adalah penggunaan komik edukasi digital. Komik pembelajaran digital dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran alternatif untuk berbagai mata pelajaran. Menggunakan kartun dalam proses pendidikan meningkatkan minat siswa pada pelajaran, memfasilitasi penyerapan pesan, dan berdampak positif pada kreativitas. (Akcanca, 2021).

Kelas bahasa Indonesia menggunakan komik digital untuk mengajar mendongeng, khususnya cerita rakyat. Materi cerita rakyat dengan menggunakan gambar dan kartun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Gambar dalam cerita membantu siswa berpikir, berkata, dan bertindak. Di sisi lain, cerita yang disajikan dalam kartun dapat merangsang imajinasi anak dan mengembangkan kreativitas mereka dalam berpikir, berbicara dan bertindak. (Hasanah dalam Sanjaya, *et al*, 2021). Pembelajaran bercerita dengan komik digital dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif menarik perhatian siswa. Selain itu, ini membantu pendidik menyajikan konten pembelajaran dengan cara yang

menarik. Hal ini tepat karena cerita digital merupakan hasil perpaduan seni mendongeng dengan perangkat digital seperti grafik, audio, dan video. Mendongeng digital dapat dilihat sebagai media yang sukses untuk digunakan dalam konteks pendidikan (Rutta, *et al*, 2021).

Dengan demikian, komik digital ini pun dapat diterapkan sebagai media ajar inovatif pada teks hikayat. Adapun, teks hikayat merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang SMA. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Adapun Kompetensi Dasar pada teks hikayat yakni: 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, dan 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Cerita rakyat atau hikayat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan secara historis berkembang dari generasi ke generasi untuk menularkan moralitas (Nurgiantoro, 2010). Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat biasanya mengandung nilai-nilai yang patut ditiru. Sebagaimana dikemukakan Amir (2013), folklor mencakup kearifan lokal, kecerdasan tradisional, moralitas, dan nilai-nilai sosial budaya (Sanjaya *et al.*, 2021).

Dengan menggunakan media komik digital dalam mempelajari teks hikayat, pendidik mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan membandingkan nilai-nilai hikayat, serta menceritakan kembali dan mengembangkan cerita yang terdapat dalam komik menjadi cerpen. Untuk itu, penggunaan stimulus media komik digital sangat penting bagi siswa untuk memahami keterampilan

dasar teks hikayat. Media komik digital juga dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa membaca dan menulis. Hal ini kurang optimal, namun masih kurang optimal, karena berkaitan dengan kemampuan menulis siswa dan setiap individu pasti menghadapi kendala dalam menulis (Rosita, 2019: 105).

Untuk itulah, peneliti ingin mengembangkan komik digital untuk pembelajaran teks hikayat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Pengembangan komik digital ini diharapkan dapat menunjang peserta didik dalam mengeksplorasi ide atau gagasan dalam bercerita, khususnya permasalahan yang menyangkut nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, melalui stimulus gambar visual yang berwarna pada komik digital diharapkan dapat membantu kreativitas dan mengembangkan imajinasi peserta didik SMA dalam menyusun kembali teks hikayat menjadi sebuah cerita pendek yang sistematis dan runtut.

Selain itu, penelitian tentang pembelajaran teks hikayat dengan menggunakan stimulus komik digital pernah dilakukan. Media komik digital yang akan dikembangkan, nantinya akan menjadi stimulus peserta didik dalam pembelajaran teks hikayat. Berkaitan dengan hal tersebut tujuan penelitian pengembangan media ini yaitu: (1) Mendeskripsi kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam pengembangan komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Semarang dan (2) Mendeskripsi prototipe media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Semarang. Secara teori, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah serta bahan referensi dalam penelitian tentang pemanfaatan bahan ajar dan media belajar yang inovatif dan menarik pada materi teks hikayat.

Berdasarkan hal itulah, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Komik Digital pada Pembelajaran Teks Hikayat untuk Peserta Didik SMA Kelas X di Kota Semarang.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dikembangkan ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Metode ini dipakai untuk memperoleh dan menguji efektivitas suatu produk yang akan dikembangkan. Menurut Gall dan Borg dalam (dalam Sugiyono, 2015:4) metode *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Peneliti telah mengembangkan komik digital sebagai media ajar yang diaplikasikan pada materi pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X. Langkah penelitian yang dipakai sesuai dengan pengembangan Borg & Gall adalah (1) pengumpulan awal, (2) perencanaan produk, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba awal, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) revisi produk, (8) uji lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) desiminasi serta implementasi (Setyosari, 2012: 223-230).

Berkaitan dengan model pengembangan Borg & Gall peneliti menyederhanakan menjadi skema penelitian pengembangan tersebut sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Skema Penelitian Pengembangan**

Sumber data muntuk mengetahui kebutuhan media pengajaran komik digital untuk pembelajaran hikayat yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA swasta X dan SMA Negeri Y Semarang. Teknik sampling ini menggunakan sampel random yakni dari dua sekolah di Kota Semarang. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X dari dua sekolah yang mewakili sekolah swasta dan negeri. Sekolah negeri sampelnya adalah dari SMA Negeri 9 Semarang dan sekolah swastanya dari SMA Islam Hidayatullah Semarang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitaian ini: (1) pengamatan, (2) penilaian pakar, (3) kuisioner, (4) instrumen, (5) angket kebutuhan, dan (6) angket uji validasi. Sementara itu, untuk teknik analisis data dilakukan melalui tahapan yaitu: (1) Merencanakan kelas, yakni dengan membentuk kelas yang menghasilkan instrumen penelitian yang dijadikan sampel dan digunakan dalam penelitian, (2) Menerapkan sampel penelitian, melakukan pembelajaran, menguji perangkat, menganalisis, dan menentukan kebutuhan, (3) mengevaluasi, yakni menelaah dan mengolah data dengan metode yang ditentukan sebelumnya, dan (4) menyiapkan laporan: menyusun dan melaporkan temuan di kelas.

Telaah data yang digunakan pada penelitian ini adalah telaah kuantitatif. Teknik telaah data penelitian kuantitatif menggunakan data statistik. Statistik yang dipakai adalah statistik *inferensial*, yakni metode untuk menelaah data sampel dan menerapkan untuk populasi. Statistik inferensial yang dipakai adalah parametris karena jenis data yang akan ditelaah berupa skala interval. Statistik parametris ini membutuhkan terpenuhi beberapa asumsi. Asumsi utama adalah data yang akan ditelaah harus mempunyai distribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pengembangan media komik digital materi teks hikayat untuk peserta didik SMA Kelas X di Kota Semarang meliputi: (1) analisis penggunaan dan kebutuhan media, (2) penyusunan draf media, (3) oleh ahli atau pakar, (4) revisi draf media, (5) uji coba terbatas, (6) forum pendidik diskusi (FGD), (7) revisi produk media (produk akhir), dan (8) laporan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-23 Mei 2022 di dua sekolah SMA X dan SMA Y di Kota Semarang.

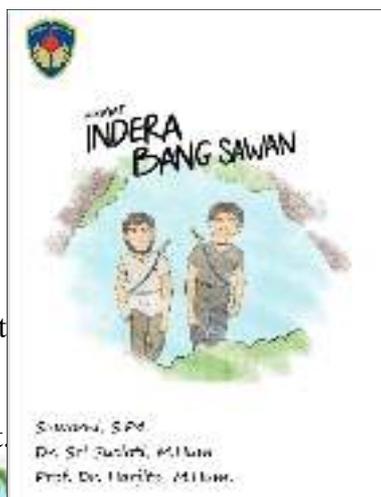
Hasil temuan secara detail yaitu: (1) Sekolah sudah ada bahan ajar atau buku yang digunakan untuk mengajarkan teks hikayat pada peserta didik. (2) Buku paket pemerintah, bahan ajar, atau modul pendamping yang dipakai saat ini belum dilengkapi dengan media digital. (3) Pendidik mengalami kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran hikayat karena hanya terbatas pada contoh teks hikayat yang terdapat dalam buku teks pelajaran. (4) Pendidik setuju jika media komik digital sudah sesuai kebutuhan remaja saat ini yang berada di era serba dgital. Harapan pendidik tersebut juga disampaikan bahwa media komik digital disesuaikan dengan kurikulum 2013. (5) Media komik digital dapat diakses melalui media online dan offline dengan visual yang *colour full* dengan font huruf kombinasi atau huruf kapital, dan (6) Pendidik sangat setuju jika dalam bahan ajar yang bermedia komik digital tersebut dilengkapi dengan materi dan latihan soal untuk peserta didik.

Sementara itu, hasil angket terhadap penggunaan dan kebutuhan media pembelajaran pendidik di kelas X diperoleh informasi yaitu: (1) Bahan ajar masih sebatas berupa modul atau buku yang tersedia belum dilengkapi contoh yang menarik dan inovatif. (2) Buku paket pemerintah, bahan ajar, atau modul pendamping saat ini belum dilengkapi dengan media digital. (3) Media kurang

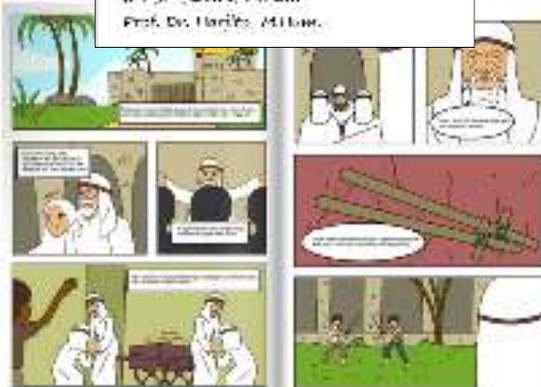
menarik perhatian dan minat berliterasi peserta didik dan dianggap kurang sesuai dengan kondisi zaman yang serba digital saat ini.

Hasil temuan dan telaah yang didapatkan pada saat pengamatan di sekolah uji coba kemudian dipakai sebagai acuan dalam membuat prototipe media pembelajaran. Penyusunan prototipe media ajar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Penyusunan awal dalam pembuatan media komik digital pada pembelajaran teks hikayat.



2. Berkaitan dengan pembuatan media komik digital dapat dijabarkan sebagai berikut.

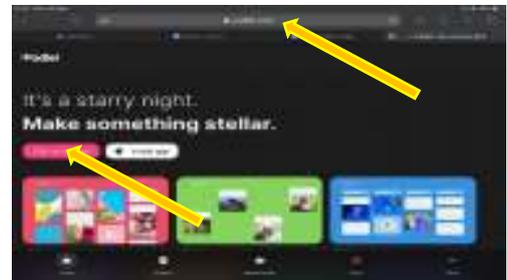


3. Pembuatan Aplikasi Digital Pembelajaran Teks Hikayat

Komik yang sudah dibuat secara digital kemudian diubah ke dalam bentuk PDF dan buku digital dengan menggunakan aplikasi *FlipHTML5* agar bisa diakses secara digital melalui *gadget*. Sementara itu, untuk kuis atau soal latihan dibuat dengan menggunakan aplikasi *Word Wall*. Aplikasi yang dipilih untuk menenpatkan seluruh bahan ajar dan media

adalah platform digital *padlet*. Pembuatan aplikasi *Padlet* dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

- a. Open *browser* dengan alamat *padlet.com*. Lalu, pilih *Sign up for free* (gratis)



- b. Registrasi ke aplikasi Padlet dengan akun pribadi.



- c. Apabila sudah mempunyai email Google, bisa sign in dengan SSO, tidak harus mendaftar lagi. Jika belum punya akun, buat akun (email) dan buat password.



- d. Setelah mendaftarkan kemudian registrasi dan akan berada di menu utama.



Pada halaman utama terdapat empat kotak dengan warna berbeda ada aplikasi (muncul pada *software Ios*), buat, gabung, dan galeri.

- Buat: untuk membuat *Padlet* baru
  - Gabung: untuk bergabung dengan akun lain
  - Galeri: untuk melihat galeri *padlet* yang tersedia di *platform*.
- e. Untuk memulai pembelajaran, kita akan membuat *padlet* dengan mengklik Buat *padlet* atau 'Make a *Padlet*.'

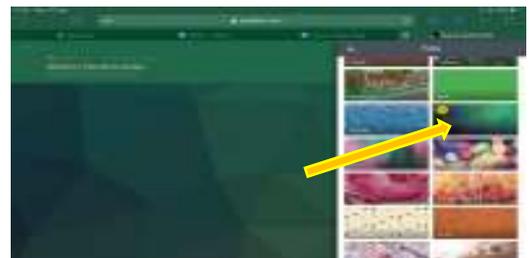
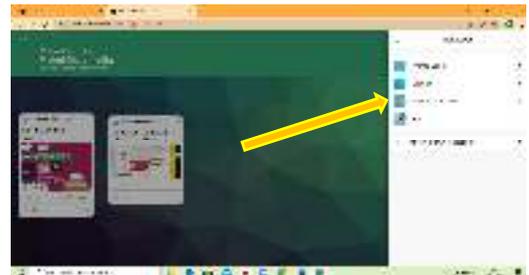


Setelah kita klik buat *padlet*, di layar akan muncul tampilan pilihan menu tata letak (*layout*) papan tulis yang diinginkan, misalnya saja, 'wall' (dinding) untuk konten seperti majalah dinding, dan 'stream' (daftar) untuk konten yang memungkinkan bisa membaca dari atas ke bawah.

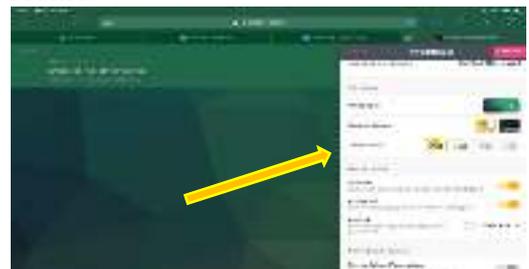
- f. Setelah klik salah satu *layout*, misal klik *canvas*, di layar akan muncul subjek *padlet*. Subjek atau judul dapat diubah sesuai kebutuhan.



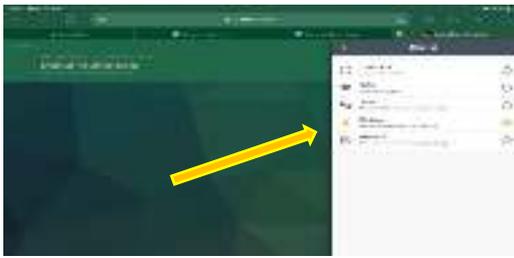
- g. Untuk memilih tampilan atau wallpaper *padlet*, bisa memilih warna solid, gradien, tekstur dan pola, atau foto. Kita juga bisa membuat wallpaper sendiri dari foto dan gambar yang kita siapkan.



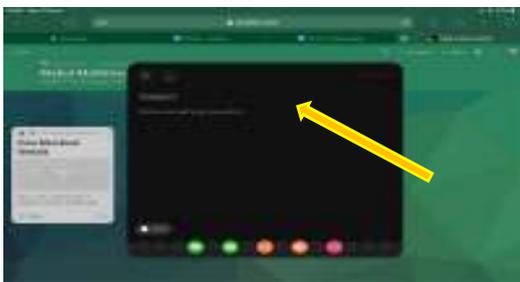
- h. Setelah menyetting wallpaper, kita bisa menyetting atribusi, komentar, dan reaksi.



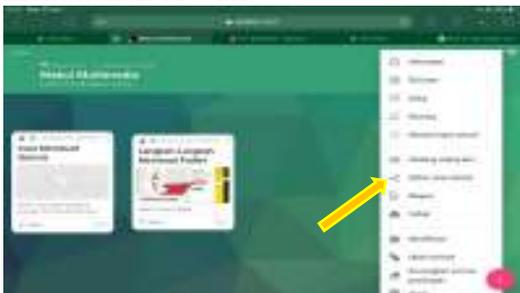
- i. Pada pilihan reaksi, kita bisa memilih model reaksi yang tersedia, misal dengan memberikan suka, tanda bintang, atau nilai.



- j. Setelah selesai menyetting semua, padlet sudah siap kita pakai. Kita bisa mengunggah materi yang kita inginkan. Kita bisa mengunggah video, voice, foto, file, atau membagikan link. Namun, sebelum mengunggah kita harus menuliskan subjek (judul) materi yang akan kita unggah.



- k. Langkah terakhir, setelah membagikan materi, kita bisa membagikan link pada siswa untuk bergabung. Siswa bisa memberikan tanggapan, komentar, atau apa saja sesuai instruksi guru dengan menuliskan di wall.



- l. Untuk membagikan link ke siswa, kita bisa menyalin tautan atau membagikan kode QR ke medsos (WA, FB, IG, Twitter, GC, atau email). Selanjutnya, kita bisa berdiskusi dalam forum padlet dengan siswa.



4. Petunjuk penggunaan aplikasi digital pembelajaran teks hikayat

#### Membuka Padlet

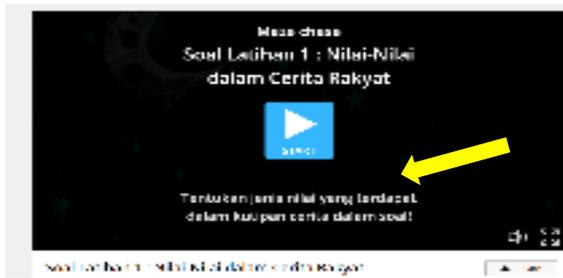
- Peserta didik membuka link padlet dengan alamat link  
<https://padlet.com/suwarniazis/6r3gsulyna6mfhd5>
- Pada halaman dinding *padlet* akan tampak beberapa menu yakni sebagai berikut:



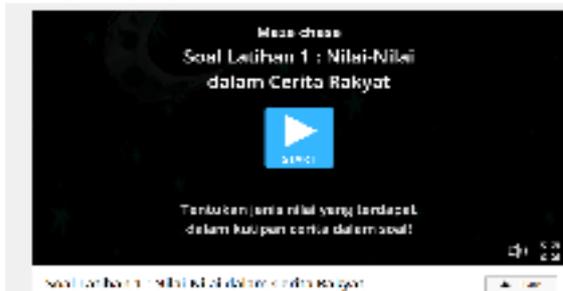
- Peserta didik memilih menu yang terdapat dalam wall *padlet* sesuai dengan petunjuk pendidik. Dalam wall, terdapat beberapa menu sebagai berikut:
  - Kompetensi Inti
  - Kompetensi Dasar
  - Modul Ajar
  - Komik Panji Semirang
  - Komik Indera Bangsawan
  - Soal Kuis 1 : Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat Panji Semirang
  - Soal Kuis 2 : Karakteristik Cerita Rakyat (Hikayat)
- Di akhir pembelajaran peserta didik, dapat langsung mengklik tombol latihan kuis 1 atau latihan kuis 2 sebagai bagian dari post tes.

#### Soal Kuis 1

- Buka Link Game Edukatif  
<https://wordwall.net/resource/32781306>
- Baca perintah soal di bagian bawah tombol start.



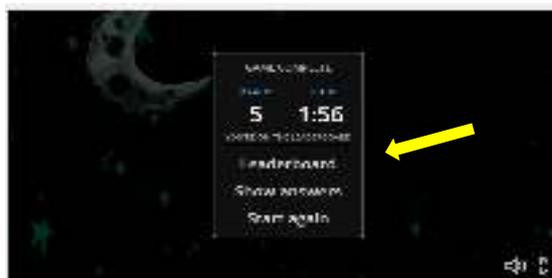
3) Selanjutnya, klik start untuk memulai game edukatif maze case untuk soal kuis 1 terkait dengan nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat).



4) Langkah berikutnya, mulai mengerjakan soal kuis 1, arahkan karakter merah pada kotak jawaban!



5) Setelah selesai mengerjakan klik Leaderboard untuk menuliskan nama dan kelas.



## Kuis Soal 2

1) Buka Link

<https://wordwall.net/resource/32781802>

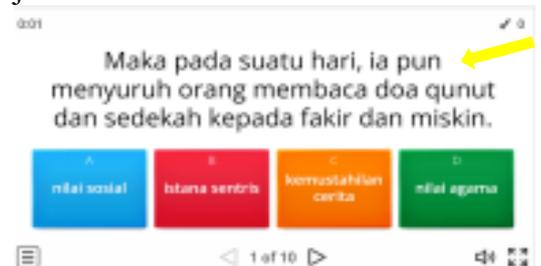
2) Baca perintah soal di bagian bawah tombol start.



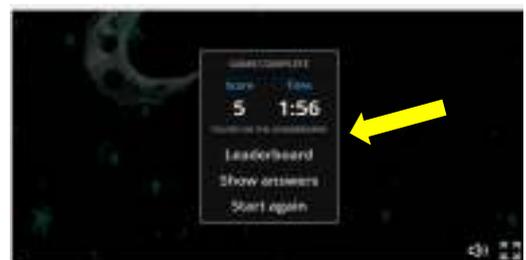
3) Selanjutnya, klik start untuk memulai game edukatif latihan soal terkait dengan unsur intrinsik teks cerita rakyat (hikayat).



4) Langkah berikutnya, mulai mengerjakan soal latihan. Klik jawaban benar!

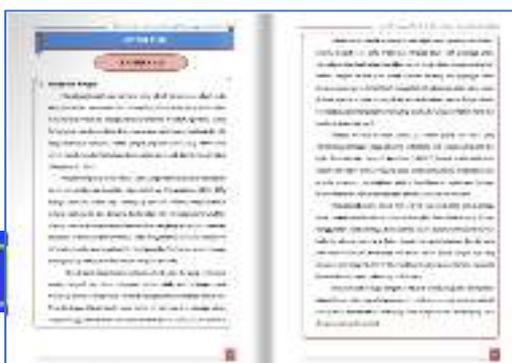
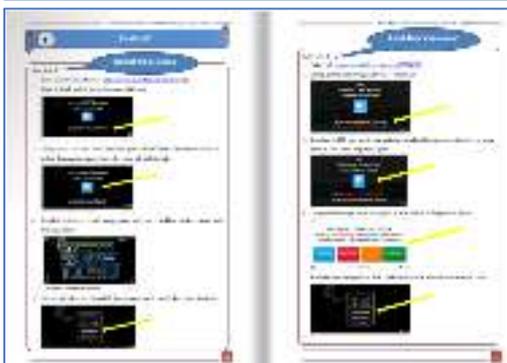
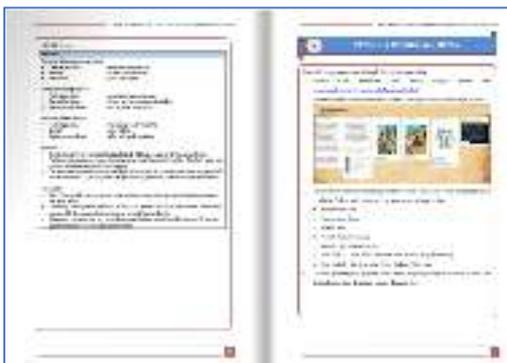
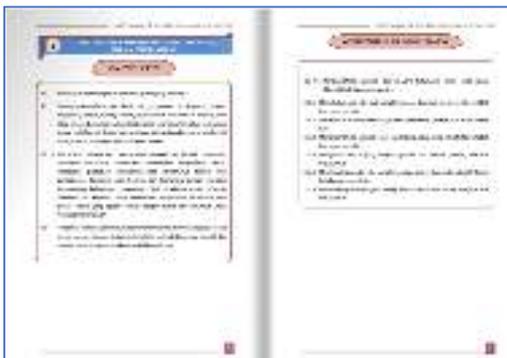
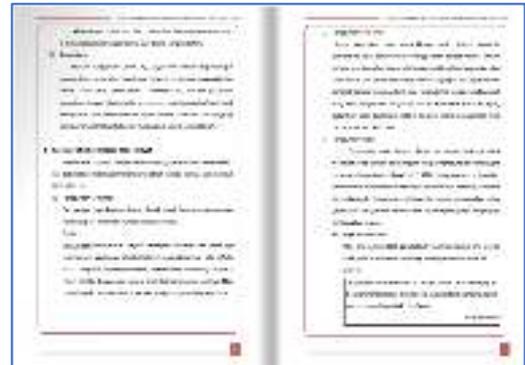
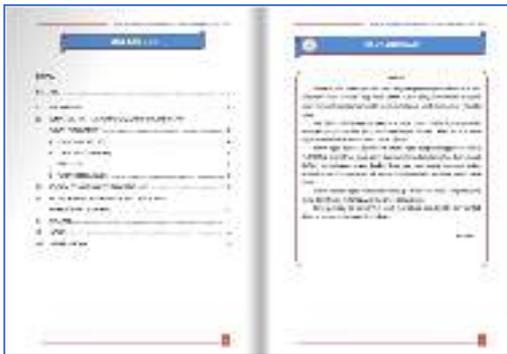


5) Setelah selesai mengerjakan klik Leaderboard untuk menuliskan nama dan kelas.



Tujuan penggunaan *platform* digital tersebut agar mudah diakses oleh peserta didik melalui gadget. Adapun,

tampilan modul sebagai petunjuk pengaplikasian komik serta modul ajar dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Setelah penyusunan draf awal produk media pembelajaran komik digital selesai, selanjutnya konsultasi terhadap produk tersebut. Pelaksanaan validasi melibatkan pakar atau ahli untuk mendapatkan saran, masukan, komentar, atau penilaian. Kegiatan validasi ahli dilakukan oleh Dr. Ika Septiana, M.Pd. Dosen Pascasarjana Universitas PGRI Semarang sebagai pakar bahasa dan ahli media dan Ibu Rumisih, M.Pd. guru SMAN 9 Semarang. Berikut adalah hasil penilaian validasi media komik digital dari ahli tersebut.

**Tabel 1.**  
**Hasil Penilaian Ahli atau Pakar**

| No                   | Unsur Penilaian                       | Skor Penilaian Ahli |            |
|----------------------|---------------------------------------|---------------------|------------|
|                      |                                       | A1                  | A2         |
| 1.                   | Aspek Kelayakan isi                   | 20                  | 20         |
| 2.                   | Aspek pengorganisasian materi         | 20                  | 18         |
| 3.                   | Aspek bahasa                          | 13                  | 14         |
| 4.                   | Aspek efek bagi strategi pembelajaran | 20                  | 20         |
| 5.                   | Aspek tampilan visual                 | 19                  | 17         |
| <b>Jumlah Skor</b>   |                                       | <b>92</b>           | <b>89</b>  |
| <b>Skor Maksimal</b> |                                       | <b>100</b>          | <b>100</b> |
| <b>Rerata Skor</b>   |                                       | <b>90,5</b>         |            |



Pakar atau ahli dalam penelitian media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk siswa kelas X SMA di Kota Semarang diperoleh persentase kelayakan media Ahli 1 sebesar 92 dan Ahli 2 diperoleh persentase kelayakan media 89 dengan keseluruhan kategori layak sekali. Sementara itu, komentar dari Ahli pada prinsipnya semua sudah baik, sangat layak untuk diujicobakan. Namun, kami sarankan untuk *font* huruf pada komik Indera Bangsawan agar bisa disesuaikan dengan memperhatikan EYD (huruf kapital dan huruf kecil). Kedua, fontnya kurang besar sehingga kurang jelas. Desain dan kemenarikan gambar bisa diperhalus dan dibuat lebih menarik lagi agar anak-anak semakin antusias membaca. Sangat bagus, semoga menjadi solusi kejenuhan dan kemalasan anak-anak dalam memahami cerita rakyat.

Revisi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang disarankan oleh validator media beserta tindakan perbaikannya. Perbaikan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut.

Berdasarkan masukan-masukan yang diberikan pada pakar ahli, perbaikan dalam bahan ajar yaitu merubah sampul

menambahkan warna lebih menarik, Selanjutnya perbaikan yang dilakukan melingkupi perbaikan gambar dan ukuran huruf lebih diperbesar dalam komik agar terlihat jelas dalam pembacaan.





Setelah dilakukan revisi Media diujicobakan pada peserta didik di dua sekolah, masing-masing sekolah sebanyak 10 peserta didik. Uji coba di sekolah dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2022 di SMA X dan 25 Mei 2022 di SMA Y di Kota Semarang. Persentase nilai kemampuan peserta didik dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Persentase Nilai Latihan Soal Modul Ajar**

| No            | Rentang Nilai | SMA X     |             | SMA Y     |             | Kategori    |
|---------------|---------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-------------|
|               |               | N         | %           | N         | %           |             |
| 1.            | 86 – 100      | 8         | 80%         | 7         | 70%         | Sangat Baik |
| 2.            | 76 – 85       | 2         | 20%         | 3         | 30%         | Baik        |
| 3.            | 56 – 75       | 0         | 10%         | 0         | %           | Cukup       |
| 4.            | <55           | 0         | %           | 0         | 0%          | Kurang      |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>10</b> | <b>100%</b> | <b>10</b> | <b>100%</b> |             |

Setelah uji coba, tahap selanjutnya adalah uji kelayakan produk media disajikan dalam bentuk lembar instrumen FGD. Lembar instrumen disampaikan pada pendidik dan peserta didik di dua sekolah. Forum diskusi pendidik dilakukan dengan tujuan memperoleh penilaian terhadap produk pengembangan media komik digital pada pembelajaran teks hikayat yang sudah diujicobakan di sekolah. Hasil forum diskusi pendidik dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Penilaian Forum *Group Discussion* Pendidik**

| No                   | Responden  | Cakupan Isi  | Ketepatan Isi | Kemengkapan Isi | Kualitas Keseluruhan |
|----------------------|------------|--------------|---------------|-----------------|----------------------|
| 1.                   | Pendidik 1 | 13           | 9             | 14              | 9                    |
| 2.                   | Pendidik 2 | 14           | 9             | 14              | 9                    |
| <b>Jumlah</b>        |            | <b>27</b>    | <b>18</b>     | <b>28</b>       | <b>18</b>            |
| <b>Rata-rata</b>     |            | <b>13,5</b>  | <b>9</b>      | <b>14</b>       | <b>9</b>             |
| <b>Skor Maksimal</b> |            | <b>15</b>    | <b>10</b>     | <b>15</b>       | <b>10</b>            |
| <b>Nilai</b>         |            | <b>90</b>    | <b>90</b>     | <b>93</b>       | <b>90</b>            |
| <b>Kelayakan</b>     |            | <b>Layak</b> | <b>Layak</b>  | <b>Layak</b>    | <b>Layak</b>         |

Selain penilaian FGD juga diperoleh komentar pendidik 1 yang menyatakan media sudah bagus dan dapat mendorong antusiasme peserta didik dalam belajar dan memahami teks hikayat. Kalau bisa, ditambah lagi contoh komik digitalnya.

Sementara pendidik 2 menyatakan bahwa komik digital merupakan media yang bagus dan menarik. Media komik digital sangat bermanfaat sebagai media dan bahan ajar interaktif dan inovatif untuk materi teks hikayat.

Hasil penilaian akhir juga berdasarkan hasil forum diskusi peserta didik dengan mengambil 10 peserta didik yang menjadi subjek uji coba media komik digital pada pembelajaran teks hikayat. Hasil forum diskusi peserta didik dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.**  
**Hasil Penilaian Forum Group Discussion Peserta didik**

| No.           | Responden        | Cakupan Isi | Kepastian Isi | Kemudahan Isi | Kualitas Kestrukturannya |
|---------------|------------------|-------------|---------------|---------------|--------------------------|
| 1             | Peserta didik 1  | 15          | 9             | 14            | 9                        |
| 2             | Peserta didik 2  | 14          | 8             | 13            | 8                        |
| 3             | Peserta didik 3  | 12          | 9             | 14            | 9                        |
| 4             | Peserta didik 4  | 15          | 9             | 14            | 10                       |
| 5             | Peserta didik 5  | 14          | 9             | 13            | 9                        |
| 6             | Peserta didik 6  | 14          | 11            | 15            | 10                       |
| 7             | Peserta didik 7  | 15          | 9             | 13            | 9                        |
| 8             | Peserta didik 8  | 14          | 11            | 14            | 9                        |
| 9             | Peserta didik 9  | 13          | 9             | 14            | 10                       |
| 10            | Peserta didik 10 | 15          | 9             | 13            | 8                        |
| Rata-rata     |                  | 13,7        | 9             | 13,8          | 9,1                      |
| Skor Maksimal |                  | 15          | 10            | 15            | 10                       |
| Nilai         |                  | 91          | 90            | 93            | 91                       |
| Kelayakan     |                  | Layak       | Layak         | Layak         | Layak                    |

Sesuai dengan tabel tersebut dapat dipaparkan bahwa peserta didik memberikan penilaian terhadap produk media komik digital pada pembelajaran teks hikayat yang dikembangkan dengan hasil sebagai berikut. Kategori layak dengan nilai 91 pada aspek konten dan nilai 90 pada akurasi isi, daya tarik konten nilai 93 dengan kategori layak, dan mutu secara keseluruhan adalah layak dengan skor sebesar 91.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media ajar komik digital pada materi pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Kota Semarang dapat dipakai sebagai pilihan dalam mengatasi kesulitan dalam memahami isi cerita hikayat. Selain itu, dapat dipakai sebagai media ajar yang memotivasi ketertarikan peserta didik dalam kegiatan literasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik SMA disusun berdasarkan kriteria capaian kompetensi dasar untuk materi teks hikayat. Media ajar teks hikayat disusun dengan mempertimbangkan berbagai teknik penulisan agar peserta didik lebih mudah menuangkan ide dan gagasannya. Media komik digital cerita hikayat ini juga disusun dengan mengintegrasikan pendidikan karakter agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai kebajikan dalam cerita.

Prototipe media komik digital pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik kelas X SMA di Semarang diperoleh penilaian pakar atau ahli 1 sebesar 92 dengan kategori layak sekali. Sementara itu, penilaian pada Ahli 2 diperoleh nilai 89 dengan kategori juga layak sekali. Sementara itu, hasil penilaian FGD dua guru bahasa Indonesia adalah 90 untuk kelengkapan isi, 90 untuk ketepatan isi, 93 untuk daya tarik isi, dan 90 untuk evaluasi keseleuruhan dalam kategori sesuai dan layak. Sementara itu, FGD siswa mendapatkan skor 91 aspek cakupan konten dalam kategori layak, aspek akurasi konten 90 dalam kategori layak, daya tarik konten 93 dalam katerori layak, dan kualitas baik secara keseluruhan memiliki skor yama yakni 91 dalam kategori layak. sebesar 91 dengan kategori layak.

Mengacu hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak. (1) pendidik bahasa Indonesia. Pendidik dapat memperluas sumber belajar berupa media yang menarik, efektif, inovatif, dan menyenangkan agar pembelajaran teks hikayat mudah diserap peserta didik. Selain itu, harus selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dalam pembelajaran menajadi menarik dan

menyenangkan serta bervariasi sehingga pembelajaran materi hikayat menjadi menyenangkan. (2) Peserta didik. Peserta harus memperbanyak kegiatan literasi terkait materi teks hikayat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. (3) Peneliti lain. Peneliti lain mampu mengembangkan media digital lain yang lebih beragam sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Ytama Widya.
- Arsyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Bahan Ajar*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Batubara, Ahmad Fadlin. “Pemanfaatan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe” dalam *Basastra (ejournal unimed)* tahun 2014.
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Polpuler Gramedia
- Chumsukon, M. (2021). Developing Geography Curriculum Framework for Promoting Pre-Service Teachers Creative Thinking Through Instructional Media Production. *Journal of Education and Learning* 10(5), 197. <http://doi.org/10.5539/jel.v10n5p197>
- Dirmawati. 2018. “Nilai-Nilai dalam Hikayat Sabai Nan Aluih Karya Tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA IT Al Wahdah Islamiah Makassar” dalam Seminar Nasional Dies Natalis ke-57, 9 Juli 2018, Universitas Negeri Makassar, hal 105.
- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta Pustaka Widyatama.
- Gumelar, M.S. 2011. *Comic Making*. Jakarta: Indeks
- Hadi, Dian Choirul. 2015. “Pengembangan Bahan ajar memahami Hikayat Bermuatan Nilai-Nilai Moral untuk Peserta Didik SMA/MA” *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia Unnes*, Vol 4(1)
- Ilhan, G. O., Kaba, G., & Sin, M. 2021. Usage of Digital Comics in Distance Learning During COVID-19. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(1), 161–179. <https://doi.org/10.46328/ijonses.106>
- Kanti, Fitri Yurisma, dkk. 2018. “Pengembangan Bahan Ajar Komik Digital pada Kompetensi Dasar Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran Untuk Peserta Didik Kelas X Ips Di Man 1 Jember”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Vol 12(1)
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud
- Khoiriyah, Sriani Uswatul, dkk. “Penggunaan E-Comic pada Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Pengembangan Bahan Ajar SMA di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra, dan Pengajarannya*, Volume I, Isu 1, Februari, (2016): Uneversitas PGRI Semarang
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis teks dalam mata Pelajaran Bahasa Indoensia*

- SMA/MA/SMAK*. Bandung: Yrama Widya
- Lesmana, M Eka, Riky A, Syarip Hidayat. "Perancangan Komunikasi Visual Komik Berbasis Cerita Rakyat timun Mas". Dalam *Ee-Preceeding of Art & Design*, 2(1) 2015
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurdianto, Indra. "Pengembangan Bahan Ajar Komik Digital berbasis Platform Google Classroom pada Materi Menceritakan kembali isi teks Biografi." *Jurnal NOSI*. Volume 8 No.2 (2020): Progran Pascasarjana Universitas Islam Malang
- Nurhayati, Ida. 2019. "Pengembangan Media Komik Digital pada Pembelajaran PPKn di SMA" *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Tahun 6, Nomor 1 Juli (2019): Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Prasetiawati. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar membaca Hikayat kelas X bahasa." *Jurnal Bastra*, Vol3 (nO.1, Juni), hal 66
- Rosita, Farida Yufarlina dan ferdinan Achsan. "Kemampuan Menceritakan Video Hikayat abu Nawas Peserta Didik kelas X IPA MAN 1 Surkarta melalui keterampilan Menulis" *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia*. Vol 8 No. 2 (2019), hal 105
- Sadiman, Arief S, dkk. 2018. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: Rajawali Pers.

**PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM  
PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR PADA PESERTA DIDIK KELAS  
VII SMPN 3 JEPARA TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Dian Nitatalia, Ngatmini, R. Yusuf Sidiq Budiawan**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

[nitataliad@gmail.com](mailto:nitataliad@gmail.com); [ngatmini@upgris.ac.id](mailto:ngatmini@upgris.ac.id); [ryusuf.s.b@upgris.ac.id](mailto:ryusuf.s.b@upgris.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMPN 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang didukung dengan data kuantitatif (campuran). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes yang berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal. Hasil penerapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *Project Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta kelas VII SMPN 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini didukung dari hasil *pretest* sebesar 70,35 mengalami peningkatan ke hasil *posttest* sebesar 92,5. Selain itu, hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan kerja sama antarsesama peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Model tersebut dapat membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks prosedur, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu membuat teks prosedur menjadi lebih baik lagi. Hasil observasi juga menunjukkan peserta didik aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: model *Project Based Learning*, penerapan, teks prosedur

**Abstract**

*This study aims to describe the application of the Project Based Learning model in learning procedural text in class VII students of SMPN 3 Jepara in the 2022/2023 academic year. This type of research is descriptive qualitative supported by quantitative (mixed) data. Data collection was carried out using test and non-test techniques in the form of observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis was performed using triangulation techniques. The presentation of the results of data analysis was carried out formally and informally. The results of this application indicate that the learning of the Project Based Learning model can be applied in learning procedural texts for class VII students of SMPN 3 Jepara for the 2022/2023 academic year. This is supported by the pretest results of 70.35 which increased to the posttest results of 92.5. In addition, the results of interviews and questionnaires show that students are able to improve cooperation among fellow students, so that learning in class becomes more conducive. This model can arouse the creativity of students in writing procedural texts, so that students become more active in learning and are able to make even better procedural texts. The observation results also show that students are active and enthusiastic during learning.*

**Keywords:** *Project Based Learning model, application, procedural text*

## PENDAHULUAN

Sekarang, dunia edukasi sedang memuai di Indonesia. Salah satunya hal yang dapat memajukan perkembangan dunia pendidikan adalah terdapat pembelajaran yang baik dan berjalan dengan lancar. Pembelajaran adalah jenis proses pendidikan yang dapat memberikan pendidikan pengetahuan tambahan bagi peserta didik dan bertahap lebih lanjut pada dirinya sendiri. Dalam pembelajaran tersebut, membutuhkan alat pembelajaran seperti, metode, model, strategi, media, dan buku-buku guna mempermudah dalam proses pembelajaran di kelas (Ngatmini dkk., 2012:2).

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS mengalami perubahan dari K13 ke kurikulum merdeka. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka dipandang dapat meningkatkan pengetahuan dan keaktifan peserta didik. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mencakup pembelajaran melalui pembelajaran yang luas. Kurikulum tersebut sangat bermanfaat untuk membagikan waktu yang tepat bagi peserta didik untuk meresapi rancangan dan menguatkan kemampuan. Pendidik memiliki kebebasan untuk menetapkan dari beraneka macam alat pendidikan untuk memadankan pembelajaran dengan keinginan dan ketertarikan pembelajaran peserta didik. Idealnya, pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pendidik sekadar berkedudukan sebagai penyedia dan

peserta didik melakukan apa yang diajarkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Di dalam kurikulum merdeka ini terdapat keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat esensial dan dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari (Pranata, dkk., 2022: 29).

Pembelajaran dengan keterampilan menulis adalah salah satu bentuk untuk mengutarakan buah pikiran dan informasi terhadap orang lain secara tidak langsung, melainkan menggunakan tulisan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis yakni bidang bahasa yang disampaikan dengan cara tak langsung, tak bersemuka dengan orang lain, dan disampaikan melalui kata-kata secara tertulis (Tarigan, 2021:3). Keterampilan menulis akan menghasilkan sebuah teks. Salah satu ragam teks yang diajarkan dalam kurikulum merdeka kelas VII SMP adalah teks prosedur yang ada konsep utama dalam modul ajar “Menyusun Teks Prosedur Berdasarkan Ciri-Ciri dan Struktur Kebahasaan” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 3 Jepara kelas VII pada 2 Agustus 2022, terdapat permasalahan terutama dalam keterampilan menulis pada peserta didik masih belum optimal mulai dari menuangkan gagasan, kohesi, koherensi, kata baku, sampai dengan penggunaan ejaan. Permasalahan selanjutnya adalah peserta didik kurang berpikir

kritis, aktif, dan kreatif. Peserta didik cenderung suka bermain dan berbicara bersama temannya sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mengerti objek yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik condong tidak aktif sejak pertama sampai dengan terakhir pembelajaran. Kemudian, kurangnya keaktifan peserta didik ditunjukkan ketika ada tugas maupun pekerjaan rumah yaitu pada saat membahas bersama dengan pendidik, peserta didik tidak ada inisiatif untuk langsung maju ke depan. Peserta didik harus ditunjuk terlebih dahulu oleh pendidik agar mau mengerjakan ke depan. Permasalahan tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik belum optimal dan nilai peserta didik dalam keterampilan menulis masih banyak yang di bawah KKM (75). Masalah tersebut harus segera diselesaikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperoleh model pembelajaran yang memungkinkan untuk dipraktikkan yaitu, model *Project Based Learning*. Menurut Bie (dalam Haerullah dan Hasan, 2017:222–223), model *Project Based Learning* yaitu model pendidikan yang menyangkutkan peserta didik dalam aktivitas penyelesaian persoalan dengan perintah bermakna, membagikan kesempatan peserta didik untuk mandiri dalam menyusun pembelajaran, peserta didik menghasilkan karya, dan bersikap

realistis. Menurut Ngalimun (2013:124), penerapan model *Project Based Learning* dibagi menjadi 6 langkah yaitu 1. memastikan ide pokok proyek berdasarkan tugas proyek yang dibagikan oleh pendidik, 2. memilih aktivitas tugas proyek yang mendukung, mengintegrasikan berbagai cara untuk menyelesaikan proyek, merencanakan sumber yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas proyek, dengan kerjasama antaranggota kelompok, 3. penggolongan susunan jadwal pelaksanaan proyek, 4. penanganan proyek dengan pelayanan dan pemantauan pendidik, 5. penggolongan informasi serta pengutaraan pendapat hasil proyek, dan 6. pertimbangan prosedur dari produk proyek.

Model pembelajaran *Project Based Learning* dipilih karena mempunyai keunggulan yang mampu meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Menurut Sutirman (2013:46), keunggulan dari model *Project Based Learning* adalah meningkatkan keunggulan peserta didik dalam menganalisis dan mensintesis mengenai rancangan, memperkenalkan peserta didik untuk menerapkan prosedur pembelajaran serta bekerja secara teratur, membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan proses pemikiran kritis dalam bentuk menyelesaikan permasalahan yang ada, meningkatkan sikap mandiri, serta meningkatkan produktivitas peserta didik yang mendorong dalam

prosedur pembelajaran. Keunggulan tersebut dikuatkan dalam penelitian Astriningsih (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantuan *Google Classroom* dalam Pembelajaran Menulis Teks Resensi pada Peserta didik Kelas IX MAN Demak Tahun Pelajaran 2020/2021” memperlihatkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* kemahiran menulis resensi buku menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari nilai rerata yang didapat peserta didik yaitu 85 dan hanya lima peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Kriteria batas ketuntasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu 77. Adapun peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi di kelas yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 75. Dengan demikian kelas XI MIPA 02 MAN Demak sudah mencapai nilai batas minimum yang ditentukan. Sebagian itu, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model disimpulkan dapat memajukan proses pembelajaran di kelas.

Dari latar belakang tersebut, kemampuan peserta didik masih perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilaksanakan dan perlu dikaji lebih lanjut. Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran akan membuat kreatif dan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur. Jadi, penelitian disusun dengan judul "Penerapan Model *Project Based*

*Learning* dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023."

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung dengan data kuantitatif (campuran). Menurut Creswell (2016:288), metode campuran yaitu metodologi penelitian yang relatif baru, penting untuk memberi tahu pembaca tentang tujuan mendasar, pertimbangan yang digunakan untuk memilih metode, dan keuntungan yang ditawarkannya untuk penelitian.

Menurut Creswell (2016:177), tujuan penelitian campuran adalah untuk mengetahui permasalahan penelitian dengan memusatkan data kualitatif dan kuantitatif serta membandingkan dua database atau rancangan konvergen. Dari pendekatan campuran dapat menggambarkan realita empiris yang terjadi terkait dengan pemahaman pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 3 Jepara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes dan nontes. Tes ini dapat dipakai untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Tes dalam penelitian ini digunakan saat melakukan *pretest* dan *posttest*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes menulis teks prosedur sebagai *pretest* dan *posttest*, masing-masing dilakukan dalam waktu 60 menit.

Teknik nontes dapat dilakukan dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengambilan data dari sumber informasi berupa rekaman peristiwa, tingkah laku, tempat, benda, dan gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2006:75). Observasi pada penelitian ini dilakukan secara terperinci terhadap proses pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara.

Angket dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi latar belakang permasalahan yang dihadapi peserta didik saat proses pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Menurut Sugiyono (2017:317), wawancara dapat digunakan untuk menggabungkan informasi ketika peneliti ingin melaksanakan penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah apa yang harus diteliti dan pada saat peneliti ingin mengenal lebih mendalam dari responden dan jumlah responden yang lebih sedikit. Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Bapak/Ibu pendidik yang mengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah daftar nama peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara, hasil pembelajaran peserta

didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning*, dokumentasi proses pembelajaran mengajar, dan dokumen-dokumen penting yang digunakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri tiga Jepara dengan melibatkan peserta didik kelas VII E dan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara total 28 peserta didik dengan satu pendidik sebagai pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur.

Sebelum menggunakan model *Project Based Learning*, peserta didik mengerjakan soal *pretest* terlebih dahulu untuk mengecek hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur sebelum menggunakan model *Project Based Learning* secara individu. Hasil dari *pretest* yaitu nilai terendah 60, nilai tertinggi 80, dan rata-rata nilai 70,35. Hal tersebut dapat diperhatikan pada lampiran 11 halaman 89 – 118.

Data dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Peserta didik

Kelas VII SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023” ini diraih hasil sebagai berikut.

### **1. Deskripsi Hasil Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Peserta didik Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara**

Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara diraih dari hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengamat. Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 157 – 162. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sebagai berikut.

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan pendidik membuka pembelajaran dengan salam, dilanjutkan menunjuk ketua kelas untuk membawahkan doa, dan mengecek kedatangan peserta didik. Kemudian, pendidik mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik yang pernah membuat makanan atau minuman sehat. Salah satu peserta didik menyampaikan pernah membuat jus secara lisan dari penyediaan bahan sampai menjadi jus. Peserta didik yang lain menanggapi bahwa pernah membuat jus juga. Untuk menguatkan diskusi peserta didik, pendidik menanyakan tentang nama jusnya dan kegunaannya untuk apa. Salah satu peserta didik menjawab yang dibuat adalah jus alpukat yang bermaksud untuk menyegarkan dan

menyehatkan badan. Pendidik menegaskan kembali terkait jawaban peserta didik bahwa nama-nama sesuatu yang dibuat itu adalah judul dan minuman itu dimaksudkan untuk apa termasuk ke dalam tujuan. Kemudian, pendidik menanyakan tentang bagaimana cara membuatnya. Peserta didik menjawab cara membuatnya mudah mulai dari menyiapkan bahan, kemudian memasukkan buah, air, es batu, dan gula ke dalam blender, lalu diblender sampai lembut, dan disajikan di dalam gelas. Pendidik menegaskan kembali bahwa yang disampaikan peserta didik termasuk ke dalam langkah-langkah dan di dalam kalimat yang diucapkan terdapat kata “lalu dan kemudian” yang termasuk penanda berupa kaidah kebahasaan.

Untuk menguatkan pemahaman peserta didik, pendidik menampilkan sebuah contoh teks prosedur berupa “Cara Membuat Sayur Sop”. Berdasarkan penampilan gambar tersebut, pendidik menyuruh peserta didik untuk mencermati dan menganalisis teks tersebut berdasarkan ciri-cirinya. Peserta didik menjawab bahwa ciri teks prosedur yaitu terdapat partikel –lah seperti “masaklah, rebuslah, dan angkatlah”, terdapat urutan cara pembuatan dalam bentuk nomor serupa “1,2,3, dan seterusnya”, dan terdapat kalimat perintah seperti “didihkan, tambahkan, siapkan, dan sisihkan”. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyimpulkan

pengertian dari teks prosedur. Beberapa peserta didik menjawab bahwa teks prosedur yaitu teks yang memuat langkah-langkah untuk menghasilkan atau menyelesaikan sesuatu. Peserta didik menjawab dengan baik dan sangat antusias. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menganalisis dengan memberi tanda mana yang termasuk struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan teks yang ditampilkan oleh pendidik. Peserta didik menjawab bahwa strukturnya meliputi tujuan, alat dan bahan, serta penegasan ulang. Selain itu, terdapat kata “lalu” yang termasuk ke dalam kaidah kebahasaan teks prosedur. Setelah peserta didik mencermati, menganalisis, dan menjawab, pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik yang nantinya akan dibentuk kelompok untuk membuat teks prosedur berdasarkan tema, ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dari pendidik membentuk kelompok kecil dengan beranggotakan 4 peserta didik. Pendidik dapat mengondisikan kelompok dengan baik. Kelompok dengan beranggotakan 4 peserta didik dibentuk menjadi 7 kelompok. Pendidik menginstruksikan dan menjelaskan kepada peserta didik untuk membuat teks prosedur sebagai proyek dengan tema “Cara Membuat Makanan atau Minuman Sehat”. Kemudian, peserta didik diberi waktu

untuk bertanya berkaitan dengan tugas proyek dan pendidik menetapkan *deadline* tentang proyek yang akan dikerjakan.

Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan berdiskusi memastikan judul selama 20 menit. Pada saat peserta didik berdiskusi, pendidik berkeliling sambil mendampingi dan memfasilitasi peserta didik. Selama proses diskusi, peserta didik dibebaskan mencari judul dari sumber manapun. Boleh menggunakan telepon, buku, dan mengamati proses pembuatan makanan dan minuman sehat secara langsung di kantin.

Setelah selesai berdiskusi, pendidik meminta tiap kelompok peserta didik presentasi ke depan kelas mengenai judul yang diambil. Proses presentasi ini dilaksanakan dengan cara salah satu kelompok presentasi kelompok lain menanggapi. Kemudian, kelompok presentasi menjawab. Kegiatan ini dilakukan sampai semua kelompok maju. Setelah itu, pendidik memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi yang sudah dilaksanakan.

Untuk kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan ini diawali dengan pendidik berbareng peserta didik memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi bahwa pembelajaran sangat menyenangkan dan seru. Pendidik memberi penghargaan berupa tepuk tangan

untuk semua kelompok yang sudah maju. Kemudian, untuk menguji pemahaman peserta didik, pendidik menanyakan secara lisan tentang teks prosedur terdiri dari apa saja. Peserta didik menjawab dengan sangat antusias dan bersemangat. Setelah itu, pendidik menyampaikan rencana tindak lanjut bahwa peserta didik harus tetap semangat pembelajaran terutama terkait teks prosedur dan proyek harus dikerjakan dengan baik. Untuk yang terakhir yaitu pendidik menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

Kegiatan berikutnya, untuk mengecek pengetahuan pemahaman peserta didik terkait menulis teks prosedur, pendidik memberikan soal tes yang berupa soal uraian yang dikerjakan dalam durasi enam puluh menit. Peserta didik dituntut untuk menyelesaikan secara perorangan. Sebelum peserta didik mengerjakan soal, pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca soal terlebih dahulu, lalu menanyakan kepada peserta didik soal yang belum dipahami. Pendidik memberikan pengarahannya untuk mengerjakan dengan baik karena hasil ini akan dibukukan menjadi sebuah buku resep makanan dan minuman sehat. Setelah waktu mengerjakan selesai, pendidik menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan jawaban tentang menulis teks prosedur yang telah dikerjakan secara individu dan pendidik memberikan penilaian sebagai hasil tes.

Hasil tes ini dipakai untuk mengecek hasil pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur sesudah menggunakan model *Project Based Learning* secara individu. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 127 – 156. Dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII E SMPN 3 Jepara, terdapat lima kategori penilaian yang dapat dilihat melalui tabel 4.1 tentang kategori penilaian pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII E SMPN 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Kategori Penilaian Pembelajaran Teks Prosedur dengan Menggunakan Model *Project Based Learning* pada Peserta didik Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023**

| Skor     | Kategori      |
|----------|---------------|
| 93 – 100 | Sangat baik   |
| 84 – 92  | Baik          |
| 75 – 83  | Cukup         |
| 66 – 74  | Kurang        |
| <66      | Sangat Kurang |

Berdasarkan tabel 4.1 tentang kategori penilaian pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 bahwa terdapat

lima kategori penilaian dalam pembelajaran teks prosedur yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Peserta didik dikategorikan sangat baik jika mendapatkan skor 93 – 100, peserta didik dikategorikan baik jika mendapatkan skor 84 – 92, peserta didik dikategorikan cukup jika mendapatkan skor 75 – 83, peserta didik dikategorikan kurang jika mendapatkan skor 66 – 74, dan peserta didik dikatakan dalam kategori sangat kurang jika mendapatkan skor <66.

Berdasarkan data yang didapatkan hasil frekuensi dan persentase pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 dapat dilihat dalam tabel 4.2 distribusi frekuensi hasil tes penilaian pembelajaran teks prosedur kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Penilaian Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara**

| No | Kelas Interval (Rentang Nilai) | Frekuensi (Jumlah Peserta didik) | Persentase |
|----|--------------------------------|----------------------------------|------------|
| 1. | 93 – 100                       | 19                               | 68%        |
| 2. | 84 – 92                        | 5                                | 18%        |

|        |         |    |      |
|--------|---------|----|------|
| 3.     | 75 – 83 | 4  | 14%  |
| 4.     | 66 – 74 | 0  | 0%   |
| 5.     | <66     | 0  | 0%   |
| Jumlah |         | 28 | 100% |

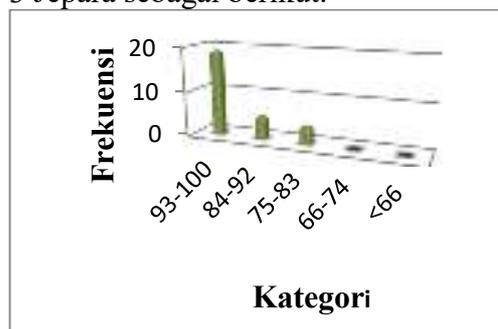
Keterangan:

Frekuensi : jumlah nilai yang diperoleh

Persentase : jumlah nilai yang diperoleh : jumlah peserta didik x 100%

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi hasil tes penilaian pembelajaran teks prosedur kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara dapat diketahui bahwa pada rentang nilai 93 – 100 berjumlah 19 peserta didik dengan persentase 68%, rentang nilai 84 – 92 berjumlah 5 peserta didik dengan persentase 18%, rentang nilai 75 – 83 berjumlah 4 peserta didik dengan persentase 14%, kelas interval 66 – 74 berjumlah 0 peserta didik dengan persentase 0%, dan rentang nilai <66 berjumlah 0 peserta didik dengan persentase 0%.

Berkaitan data tersebut, dapat dilihat dengan diagram batang 4.1 hasil tes penilaian pembelajaran teks prosedur kelas VII e SMP Negeri 3 Jepara sebagai berikut.



**Diagram Batang 4.1 Hasil Tes Penilaian Pembelajaran Teks**

### **Prosedur Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara**

Dari diagram batang 4.1 hasil tes penilaian pembelajaran teks prosedur kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara menunjukkan bahwa pertama, kategori sangat baik dengan rentang nilai 93 – 100 yaitu 19 peserta didik. Kedua, kategori baik dengan rentang nilai 84 – 92 yaitu 5 peserta didik. Ketiga, kategori cukup dengan rentang nilai 75 – 83 yaitu 4 peserta didik. Keempat, kategori kurang dengan rentang nilai 66 – 74 yaitu 0 peserta didik. Terakhir, kategori sangat kurang dengan rentang nilai <66 yaitu 0 peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian di atas, terdapat peningkatan dari rata-rata nilai pretest ke posttest dari 70,35 menjadi 92,5. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara meningkat.

### **2. Deskripsi Hasil Penelitian Teknik Nontes**

Hasil penelitian yang diperoleh dari teknik nontes didapat dari data hasil angket, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

#### **a. Data Hasil Angket**

Angket respons peserta didik berkaitan dengan daftar pertanyaan yang dibagikan kepada peserta didik sesudah melaksanakan proses pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Angket ini bermaksud

untuk mengecek respons peserta didik terhadap penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur. Cara pengisian angket ini yaitu dengan membaca baik-baik setiap pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Angket terhadap peserta didik terdiri dari 4 pertanyaan dan terdapat 28 respons peserta didik. Hasil angket dapat diperhatikan pada lampiran 15 halaman 163 – 196. Berkaitan angket tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

Pertama, berhubungan dengan pendapat peserta didik mengenai pembelajaran teks prosedur di kelas menjadi lebih kondusif yaitu sejumlah 28 peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Project Based Learning* menjadi lebih kondusif, menyenangkan, dan mudah dipahami, dan diingat, sehingga dapat mendapatkan manfaat yang sangat bagus bagi peserta didik.

Kedua, berhubungan dengan pendapat peserta didik mengenai model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok apabila diterapkan dalam menulis teks prosedur yaitu sejumlah 28 peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok bila diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur karena tidak membosankan.

Ketiga, berhubungan dengan pendapat peserta didik mengenai

penerapan model *Project Based Learning* peserta didik semakin aktif di dalam pembelajaran yaitu sejumlah 22 peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara sejumlah 6 peserta didik menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kadang aktif kadang tidak.

Keempat, berhubungan dengan pendapat peserta didik mengenai pembelajaran ini dapat lebih paham berkaitan dengan materi teks prosedur yaitu sejumlah 22 peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat menjadikan paham dikarenakan pembelajarannya seru dan menyenangkan. Sementara sejumlah 6 peserta didik menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran sedikit paham dengan materi teks prosedur yang diajarkan.

Dari hasil angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi teks prosedur karena pembelajarannya menyenangkan, mudah dipahami, dan diingat. Selain itu, meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini dapat diperhatikan ketika proses berdiskusi

dengan kelompok dan pada saat proses pembelajaran, peserta didik sangat antusias memberikan respons dan tidak pasif pada saat pembelajaran.

#### **b. Data Hasil Wawancara**

Wawancara dipusatkan kepada pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dari kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara. Wawancara ini berkaitan dengan seputar model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara. Wawancara terhadap pendidik bahasa Indonesia terdiri dari 4 pertanyaan. Hasil wawancara dapat diperhatikan pada lampiran 16 halaman 197. Berkaitan wawancara tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama berkaitan dengan pendapat pendidik bahasa Indonesia mengenai penerapan model *Project Based Learning* yaitu menurut pendidik bahasa Indonesia penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* mampu memajukan peserta didik dalam bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Kedua, berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok apabila diterapkan dalam menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VII yaitu menurut pendidik bahasa Indonesia penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur cocok diterapkan karena mampu

membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks prosedur.

Ketiga, berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai penerapan model *Project Based Learning* peserta didik semakin aktif di dalam pembelajaran yaitu menurut pendidik bahasa Indonesia penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan semakin tertarik mengikuti pembelajaran terutama terhadap materi teks prosedur.

Keempat, berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai penerapan model *Project Based Learning* dapat memajukan pemahaman peserta didik lebih baik dari sebelumnya yaitu menurut pendidik penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik menjadi lebih paham berkaitan materi yang diajarkan yaitu teks prosedur dan peserta didik dapat merangkai teks prosedur menjadi lebih baik.

Dari keempat jawaban hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara mampu meningkatkan peserta didik dalam bekerja sama antarsesama peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Selain itu, model *Project Based Learning* dapat membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks prosedur,

sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu membuat teks prosedur menjadi lebih baik lagi.

### c. Data Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk mengecek daftar nama peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara, foto kegiatan proses pembelajaran, dan dokumen penting lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai daftar nama peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara dan hasil pembelajaran peserta didik.

#### 1) Daftar Nama Peserta didik Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara

Daftar nama peserta didik ini penting karena dapat dipakai untuk mengecek nama-nama peserta didik yang pembelajaran di kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara. Jumlah peserta didik di kelas VII e terdapat 28 peserta didik yaitu 16 laki-laki dan 12 perempuan (lampiran 10 halaman 88).

#### 2) Dokumen Foto Pembelajaran

Dokumen foto pembelajaran ini digunakan sebagai bahan bukti adanya proses penerapan model *Project Based Learning*.

## B. Pembahasan

Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 diawali dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan

dapat bergerak dengan mulus sesuai dengan rencana proses pembelajaran karena diawali dengan pendidik membuka pembelajaran dengan salam, dilangsungkan menunjuk ketua kelas untuk membawahkan doa, dan mengecek kedatangan peserta didik.

Kemudian, pendidik memberikan apersepsi berkaitan dengan pengalaman peserta didik yang pernah membuat makanan atau minuman sehat. Peserta didik menjawab dengan sangat aktif. Keaktifan peserta didik ini didukung pada hasil angket peserta didik dari pertanyaan ketiga berkaitan dengan pendapat peserta didik mengenai penerapan model *Project Based Learning* peserta didik semakin aktif di dalam pembelajaran yaitu sebagian besar respons peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia pada pertanyaan ketiga berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai penerapan model *Project Based Learning* peserta didik semakin aktif di dalam pembelajaran yaitu menurut pendidik bahasa Indonesia penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menjadikan keaktifan peserta didik dan semakin tertarik mengikuti

pembelajaran terutama terhadap materi teks prosedur.

Untuk menguatkan pemahaman peserta didik, pendidik menampilkan sebuah contoh teks prosedur berupa “Cara Membuat Sayur Sop”. Berdasarkan penampilan contoh tersebut, peserta didik sangat antusias dalam mencermati dan menganalisis teks tersebut. Selanjutnya, peserta didik termotivasi dan semangat dalam mengikuti prosedur pembelajaran dikarenakan pembelajarannya menarik. Adanya peningkatan motivasi ini didukung dari hasil angket pertanyaan kedua yang berkaitan dengan pandangan peserta didik berkaitan model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok apabila diterapkan dalam menulis teks prosedur yaitu sebagian besar respons peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok bila diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur karena tidak membosankan. Kemudian, dikuatkan dengan hasil wawancara pendidik bahasa Indonesia pada pertanyaan kedua yang berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai model *Project Based Learning* menarik, dapat memotivasi, dan cocok apabila diterapkan dalam menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VII yaitu menurut pendidik bahasa Indonesia penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks

prosedur mampu membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks prosedur.

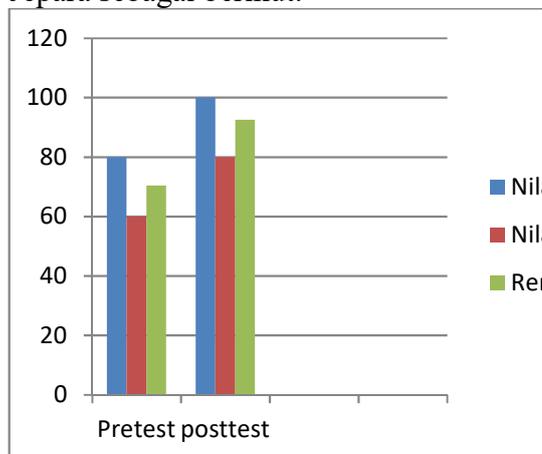
Kegiatan berikutnya yaitu inti. Pada kegiatan inti pendidik membentuk kelompok kecil dengan beranggotakan 4 peserta didik. Pendidik dapat mengondisikan dan memfasilitasi kegiatan berkelompok dengan baik. Semua kegiatan ini berhubungan pada peserta didik dan selalu melaksanakan tugas dengan baik. Peserta didik sangat bersemangat dalam bekerja kelompok sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Adanya pembelajaran yang kondusif ini didukung berdasarkan hasil angket peserta didik dari pertanyaan pertama berkaitan dengan pendapat peserta didik mengenai pembelajaran teks prosedur di kelas menjadi lebih kondusif yaitu sebagian besar respons peserta didik mengutarakan bahwa pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Project Based Learning* menjadi lebih kondusif, menyenangkan, mudah dipahami, dan diingat, sehingga dapat membagikan faedah yang sangat baik bagi peserta didik. Selain itu, hasil wawancara kepada pendidik bahasa Indonesia pada pertanyaan pertama berkaitan dengan pendapat pendidik bahasa Indonesia menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* mampu memajukan peserta didik dalam bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan berdiskusi menentukan judul selama 20 menit. Proses diskusi ini berjalan dengan lancar dari awal sampai dengan proses presentasi, sehingga dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dapat ditunjukkan ketika peserta didik saling memberikan pendapat dengan temannya dalam menentukan judul. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dapat dilihat ketika peserta didik saling memberikan tanggapan kepada kelompok lain yang presentasi.

Untuk kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan ini berjalan lancar mulai dari memberikan simpulan, refleksi, tes lisan, rencana tindak lanjut, sampai dengan pendidik menutup pembelajaran dengan doa bebarengan dan salam. Kegiatan penutup ini dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis meningkat. Hal ini dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada gambar 4.9 pendidik memberikan kesimpulan, refleksi, tes lisan, dan rencana tindak lanjut. Pada gambar tersebut, beberapa peserta didik sangat antusias dalam memberikan refleksi pembelajaran dengan keadaan yang benar-benar terjadi. Kegiatan mengungkapkan suatu keadaan yang benar-benar terjadi termasuk ke dalam indikator berpikir kritis. Menurut Ennis (dalam

Fatmawati, dkk. 2014:899), indikator berpikir kritis adalah mampu 1. menyebutkan ide pokok suatu permasalahan, 2. mengungkapkan suatu keadaan yang benar-benar terjadi, 3. menentukan pendapat yang logis, 4. menentukan prospek yang berbeda, dan 5. menarik simpulan dengan baik.

Kegiatan selanjutnya yaitu tes menulis teks prosedur sebagai posttest. Hasil posttest ini menunjukkan bahwa antusias dalam pembelajaran sangat baik dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih maksimal. Hal tersebut dapat diperhatikan dari diagram batang 4.2 perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* penilaian pembelajaran teks prosedur kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara sebagai berikut.



**Diagram Batang 4.2 Perbandingan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Penilaian Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara**

Berdasarkan diagram tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk nilai pretest nilai tertinggi 80

(cukup) dan nilai terendah 60 (sangat kurang), sementara untuk nilai posttest nilai tertinggi 100 (sangat baik) dan nilai terendah 80 (cukup). Rerata hasil pembelajaran peserta didik setelah dipakai model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur mengalami peningkatan dari pretest sebesar 70,35 ke posttest sebesar 92,5. Nilai dari hasil pembelajaran teks prosedur setelah diterapkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 22,15. Selain dari data tes, hasil angket peserta didik juga menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat menjadikan pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal, yaitu pada pertanyaan ke 4 “Apakah dengan pembelajaran ini, kalian merasa lebih paham dengan materi teks prosedur yang diajarkan?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebagian besar peserta didik menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan dikarenakan pembelajarannya seru. Selanjutnya, hasil wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat menjadikan pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara pada pertanyaan keempat berkaitan dengan pendapat pendidik mengenai penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik lebih baik

dari sebelumnya yaitu menurut pendidik penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik menjadi lebih paham berkaitan materi yang diajarkan yaitu teks prosedur dan peserta didik dapat membuat teks prosedur menjadi lebih baik.

Agar model *Project Based Learning* bisa diterapkan dengan baik dan lancar, pendidik diharapkan dapat menguasai kelas dengan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses KBM di kelas. Adanya kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran terjadi karena adanya hubungan yang baik diantara pendidik dan peserta didik. Selain itu, pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas yang menggembirakan dan tidak membosankan. Pendidik juga dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik misalnya dengan pertanyaan “apakah ada yang ingin ditanyakan terkait materi pada hari ini?”, dengan memberi perhatian lebih dapat menolong peserta didik dalam mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 dapat dikatakan meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik menjadi lebih optimal, pembelajaran di kelas menjadi kondusif, kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin

meningkat, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal.

## SIMPULAN

Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara dimulai dengan 1. menentukan tema/ gagasan yang akan diambil untuk membuat proyek, 2. diskusi antarsesama anggota kelompok berkaitan dengan tema yang akan diambil dan presentasi di depan kelas antarkelompok, 3. menentukan jadwal pelaksanaan proyek dan *deadline* suatu proyek yang akan dilaksanakan, 4. melaksanakan proyek bersama kelompok masing-masing, 5. presentasi hasil proyek yang sudah dikerjakan, dan 6. evaluasi hasil proyek yang sudah dikerjakan.

Berdasarkan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023 dapat diutarakan bahwa penerapan model ini dapat diterapkan karena dapat memajukan keterampilan menulis pada peserta didik menjadi lebih optimal, pembelajaran di kelas menjadi kondusif, kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal. Hal tersebut dapat

ditunjukkan pada hasil tes yaitu perbandingan rerata nilai pretest dan posttest. Rerata hasil pembelajaran peserta didik sesudah menerapkan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur mengalami peningkatan dari *pretest* sebesar 70,35 ke *posttest* sebesar 92,5. Nilai dari hasil pembelajaran teks prosedur setelah diterapkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* mengaruhi peningkatan sebesar 22,15.

Selain hasil tes, dapat diperhatikan berdasarkan hasil nontes yang berupa angket peserta didik. Dari hasil angket tersebut, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi teks prosedur karena pembelajarannya menyenangkan, mudah dipahami, dan diingat. Selain itu, meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini dapat diperhatikan ketika proses berdiskusi dengan kelompok dan pada saat proses pembelajaran, peserta didik sangat antusias memberikan respons dan tidak pasif pada saat pembelajaran. Untuk memperkuat hal di atas, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik bahasa Indonesia menyatakan bahwa dapat penerapan model pembelajaran

*Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Jepara mampu meningkatkan peserta didik dalam bekerja sama antarsesama peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas membuat lebih kondusif. Selain itu, model *Project Based Learning* dapat membangkitkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks prosedur, sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu membuat teks prosedur menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astriningsih, Vina. 2021. "Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Menulis Teks Resensi pada Peserta Didik Kelas XI MAN Demak Tahun Pelajaran 2020/2021". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haerullah, Ade dan Said Hasan. 2017. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*.

- Yogyakarta: CV Lintas Nalar.
- dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. "Kurikulum Merdeka". <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>. Diakses pada 21 Oktober 2022.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sutopo, H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Revisi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: penerbit Angkasa
- Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Pranata, dkk. 2022. "Perwujudan Etika Islam dalam Bermedia Sosial Melalui Karya Jurnal Ilmiah Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta". *Jurnal. Surakarta: SMA Al Islam 1 Surakarta*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

## PESAN PROFETIK CERPEN BERTEMA ‘AMPLOP KIAI’, SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Muhajir, Ika Septiana, Ahmad Ripai  
Universitas PGRI Semarang

[muhajir@upgris.ac.id](mailto:muhajir@upgris.ac.id), [ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id), [ahmadrifai@upgris.ac.id](mailto:ahmadrifai@upgris.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengambil empat cerita pendek sebagai objek material yaitu “Amplop susulan” karya Teguh Effendi, (Effendi, 2017) “Kiai Amplop” ditulis oleh Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) “Amplop ustadz manfaat” adalah cerpen karya Effendi Thahar, (Thahar, 2016) “Amplop-Amplop Abu-Abu” ditulis oleh seorang kiai bernama “A. Mustofa Bisri” (Bisri, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tahapan yang dilakukan adalah menyimak dan mencatat dan kemudian mendeskripsikan. Tujuan penelitian adalah mencari persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya, menemukan pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian adalah pertama persepsi tokoh kiai terhadap amplop yang diterimanya. Cerpen pertama, menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain. Tujuan dakwah dai tidak terpengaruh oleh amplop. Cerpen kedua mempersepsikan amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya jundangan pengajian. Cerpen ketiga mempersepsikan amplop sebagai profesi. Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Cerpen yang empat tokoh menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia takut isi amplop itu mengubah niatnya berdakwah. Kedua, pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Cerpen pertama pesan profetik yang muncul adalah melakukan dakwah hanya karena Allah, implementasi kasih sayang, dan jujur. Cerpen yang kedua, jangan menuhankan uang, pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan. Cerpen ketiga memiliki pesan profetik pentingnya budaya malu dan pentingnya menghindari maksiat. Cerpen keempat memiliki pesan profetik seorang pendakwah tidak mempersulit, menyampaikan dakwah dengan cara baik, tidak hanya bicara saja, tetapi juga melakukannya, dan berdakwah tidak berorientasi dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya. Ketiga, implementasinya dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan cerpen-cerpen diatas sebagai materi pelajaran sastra.

**Kata kunci:** amplop kiai, profetik, pembelajaran sastra

### ABSTRACT

*This study took four short stories as material objects, namely "Amplop susulan" by Teguh Effendi, (Effendi, 2017) "Kiai Amplop" written by Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) "Amplop ustadz manfaat" is a short story by Effendi Thahar, (Thahar, 2016) "Amplop-Amplop Abu-Abu" written by a kiai named "A. Mustofa Bisri" (Bisri, 2017). The research method used in this research is qualitative method. The stages carried out are research and take noted and then describing. The purpose of the research is to find the perception or response of the kiai or ustadz to the envelope he received, to find prophetic messages in the short stories studied, and their implementation in learning literature at school. The results of the study are first the kiai character's perception of the envelope he received. The first short story, received an envelope but the contents were donated and used to help others. The purpose of preaching is not affected by the envelope. The second short story perceives envelopes as income and livelihood. The envelope determines whether or not a recitation invitation is taken. The third short story perceives the envelope as a profession. Here the character is ashamed to recognize preaching as a profession but the money is expected. In the fourth short story, the character receives an envelope but he does not open it and immediately gives it to his wife. He is afraid that the contents of the envelope will change his intention to preach. Second, the prophetic messages in the short stories studied. The first short story, the prophetic message that emerges is to do da'wah only for the sake of Allah, the implication of love, and honesty. The second short story, do not deify money, recitation should not be a place for personal pmer ability but for preaching to convey the message of divinity. The third short story has a prophetic message of the importance of a culture of shame and the importance of avoiding sin. The fourth short story has a prophetic message of a preacher not making things difficult, preaching in a good way, not only talking but also doing it, and preaching is not world-oriented or expecting income from his preaching. Third, its implementation in school learning is to use the above short stories as literature subject matter.*

**Keywords:** kiai envelope, prophetic, literature learning

## PENDAHULUAN

Amplop kiai adalah sebuah amplop yang diberikan kepada kiai usai dia memberikan ceramah atau pengajian. Orang yang memberi amplop biasanya adalah panitia dengan niatan bisaroh atau kegembiraan untuk menggembirakan kiai yang diundang.

Karena tabu atau tidak etis jika kiai yang memberikan ilmu agama diberikan honor atau bayaran. Hal ini kelanjutan dari kiai yang melakukan pengajaran *membaca* Al-Quran di kampung-kampung yang juga tidak mendapatkan bayaran, guru-guru madrasah diniyah di kampung juga tidak mendapatkan bayaran. Diberikanlah bisyaroh sekedarnya karena sangat sedikitnya jumlahnya dan tidak pantas disebut bayaran. Kiai yang memberikan ceramah di kampung-kampung pada event-event besar juga diberikan bisyaroh itu. Jumlahnya relatif sesuai jarak yang ditempuh juga ketenaran kiai tersebut. Kiai selain eksis pada komunitas kampung kauman (kaum yang memeluk agama dengan taat) juga pada komunitas pesantren. Pada komunitas pesantren terdapat santri (orang yang belajar), ada kiai (guru yang memberi pelajaran), ada forum pengajian, dan ada pula gedung atau bangunan tempat diselenggarakannya pengajian dan tempat tinggal bagi santri kiai dan para Ustadz. (Muhakamurrohman, 2014). Kiai untuk menyebut guru yang sudah sepuh dan memiliki keilmuan yang matang sedang ustadz biasanya untuk menyebut guru yang masih muda.

Kiai di Jawa adalah untuk menyebut benda pusaka seperti keris,

binatang, tombak. Menurut WJS. Poerwadarminta (1978:505) dalam (Amalia, 2018) adalah sebutan kehormatan dari masyarakat terhadap orang yang memiliki ilmu, amal dan akhlak yang merujuk ke agama Islam, Kiai juga untuk menyebut terhadap benda-benda atau binatang tertentu yang dianggap oleh sebagian orang memiliki kekuatan (*power*) atau keramat (*sacre*), . Kiai juga sebutan untuk orang yang sudah tua dan dituakan oleh masyarakat dan keluarga,

Namun makin ke sini makna kiai semakin spesifik adalah untuk menyebut seseorang yang memiliki ilmu keagamaan lebih dibanding yang lain. Ilmu itu ditempuh dalam waktu yang lama di pondok pesantren. Kiai biasanya adalah juga keturunan kiai atau karena proses belajarnya yang panjang. Kiai di masyarakat adalah orang yang berpengaruh karena dia memimpin acara-acara keagamaan, memimpin doa pada acara-acara selamatan seperti kelahiran anak, kematian, dan pernikahan.

Disebut kiai karena ia adalah seorang pemuka agama yang memimpin pondok pesantren, atau menjadi imam di masjid dan mushola, mengajar mengaji. Mereka inilah yang diundang untuk mengisi pengajian. Pengajian adalah sebuah acara keagamaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari besar seperti kelahiran nabi Muhamaad, turunnya Al Quran, halal bi halal. Pengajian dari kata mengkaji atau belajar. Pengajian juga disebut dengan maidhoh hasalah atau nasihat yang baik. Pada pengajian ini disampaikan tentang keutamaan

sebuah hari, pemaknaan atas sebuah peristiwa. Tujuan pengajian adalah didapatkannya ilmu oleh jamaah.

Pengaji dalam islam disebut *tolibul ilmi*, mencari ilmu. Bagi muslim mencari ilmu ini tinggi kedudukannya. Seorang yang mencari ilmu ketika dia meninggal, matinya disebut *sahid*. Kewajiban seorang muslim dalam belajar itu dari ketika dia lahir di dunia sampai dia meninggal dunia.

Sedangkan menyampaikan ilmu, atau menyampaikan ayat Allah yang diturunkan melalui Rosulullah itu namanya *dakwah*. *Dakwah* juga hukumnya wajib. Seorang muslim wajib menyampaikan apa yang diketahui kepada orang lain meskipun hanya satu ayat. Orang yang berdakwah disebut *dai*. Perilaku *dakwah* adalah menyampaikan pesan berisi fenomena kehidupan nyata dengan bersumberkan Al Qur'an dan Hadits kepada pendengar atau *mad'u* baik secara lisan maupun tulisan. (Nur Hamidah Garini Putri, 2018).

Berbagai macam *dakwah* dilakukan. Salah satunya adalah *tabligh* melalui *pangung-panggung* pengajian dalam rangka peringatan-peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh masjid, *mushola*, atau lembaga pemerintah. Saat mengisi acara ini seorang *kiai* yang disebut juga *dai* (orang yang berdakwah) mendapatkan *bisarah* yang istilah lainnya adalah *amplop*. Orang yang melakukan *tabliq* atau mengajarkan ilmu agama dalam majlis-majlis itu ada kalanya dipanggil *kiai* dan ada kalanya dipanggil *ustadz*. Dalam penelitian ini digunakan dua istilah ini.

Selain ilmu yang disampaikan, *amplop bisarah* ini menjadi masalah penting dalam *dakwah*. Buktinya banyak cerita-cerita pendek yang mengangkat tema tersebut. Penelitian ini mengambil empat cerita pendek sebagai objek material yaitu "*Amplop susulan*" karya Teguh Effendi, (Effendi, 2017) "*Kiai Amplop*" ditulis oleh Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) "*Amplop ustadz manfaat*" adalah cerpen karya Effendi Thahar, (Thahar, 2016) "*Amplop-Amplop Abu-Abu*" ditulis oleh seorang *kiai* bernama "A. Mustofa Bisri" (Bisri, 2017). Cerpen dipilih karena dalam cerita menagngkat konflik yang muncul dari masalah *amplop bisarah* *kiai* ini.

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra. Sebagaimana disampaikan oleh (Austin, 1990) pendekatan karya sastra yang umum dilakukan dalam sosiologi adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret dari kenyataan. Terdapat hubungan antara struktur sosial dan struktur masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Karya sastra adalah bagian dari struktur sosial. (Ratna, 2015).

Nurhapidah & Sobari (2019) melalui (Farhan Firman Muntako, 2020) menyampaikan bahwa sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat.

Profetik adalah kenabian, nabi sebagai tauladan memiliki sifat-sifat yang terpuji. Sastra profetik

mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatan, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Menurut kuntowijoyo bahwa sastra profetik juga sastra dialektik, ini berarti bahwa sastra profetik berhadaphadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab. (Suraiya, 2017)

Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti *person sent by God to teach people and give them messages* atau dengan kata lain nabi, dan *prophetic* yang berarti *having the character of a prophet* yang bisa diartikan kenabian. (Rifka Anisa, 2021).

Sastra profetik berdasar terhadap empat hal, pertama adalah tentang konsep umat terbaik, aktifisme sejarah maksudnya terjun langsung ditengah masyarakat. Hal ini tidak seperti era sebelumnya bahwa sufisme adalah pasih meninggalkan masyarakat, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. (Rohman, 2022).

Peneltian ini hendak menemukan tiga hal dalam cerpen. Pertama, mencari persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya. Kedua, menemukan pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Ketiga, implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode kualitatif dengan objek

material empat cerpen dan objek formal berupa persepsi kiai terhadap amplop dan pesan profetik yang terkandung dalam cerpen. Tahapan yang dilakukan adalah menyimak dan mencatat dan kemudian mendeskripsikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Amplop Susulan

Cerpen “Amplop Susulan” karya Teguh Effendi (Republika, 12 Februari 2017) berlatar perhelatan pengajian peresmian pembangunan masjid di sebuah kompleks perumahan di Jakarta. Acara itu menghadirkan Ustadz Jazuli sebagai penceramah. Ustadz Jazuli datang mengendarai mobil didampingi sopir dan asistennya. Acara diselenggarakan pada pagi hingga siang, pukul sembilan pagi hingga waktu dhuhur. Ustadz Jazuli mengimami salat dhurur di masjid baru itu.

Masalah dalam cerita ini adalah karena Sanuka sebagai pencerita dalam cerpen ini yang bertugas mendampingi Ustadz Jazuli selama berada di lingkungan masjid, sekaligus menyerahkan Amplop uang bensin keliru menyerahkan amplop. Ia menyerahkan amplop yang berisi lamaran pekerjaan di pabrik kutang kepada asisten Ustadz Jazuli. Maka Sanuka berusaha menyusul mobil Ustadz untuk menukar kembali amplop tersebut.

Profil ustadz dalam cerita ditampilkan sebagai orang yang sukses mentereng. Ia datang berwibawa karena membawa mobil dengan sopir pribadi dan asisten.

Tidak diceritakan di sini penghasilan untuk hidup keseharian sang ustadz. Apakah ia memiliki usaha atau pekerjaan lain atau hanya dari kegiatannya berceramah.

Dari cerpen ini dapat dilacak persepsi tentang amplop antara masyarakat atau istilah lainnya ummat dengan sang ustadz atau kiai, atau penceramah agama itu. Masyarakat menginstilahkan uang amplop untuk ustadz sehabis mengisi ceramah dengan uang bensin atau uang transport sebagaimana kutipan berikut: "...saya tidak mengerti berapa jumlah rupiah yang ada dalam amplop tersebut, saya sangat yakin panitia tidaklah orang yang sembarangan memberi uang bensin. Apalagi, kepada Ustadz Jazuli yang sudah kami rindukan itu."

Selain menggunakan istilah "uang bensin" juga digunakan istilah 'uang transport' sebagaimana kutipan berikut ini: "Maaf Bang, ini ada sedikit uang transport titipan dari panitia. Saya mewakili panitia mengucapkan terimakasih dan mohon maaf kalau banyak kekurangan, saya menyalipkan amplop ke telapak tangan asisten Ustadz Jazuli."

Istilah uang transport dan uang bensin bisa dipahami sebagai uang pengganti transportasi dan bensin yang telah dikeluarkan oleh sang ustadz selama menempuh perjalanan. Tentu saja ini hanya istilah saja untuk memperhalus bahasa karena pada kenyataannya jumlah uang itu pasti melebihi dari harga bensin bahkan harga sewa mobil untuk menempuh perjalanan. Buktinya diceritakan dalam cerpen tersebut jumlah uang tersebut

disarankan untuk modal usaha bagi si aku pencerita oleh ustadz Jazuli. Kalau dapat digunakan sebagai modal usaha artinya uang tersebut banyak.

Uang transport dan uang bensin itu hanyalah istilah karena yang dimaksud adalah untuk ganti tenaga, pikiran, waktu, dan juga ilmu yang telah dicurahkan selama mengisi ceramah. Karena mengisi ceramah adalah dakwah maka yang mengisi namanya dai bukanlah jual beli istilahnya diperhalus menjadi uang pengganti perjalanan atau uang pengganti bensin.

Sikap dan persepsi uang amplop ini antara dai satu dengan dai yang lain berbeda-beda bergantung latar belakang dan motif seseorang menjadi dai. Dalam cerpen ini tidak diceritakan profil lengkap sang dai. Ia tidak diceritakan asal muasal menjadi dai, latar belakang kehidupannya, punya penghasilan lain atau tidak. Ia hanya ditampilkan kharismatik dengan sopir pribadi dan asisten.

Persepsi Ustadz Jazuli terhadap amplop dapat dilihat dari bagaimana dia memperlakukan amplop. Amplop itu dia terima tetapi amplop itu tidak menjadi hal utama dalam ia berceramah. Karena ia mengaku amplop itu ia berikan kepada pengemis. Saat amplop itu hendak dikembalikan karena tertukar, ia juga tidak mau menerima. Ia berikan amplop itu kepada Samuka dan disarankan untuk membuka usaha. Uang amplop pemberian panitia pengajian ia terima tetapi bukan dia gunakan sebagai penghasilan dan penghidupan dia tetapi dia distribusikan kembali

kepada kaum lemah yang membutuhkan.

Dakwah yang Ustadz Jazuli lakukan semata-mata menyampaikan ilmu dari Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada sebanyak-banyaknya manusia. Ia lakukan semata-mata menjalankan perintah Tuhan. Hal-hal lain seperti uang transport dan uang bensin dia tepikan dari pada merusak niat.

Sastra profetik sebagaimana disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam (Setyorini, 2020) memiliki tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah kemanusiaan yang transenden, terhubung dengan Tuhan atau humanisme-teosentris. Sedangkan liberasi adalah pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari kemiskinan, dan segala bentuk penindasan. Sedangkan transedensi bahwa manusia secara fitrah adalah menyatu dengan kebesaran Tuhannya.

Merujuk pada sastra profetik tersebut maka pesan profetik dalam cerpen ini adalah adanya keterhubungan antara manusia yang beriman dengan Tuhannya melalui tokoh Ustadz Jayuli. Ia melakukan dakwahnya hanya karena Allah. Keterhubungannya dengan Allah tidak membuatnya berdiam diri tetapi dia terjun ke masyarakat. Ia juga melakukan pembebasan (leberasi) terhadap kemiskinan, hal itu ia tunjukkan dengan memberikan uang modal kepada tokoh aku untuk usaha, artinya ia memebaskan dari kemiskinan. Pribadi yang demikian pasti adalah pribadi yang terhubung melalui imannya.

Pesan profetik yang lain yang disampaikan melalui tokoh Ustadz Jayuli adalah kasih sayang. Kasih sayang adalah sifat Tuhan dan juga diajarkan oleh Nabi. Dalam cerpen “Amplop Susulan” Ustadz Jayuli melakukan praktik kasih sayang kepada pengemis karena honorinya ia berikan dan kasih sayang kepada Sanuka, orang yang juga bertugas memberikan amplop itu ia traktir makan. Sedangkan pesan profetik yang disampaikan melalui tokoh Sanuka adalah kejujuran. Jujur adalah sifat Nabi yaitu shidiq. Cerpen ini mengemban tiga pesan profetik yaitu melakukan segala sesuatu hanya karena Allah bukan karena imbalan, kasih sayang, dan jujur.

### **Kiai Amplop**

Cerita pendek berjudul “Kiai Amplop” ditulis oleh Edy Yuswanto dan dimuat oleh *Republika* (18 September 2011). Cerpen ini bercerita tentang kiai muda bernama Bahaudin al-Misriyyi. Karena tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen yang diteliti ada yang menggunakan istilah kiai ada juga yang menggunakan istilah ustadz maka dalam penelitian ini digunakan istilah dai, karena keduanya orang yang berdakwah.

Dai muda berbakat ini oleh lingkungannya dipanggil Kiai Baha. Dari perawakan fisik dia ganteng. Ia digambarkan berparas tampan, hidung mancung, kumis tipis, berjambang rapi. Ia mirip dengan penyanyi Maher Zain. Kiai muda ini adalah keturunan Mesir.

Oleh masyarakat dai muda ini digemari sebagaimana masyarakat menggemari seorang artis. Dari

cerpen ini juga sekaligus dapat kita baca seorang dai dianggap berkualitas dan banyak “penggemar” karena dia memiliki beberapa hal seperti: muda, ganteng, suara merdu, bacaan Qurannya fasih, dan lucu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: “.....Beliau lebih memprioritaskan honor ceramah dan lebih mengandalkan suara merdu dan banyolannya khasnya yang bisa membikin penonton terpingkal hingga berlinang air mata.

Masyarakat menghadirkan dai untuk mengisi pengajian bukan hanya agar mendapatkan ilmu dan nasihat baik tetapi juga mendapatkan hiburan sebagaimana mereka menonton tontonan yang menghibur yang lain. Bagi dai kemampuan menghibur seperti menyanyi, lucu adalah perangkat dan strategi agar ilmu yang disampaikan dapat diterima.

Kiai Baha diterima di masyarakat. Ia menjadi idola dan diundang kemana-mana. Hingga akhirnya karena keterkenalannya dia pindah ke ibu kota. Lalu dia tidak punya waktu lagi untuk mengisi acara di daerah tempat tinggalnya dulu. Dia mementingkan mengisi acara di stasiun televisi dan undangan orang kota. Diceritakan alasan kiai ini tidak mau lagi diundang di daerah karena isi amplop di kampung hanya 150 hingga 300 ribu, sedangkan jika mengisi pengajian di kota isi amplopnya bisa mencapai satu juta, belum lagi kontrak siaran di televisi. Ponolakan mengisi pengajian di daerah kepada istri ia mengatakan lelah karena bolak-balik, padahal sebenarnya bukan itu alasannya. “...ada sesuatu yang belum lama ini

merongrong lubuk hatinya. Sering mengisi ceramah di berbagai stasiun televisi serta majlis-majlis taklim di kota besar, membuat Kiai Baha jadi kerap membandingkan isi amplop yang sangat jauh berbeda dengan yang dulu-dulu.”

Dari sini kita bisa melihat ternyata dai ada ukurannya yang ini nanti menentukan isi amplopnya. Dai yang sedang laris, terkenal maka amplopnya lebih tebal dibanding dai yang tingkat kampung. Maka ada dai nasional, dai lokal dan dai internasional.

Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Kiai Baha ini adalah perbuatan tidak benar. Penulis menganggap ini adalah perbuatan menjual agama. Kiai Baha mendapatkan balasan. Balasan pertama dari masyarakat. Masyarakat bawah menyingkirkannya, balasan datang dari Tuhan datang melalui mimpi. Dalam mimpi itu ia tercekik oleh sorbannya. Ketika dia bangun mukanya hitam terbakar.

Dari cerpen ini ada hal yang bisa diambil. Pertama, oleh masyarakat dai adalah idola. Kedua kualitas dai diukur dari kemampuannya menyampaikan pesan yang tidak kaku, suaranya fasih dan merdu, tampan, dan bisa melucu. Dai dituntut selain menguasai ilmu agama juga memiliki keterampilan seperti penghibur yang lain. Ketiga, dai juga punya kelas, kelas daerah dan kelas nasional isi amplopnya berbeda.

Menjawab pertanyaan penelitian ini pertama tentang perspesi tentang amplop leh tokoh kiai adalah sebagai honorarium dan kiai adalah sebuah profesi untuk

mendulang penghasilan. Sikap terhadap amplop ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi lain seperti memilih-milih tempat dakwah dengan isi amplop sebagai ukuran dan pertimbangannya. Apa yang dilakukan oleh Kiai Baha ini berakibat terhadap dirinya yaitu ia dinilai oleh buruk oleh masyarakat. Ia juga dihantui oleh mimpi-mimpunya yang buruk.

Kiai Baha dianggap menjual agama. Ia telah menuhankan uang. Pengajian yang tadinya adalah dakwah mengajak ke kebaikan dan mengajak umat untuk menyembah Yang Maha Esa menjadi ajang pertunjukan hiburan belaka pamer ketampanan, lelucon, dan suara bagus. Pesan profetik yang disampaikan dalam cerpen ini tentu saja sebaliknya, pertama, jangan menuhankan uang, dan kedua pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan.

### **Amplop Ustadz Manfaat**

Cerita pendek berjudul “Amplop ustadz manfaat” adalah cerpen karya Effendi Thahar yang dimuat di koran Media Indonesia (03 Januari 2016). Cerpen ini bercerita tentang kehidupan Ustadz manfaat yang kekurangan. Kekurangan itu digambarkan dengan sepeda motornya yang selalu bocor. Hidup keluarganya bergantung dari amplop yang diberikan oleh takmir masjid karena dia mengisi pengajian.

Diceritakan Ustadz Manfaat mengisi pengajian ketika dia pulang biasanya perwakilan dari takmir ada

yang memberi salam tempel tetapi pada hari itu tidak. Maka Ustadz berpura-pura untuk mencari helm. Akhirnya ada pengurus masjid yang melihatnya dan memberikan amplop. Lalu Ustadz pulang. Di perjalanan ban sepeda motornya bocor. Terpaksa dia menuntunya dalam jarak yang jauh. Sesampai rumah dia berikan amplop itu kepada istrinya, setelah dibuka ternyata isinya undangan. Tidak ada uang di sana. Tentu saja istrinya kecewa karena amplop itu sedianya akan digunakan untuk belanja. Ustadz Manfaat sungkan menanyakannya kepada pengurus masjid perihal isi amplop tersebut. Cerpen ini ditutup atas pemberitaan di koran tertangkapnya anak pengurus masjid karena menggunakan narkoba. Ustadz Manfaat menduga uang di amplop yang sedianya diberikan kepadanya dicuri oleh sang anak pengurus masjid yang pecandu narkoba.

Persepsi terhadap amplop oleh dai ditentukan latar belakangnya. Ustadz Manfaat tidak punya sumber ekonomi lain. Pemasukannya hanya dari mengisi pengajian itu. Diceritakan tadinya dia adalah seorang guru honorer yang sampai batas usia tidak diangkat sebagai PNS oleh pemerintah. Menjadi dai tidak disengaja. Ia memulai ‘karir’ menjadi ustadz ketika diminta menjadi imam salat magrib pada acara buka puasa bersama di sekolahnya. Setelah itu karena bacaan salat yang fasih ia kemudian menjadi buah bibir dan diundang kemana-mana.

Pandangan punulis adalah pandangan masyarakat tentang posisi orang yang berdakwah. Dakwah

dianggap sebagai profesi. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut: “.....Manfaat lupa, entah kapan mulanya, ada undangan menjadi penceramah di sebuah majlis taklim. Lalu, undangan menjadi khotib Jumat, tanpa disadarinya, ia sudah menambah profesinya menjadi dai.”

Anggapan kegiatan dakwah sebagai profesi juga diulang lagi dibaris bawah sebagaimana kutipan berikut: “Sarifah merasa berdosa membandingkan profesi suaminya dengan pengemis.”

Persepsi tentang apakah uang amplop ini dapat dilihat dari percakapan suami istri tersebut. Ustadz Manfaat ditanya apakah uang amplop itu halal oleh istrinya. Setelah ustadz menjawab halal, istri meminta membuka di depan yang memberi amplop dan dihitung di sana biar kesalahan memberi amplop tidak terjadi lagi.

Ustadz manfaat menolaknya dengan mengatakan; “Kok seperti jual-beli? Bukankah itu sekedar uang transport.” Dari seni dapat dilihat persepsi tentang posisi uang amplop itu sebagai uang transport bukan jual-beli. Maka tabu membicarakannya secara terbuka.

Dari cerpen ini terlihat adanya tegangan persepsi Ustadz sebagai profesi yang berpenghasilan dengan dakwah menyebarkan ilmu dari Tuhan. Malu diakui sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Sebagaimana cerpen yang dibahas terlebih dahulu, cerpen ini juga menyampaikan tentang kelas pendakwah, ada pendakwah kampung ada juga dai selebritis yang

‘jemputanya’ puluhan juta untuk sekali tampil.

Dari cerpen ini juga diungkap daya pikat dai adalah dari kefasihannya melafalkan ayat-ayat Al Quran dan kemampuannya menyampaikan pesan dengan lucu.

Pesan profetik yang disampaikan dalam cerpen ini adalah pentingnya budaya malu. Uang amplop sebagai khotib memang halal tetapi mengharapkannya tidak elok, perasaan malu inilah pesan profetik. Karena Ustadz manfaat memiliki kesadaran bahwa mengisi pengajian bukanlah jual beli ini sekedar uang ganti bensin. Pesan profetik yang kedua adalah anjuran meninggalkan kemaksiatan dalam cerpen ini menggunakan narkoba. Satu kemaksiatan menggunakan narkoba menimbulkan kemaksiatan berikutnya yaitu mencuri.

### **Amplop-Amplop Abu-Abu**

Cerpen “amplop-amplop abu-abu” ditulis oleh seorang kiai bernama “A. Mustofa Bisri” Dari cerpen ini dapat dilihat persepsi amplop dari diri seorang kiai. Kiai disini dipahami sebagai orang yang mengabarkan kebenaran Al Quran, dan meneladani Nabi Muhammad sebagai sebuah perintah dan kewajiban. Dalam Islam anjuran untuk menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu terungkap dalam banyak surat dan hadist. Ada anjuran untuk menyampaikan Al Quran walaupun hanya satu ayat, ada seruan untuk belajar dari lahir hingga mati, ada juga seruan untuk saling

menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kiai melaksanakan itu kepada masyarakat sekelilingnya di masjid atau mushola. Ada juga yang di rumahnya, ada juga yang khusus membuat pemondokan untuk tempat bagi yang rumahnya jauh. Yang terakhir ini dikenal sebagai pondok pesantren, sistem pendidikan Islam tradisional Indonesia yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia.

Selain itu sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini, Kiai juga memenuhi undangan untuk mengisi pengajian. “Bulan Muharram memberi pengajian dalam rangka pemperingati Tahun Baru Hijriah. Bulan Mulud robiul Awal dalam rangka peringatan Maulud Nabi Muhammad SWT. Bulan Rajab dalam rangka Isra Miraj, ....” sampai selesai. Sepanjang tahun tidak ada jadwal yang kosong semua ada “dalam rangkanya”.

Apakah hal itu membuat kiai senang? Ternyata tidak, dia tidak merasa senang. Ia merasa lelah karena daerah yang dikunjungi jauh bahkan kadang sulit dijangkau dan hanya untuk bicara dalam durasi sebentar. Sampai rumah menjelang subuh dan anak istri tentu sudah tidur.

Sang kiai bahkan ada pikiran untuk menghentikannya, selain karena lelah juga karena pengaruhnya tidak terlihat nyata. Orang yang ikut pengajian tidak berubah menjadi pribadi yang baik “yang bakhil tetap bakhil, yang hatinya kejam tetap kejam, yang suka berkelahi dengan saudaranya masih terus berkelahi....”

Cerpen ini menceritakan seorang kiai yang memenuhi

undangan pengajian diberbagai kota. Suatu ketika dia merasa heran karena selalu ditemui orang yang sama dan berperilaku yang sama pula. Ia yang menemui adalah seorang laki-laki berbaju warna hitam. Ia selalu memberi salam amplop dengan warna amplop yang sama. Sang kiai menjadi penasaran siapa orang itu dan apa isi amplop itu karena sebelumnya dia tidak pernah melihat isi amplop yang diberikan oleh orang kepadanya.

Alasan kiai tidak mau membuka amplop juga bisa digunakan untuk melihat persepsi kiai terhadap amplop. Kiai tidak mau membuka amplop karena: “...Aku tidak ingin hatiku terpengaruh oleh isinya yang mungkin berbeda-beda satu dengan yang lain, lalu tumbuh penilaian berbeda terhadap pihak-pihak yang memberi amplop. Apalagi jika kemudian membuatku senang dan selalu mengharap menerima amplop. Naudzu billah.”

Akhirnya kiai berkeputusan membuka amplop-amplop tersebut yang ternyata masih disimpan oleh istrinya. Amplop itu berjumlah enam buah berwarna abu-abu dari bahan kertas yang sama. Setelah dibuka amplop tersebut ternyata isinya duaratus setiap amplopnya. Setiap amplop rupanya ada tulisannya yang isinya nasihat bagi seorang dai. Dai yang bisanya memberi nasihat kali ini diberi nasihat oleh jamaahnya melalui amplop.

Nasihat dari amplop pertama adalah “Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik.” Nasihat dari amplop kedua adalah “Sebelum Anda

menasihati orang banyak, sudahkah Anda menasihati diri Anda sendiri?”

Tulisan pada amplop ketiga berisi “Amar makruh nahi mungkar seharusnya disampaikan dengan cara yang makruh juga.” Sedangkan amplop empat bertuliskan “berikan yang mudah dan jangan mempersulit.” Amplop kelima bertuliskan, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya? Besar sekali kebencian dari sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya.”

Ketika mau membuka lemari untuk melihat isi amplop ternyata lemari pakianya penuh uang. Pada saat tersebut kiai melihat amplop keenam. Lalu dia membaca tulisan di amplop keenam. “Kehidupan duniawi itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Pesan profetik dalam cerpen ini disampaikan dalam tulisan dalam amplop-amplop tersebut. Tulisan-tulisan di amplop itu adalah nasihat yang disampaikan kepada orang yang melakukan dakwah karena seorang pendakwah rentan untuk mempersulit, menyampaikan dengan cara mungkar, hanya bicara saja tetapi tidak melakukannya, juga berdakwah berorientasi dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya.

**Tabel I**  
**Persepsi Dai terhadap Amplop di dalam cerita pendek**

| N<br>o | Persepsi<br>dan motif | Judul<br>cerpen | Latar<br>belakang |
|--------|-----------------------|-----------------|-------------------|
|--------|-----------------------|-----------------|-------------------|

|   |  |                         |  |
|---|--|-------------------------|--|
| 1 | Menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain.                    | Amplop susulan          | Dai digambarkan sebagai sosok yang sukses. Ia memiliki sopir pribadi dan asisten.                        |
| 2 | Amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya undangan pengajian. | Kiai Amplop             | Seorang Kiai muda keturunan Mesir.   |
| 3 | Sebagai profesi, Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi dan uangnya diharapkan.               | Ustadz manfaat          | Menjadi dai karena ketidaksengajaan. Dia terjepit masalah karena menjadi guru honorer dengan gaji minim. |
| 4 | Menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia                    | Amplop - amplop abu-abu | Seorang kiai dengan kehati-hatian dan keilmuan mendalam.   |

|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
|  | takut isi amplop itu mengubah niatnya ber-dakwah. |  |  |
|--|---|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | mengharapkan penghasilan dari dakwahnya. |
|--|--|--|

**Tabel II**  
**Pesan profetik dalam cerpen**

| No | Judul cerpen          | Pesan profetik  |
|----|-----------------------|---|
| 1  | Amplop susulan        | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melakukan dakwah hanya karena Allah</li> <li>✓ Implmentasi kasih sayang</li> <li>✓ jujur</li> </ul>  |
| 2  | Kiai Amplop           | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jangan menuhankan uang,</li> <li>✓ Pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan.</li> </ul>   |
| 3  | Ustadz Syafaat        | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pentingnya budaya malu</li> <li>✓ Pentingnya menghindari maksiat</li> </ul>  |
| 4  | Amplop-amplop abu-abu | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seorang pendakwah tidak mempersulit.</li> <li>✓ Menyampaikan dengan cara baik,</li> <li>✓ Tidak hanya bicara saja tetapi tidak melakukannya,</li> <li>✓ Berdakwah tidak berorientasi dunia atau</li> </ul> |

### Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Karya sastra dan pembelajarannya sebagaimana disampaikan oleh (Nugraha, 2021) adalah alat yang mampu memberikan skenario, model, dan arketipe bagi peserta didik di dalam melihat dan membentuk diri mereka dalam rangka menempatkan diri secara baik ke dalam masyarakat demi kesuksesan kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan profetik sebagaimana disampaikan oleh (Rosyad, 2017) adalah gabungan antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Tiga dimensi yang dikembangkan dalam pendidikan profetik adalah humanisasi, liberasi dan transendensi. Implementasinya adalah cerpen-cerpen tersebut digunakan sebagai bahan ajar pelajaran sastra di sekolah. Guru memberi materi terlebih dahulu terkait tiga dimensi tersebut dan siswa mencari dimensi-dimensi profetik tersebut ke dalam cerita pendek. Dengan demikian para peserta didik dapat mengambil nilai profetik dalam karya sastra dan mengimplementasikan di dalam kehidupannya.

### SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga hal, Pertama, persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya. Berikut ini beberapa persepsi tokoh kiai terhadap amplop yang diterimanya. Cerpen pertama, menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain. Tujuan dakwah dai tidak terpengaruh oleh amplop. Cerpen kedua mempersepsikan amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya jundangan pengajian. Cerpen ketiga mempersepsikan amplop sebagai profesi. Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Cerpen yang empat tokoh menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia takut isi amplop itu mengubah niatnya berdakwah.

Kedua, pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Cerpen pertama pesan profetik yang muncul adalah melakukan dakwah hanya karena Allah, implmentasi kasih sayang, dan jujur. Cerpen yang kedua, jangan menuhankan uang, pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan. Cerpen ketiga memiliki pesan profetik pentingnya budaya malu dan pentingnya menghindari maksiat. Cerpen keempat memiki pesan profetik seorang pendakwah tidak mempersulit, menyampaikan dakwah dengan cara baik, tidak hanya bicara saja tetapi juga melakukannya, dan berdakwah tidak berorientasi

dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya.

Ketiga, implementasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Implementasinya adalah dengan menggunakan cerpen-cerpen diatas sebagai materi pelajaran sastra. Siswa diberi kolom yang berisi itemitem atau unsur sastra profetik. Siswa membaca dan mencari pesan profetiknya. Dengan demikian siswa dapat mempelajari pesan profetik dan menggunakannya dalam kehidupannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, i. A. (2018). Posisi kyai bagi sentralisasi moral kehidupan masyarakat. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 24-35.
- Austin, R. W. (1990). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bisri, A. M. (2017). *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Kompas.
- Effendi, T. (2017, 02 17). Amplop Susulan. *Republika*.
- Farhan Firman Muntako, T. S. (2020). Tinjauan sosiologis sastra dalam puisi "syair orang lapar" karya Taufiq Ismail. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 423-431.

- Muhakamurrohman, A. (2014). PESANTREN: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda, Jurnal Kebudayaan Islam*, 109-118.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran sastra di sekolah:sebelum, selama, dan sesudah pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 37-62.
- Nur Hamidah Garini Putri, A. A. (2018). Model Kegiatan Dakwah di Instansi TNI AU . *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , 56-73.
- Ratna, K. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifka Anisa, S. Z. (2021). Konsep ilmu sosial profetik kuntowijoyo terhadap pengembangan pendidikan islam. *Kuttab, jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 93-99.
- Rohman, A. N. (2022). Pemikiran kuntowijoyo mengenai sejarah dalam Alquran dan relevansinya dengan sains modern. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* (pp. 261 – 267). Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.
- Rosyad, D. P. (2017). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di MIN Purwokerto. *JPA*, 387-399.
- Setyorini, R. (2020). OPTIMALISASI PENDIDIKAN PROFETIK MELALUI KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* (pp. 35-46). Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Suraiya. (2017). Sastra Profetik:Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *ADABIYA*, 141-154.
- Thahar, E. (2016, 01 03). Amplop Ustadz Manfat. *Media Indonesia*.
- Yuswantoro, E. (2011, 09 18). Kiai Amplop. *Republika*.

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS  
KARAKTERISTIK BUDAYA LOKAL DENGAN TEKNIK MENERUSKAN  
CERITA UNTUK SMK KABUPATEN GROBOGAN**

*Development Of Short-Based Teaching Books Characteristics Of Local Culture Using Story  
Following Techniques For Vocational Schools In Grobogan District*

**Toharin; Sri Suciati; Harjito**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

[toharinpsht@gmail.com](mailto:toharinpsht@gmail.com); [srisuciati1965@yahoo.com](mailto:srisuciati1965@yahoo.com); [harjitoian@gmail.com](mailto:harjitoian@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegiatan pembelajaran tradisional menulis karangan sederhana tidak memberikan petunjuk untuk memudahkan siswa dalam menulis karangan. Akibatnya, siswa berbenturan dalam menuliskan materi yang muncul di benak mereka, menyebabkan frustrasi dan menganggap pembelajaran membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku teks tentang cara menulis cerpen yang memenuhi kebutuhan siswa dengan keterampilan mendongeng berbasis karakteristik budaya lokal. Penelitian dilakukan pada fase berikut menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg and Gal yang dimodifikasi. 1) Kami mengumpulkan informasi. 2) perencanaan; 3) pengembangan produk awal; 4) percobaan pertama. 5) Revisi Produk. Hasil penelitian dan pembahasan analisis kebutuhan guru dan siswa di Sekolah 1 dan Sekolah 2, disimpulkan bahwa perlu dikembangkan alat tulis untuk teks, khususnya cerpen, yang memungkinkan siswa dan guru belajar bahasa Indonesia secara cara yang menyenangkan. Setelah menganalisis kuesioner kebutuhan asli, kami mengembangkan prototipe teks menulis cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal menggunakan teknik kelanjutan naratif, dan memverifikasi dan merevisinya sesuai dengan beberapa saran dan evaluasi dari verifier. Hasil penelitian dan pembahasan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik lanjutan cerita di SMK menunjukkan bahwa jumlah buku ajar yang digunakan guru untuk pembelajaran menulis cerpen terhemat. Persentase buku teks untuk Sekolah 1 dan Sekolah 2 Guru memberikan contoh cerita pendek untuk membantu memahami apa itu cerita pendek. Buku ajar yang dimiliki guru hanya sebatas kebutuhan cerita pendek. Contoh cerpen yang diberikan juga berdasarkan kearifan lokal tersebut. Penyelamatan dan gotong royong, guru sudah memiliki kumpulan cerpen kearifan lokal, namun belum lengkap, dan buku yang digunakan hanya buku paket Kemenkes, sehingga tidak cukup r pendidikan dan budaya. Kebutuhan guru akan buku teks menulis cerpen didasarkan pada karakteristik budaya lokal, dan hasil angket kebutuhan guru ketersediaan buku teks menulis cerpen serupa dengan yang dimiliki guru di sekolah 1 dan 2. dilaporkan oleh Dipandu hanya oleh LKS dan buku pelajaran. Bahasa Indonesia. Guru menemukan cerpen menggunakan kearifan lokal, namun tidak ada tata cara penulisan cerpen berdasarkan ciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita. Penyajian buku ajar yang dibutuhkan berukuran teks A5 agar guru dan siswa dapat membacanya dengan baik. Di Sekolah 1 dan Sekolah 2, font yang dipilih guru adalah *Time New Roman*, jarak pilihan guru adalah 1,5, dan pagination yang dipilih guru. Ini karena, seperti halnya buku paket, mereka mengikuti konvensi penomoran buku, yaitu di tengah bawah. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca.

Kata Kunci: buku ajar, menulis cerpen, meneruskan cerita

#### ABSTRAC

Traditional learning activities of writing simple essays do not provide instructions to make it easier for students to write essays. As a result, students clash in writing down the material that comes to mind, causing frustration and considering learning boring. The purpose of this study is to develop a textbook on how to write short stories that meet the needs of students with storytelling skills based on local cultural characteristics. The research was conducted in the following phases using modified Borg and Gal research and development methods. 1) We collect information. 2) planning; 3) initial product development; 4) the first experiment. 5) Product Revision. The results of the research and discussion of the analysis of the needs of teachers and students in School 1 and School 2, concluded that it is necessary to develop stationery for texts, especially short stories, which allows students and teachers to learn Indonesian in a fun way. After analyzing the original needs questionnaire, we developed a prototype of a short story writing text based on the characteristics of the local culture using narrative continuation techniques, and verified and revised it according to some suggestions and evaluations from the verifier. The results of research and discussion on the development of short story writing textbooks based on regional cultural characteristics with advanced storytelling techniques at SMK show that the number of textbooks used by teachers for learning to write short stories is the most economical. Percentage of textbooks for School 1 and School 2 Teachers provide examples of short stories to help understand what short stories are. The textbooks owned by the teacher are only limited to the needs of short stories. The examples of short stories given are also based on the local wisdom. Rescue and mutual aid, the teacher already has a collection of short stories of local wisdom, but it is not complete, and the books used are only the package books of the Ministry of Health, so there is not enough r education and culture. Teachers' needs for short story writing textbooks are based on local cultural characteristics, and the results of the questionnaire of teacher needs for the availability of short story writing textbooks are similar to those of teachers in schools 1 and 2. reported by Guided only by LKS and textbooks. Indonesian. Teachers find short stories using local wisdom, but there is no procedure for writing short stories based on local cultural characteristics with advanced storytelling techniques. The presentation of the required textbook is the size of an A5 text so that teachers and students can read it well. In School 1 and School 2, the font the teacher chooses is *Time New Roman*, the teacher's choice distance is 1.5, and the teacher's chosen pagination. This is because, as with package books, they follow the book numbering convention, which is in the lower middle. The preferred textbook presentation options teachers in schools 1 and 2 like are pictures and text. This is because it can inspire students to read the textbooks that have been created, not just monotonous sentences. The teachers' choice books in schools 1 and 2 are 40-50 pages thick to encourage students to read.

Keywords: Teaching Materials, Writing Short Stories, Continuing the Story

## PENDAHULUAN

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung. Menulis memegang peranan penting karena merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas, meningkatkan keberanian, dan merangsang keinginan untuk mengumpulkan informasi. merupakan sarana komunikasi yang efisien dan efektif untuk menjangkau khalayak luas.

Proses penguasaan keterampilan menulis sama dengan penguasaan keterampilan berbicara. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa untuk berbicara Anda harus terlebih dahulu mendengarkan, sedangkan untuk menulis Anda harus membaca. Semakin banyak Anda membaca dan semakin Anda meniru apa yang Anda baca, semakin baik keterampilan menulis Anda. Jadi keterampilan menulis diperoleh melalui banyak membaca. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menulis tanpa membaca terlebih dahulu (Wiyanto, 2004:1-3).

Berdasarkan observasi penelitian, kemampuan menulis siswa masih sangat terbatas, dan siswa dapat menulis cerpen, merangkum kalimat secara runtut, dan menghasilkan karangan yang kreatif, imajinatif dan sederhana. Hal ini juga sulit untuk Direkomendasikan. Dengan media pembelajaran yang menarik, siswa perlu lebih kreatif dan imajinatif agar tidak kehabisan kata-kata saat menulis cerpen. Menulis cerpen membutuhkan ketelitian, koherensi, koherensi, dan logika antar kalimat dan antar

paragraf. Uraian di atas menunjukkan bahwa, meskipun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa diketahui, perbaikan serius saat ini diperlukan dalam pengajaran menulis. Namun, diakui bahwa peran guru sangat penting (Tarigan, 2008:34.) Oleh karena itu, guru harus kreatif, inovatif dan memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang pembelajaran menulis, terutama yang berkaitan dengan teknik dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus kreatif dalam memilih strategi pembelajaran menulis cerpen dan tidak mengikuti tuntutan keterbatasan media pembelajaran atau tujuan kurikulum. SMK Grobogan Kabupaten Grobogan menggunakan buku teks cerpen berciri budaya lokal dengan teknik meneruskan cerita.

Teknik meneruskan cerita merupakan salah satu langkah dalam tahap penulisan esai. Artinya, menambahkan episode fiksi. Cara yang baik untuk memulai latihan ini adalah dengan menyediakan buku standar dengan satu atau dua bab dihilangkan. Siswa kemudian diminta untuk menyelesaikannya dalam versi mereka sendiri.

Pengertian budaya lokal merupakan kekayaan yang terkait dengan nilai-nilai lokal dalam perilaku kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal mencakup seluruh aspek kehidupan. B. Aspek Budaya Politik Partisipatif atau Komunitas (Murphy dan Hildebrand, 2018: 1-15).

Oleh karena itu, tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Cerpen

Berbasis Karakteristik Budaya Lokal dengan Teknik Meneruskan Cerita Untuk SMK Kabupaten Grobogan”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Rina Novia Wahyuningtyas (2016) dengan judul 'Pengembangan Buku Pelajaran Pembelajaran Cerpen dengan Konversi Teks'. Akibatnya, buku teks terdiri dari lima bagian. (2) ahli menulis cerpen; (3) ahli buku teks cerpen; (4) profesional desain grafis; (5) praktisi; dan (6) Diuji pada siswa. Berdasarkan hasil tes kuesioner, kami menemukan buku teks layak dan siap untuk diimplementasikan.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Mastini et al. (2016), Meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui metode experiential learning dan media audiovisual. Dengan menerapkan metode experiential learning dan media audiovisual diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya untuk lebih mengekspresikan ide-ide kreatifnya dalam menulis cerpen.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Devy Anggraeny Ina Mustafa (2016) Mengembangkan buku ajar untuk pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan proses. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode pengembangan Borg-Gal, yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan produk, pengembangan produk, evaluasi

produk, dan pembuatan produk akhir. Penelitian menunjukkan bahwa buku teks untuk mempelajari cara menulis cerita didasarkan pada pendekatan berorientasi proses untuk siswa sekolah menengah.

### **Landasan Teori Pembelajaran**

Menurut Abidin (2014:6), belajar adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan siswa di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi seorang guru untuk mencapai hasil belajar tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, belajar bukanlah proses yang dikendalikan oleh guru. Belajar adalah proses yang membutuhkan perolehan pengetahuan secara mandiri dan pengembangan kreativitas.

### **Buku Ajar**

Ini biasanya berarti bahwa buku teks atau bahan ajar (bahan ajar) terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diperoleh untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Secara spesifik, jenis bahan ajar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Yunus, 2014: 263-264). Padahal, semua buku teks untuk kurikulum 2013 disediakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Buku teks disusun dalam bentuk buku pedoman siswa dan buku pedoman guru.

### **Cerita Pendek**

Menurut Ahmad (2006:87), cerita pendek adalah genre karya sastra yang ditulis oleh penulis cerita pendek untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka berdasarkan pengalaman dan kekuatan meditatif mereka. Cerpen cenderung memberikan kesan tunggal, menitikberatkan pada tokoh dan

situasi yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019:116). Sebuah cerita pendek juga dapat digambarkan sebagai esai fiksi yang hanya berisi sebagian dari kisah hidup seorang karakter.

### **Teknik Meneruskan Cerita**

Menurut Rahmanto (2000:16), teknik lanjutan naratif adalah salah satu langkah dalam menulis esai, menambahkan episode fiksi. Cara yang baik untuk memulai latihan ini adalah dengan menyediakan buku standar dengan satu atau dua bab dihilangkan. Siswa kemudian diminta untuk menyelesaikannya dalam versi mereka sendiri. Melakukan latihan ini dengan benar memiliki beberapa manfaat khusus.

### **Karakteristik Budaya Lokal**

Pengertian budaya lokal merupakan kekayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal dalam perilaku kelompok masyarakat. menunjukkan bahwa (Murphy dan Hildebrand, 2018:1-15).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan atau biasa disebut dengan R&D. Sugiyono (2019:393) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah SMK Kabupaten Grobogan. Contoh rencana survei adalah SMK Diponegoro Penawangan dan SMK Tarna Kladenang di Kabupaten Grobogan.

Pengumpulan data dengan kuesioner kebutuhan mengikuti langkah-langkah berikut: (1) persiapan, termasuk (a) pengembangan sarana grid untuk kuesioner kebutuhan; (b) pengembangan pertanyaan dan alternatif jawaban; (c) saran tentang verifikasi sarana pengawas bangunan; (d) revisi; (2) distribusi survei kepada responden; (3) Reduksi Data; Penjelasan.

Data yang diperoleh dari hasil Kuesioner Kebutuhan Siswa dan Guru dianalisis dengan memilah, memilih, dan menyimpulkan data mentah dari hasil pengisian Kuesioner Kebutuhan Siswa dan Guru. Data ini menghasilkan pengembangan prototipe buku teks cerita pendek berbasis karakteristik budaya lokal dan pengembangan teknik cerita untuk siswa profesional di kabupaten Grobogan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis kebutuhan awal guru dan siswa akan dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022 di SMK Sekolah 1 dan pada tanggal 25 Mei 2022 di SMK Sekolah 2 Kabupaten Grobogan dengan sasaran informan guru bahasa Indonesia dan siswa, Dilakukan dengan menggunakan sampel Kelas XI. Kami membutuhkan buku teks pendek untuk menulis cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal dengan menggunakan teknik cerita. Bicara. Temuan yang disajikan dalam bab ini meliputi (1) ragam buku teks menulis cerpen khas budaya daerah dengan teknik mendongeng yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran cerpen di SMK

Grobogan, (2) analisis kebutuhan awal, (3) draft buku teks, (4) forum diskusi kelompok (FGD), (5) revisi prototipe buku teks, (6) uji lapangan, (7) revisi produk buku teks (produk jadi). Hasil angket kebutuhan guru tentang ketersediaan buku teks cerpen, berdasarkan hasil angket kebutuhan guru terhadap buku ajar menulis cerpen menggunakan teknik lanjutan cerita berbasis karakteristik budaya lokal. Guru menulis wajib untuk sekolah 1 dan 2. Guru pernah menemukan cerpen berciri budaya lokal, namun tidak ada tata cara menulis cerpen berciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita.

Mengenai penyajian buku ajar yang dibutuhkan guru, ukuran buku ajar adalah A5 sehingga guru dan siswa dapat membacanya dengan jelas. Jenis huruf yang dipilih oleh guru di Sekolah 1 dan Sekolah 2 adalah Time New Roman. Saya memilih tengah bawah karena jarak yang diinginkan guru adalah 1,5 dan penomoran halaman guru sesuai dengan konvensi penomoran buku, yaitu tengah bawah, seperti buku paket. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca. Respon guru di sekolah 1 dan 2 menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar cerpen berbasis ciri budaya lokal dan teknik lanjutan cerita memungkinkan siswa lebih memahami cerpen yang terdapat di

lingkungan siswa.

Hasil rangkuman kebutuhan siswa pada buku ajar tentang menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik mendongeng diperoleh jawaban dari siswa yang sangat membutuhkan, sedangkan ciri budaya daerah Saat menulis cerpen berbasis teknologi tidak ditemukan respon yang sangat setuju bahwa siswa akan menulis buku teks cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal yang mereka miliki untuk memajukan cerita.

Karakteristik Budaya Lokal Melalui Teknik Kelanjutan Cerita, Siswa sangat puas dengan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita. Akan membutuhkan pertanyaan pilihan ganda. Validasi buku ajar merupakan kegiatan evaluasi oleh ahli media dan materi tentang aspek kelayakan buku ajar. Aspek yang dievaluasi meliputi: 1) kejelasan instruksi saat menggunakan buku teks, 2) daya tarik gambar buku teks, 3) keterbacaan dan ketepatan teks/tulisan, dan 4) ketepatan pemilihan warna dan komposisi. 5) kualitas representasi citra; dan 6). pengiriman pesan. Dalam catatan pertanyaan, 7) tata letak teks dan gambar, dan 8) ketepatan penggunaan bahasa. Tenaga ahli dalam pengembangan buku ajar ini adalah Ahli 1 (A1), dosen dengan guru Ahli 2 (A2). Pakar atau ahli media dan bahasa hasil pengembangan buku ajar untuk Pakar 1 dan Pakar 2 memperoleh skor 83 dalam kategori 'Baik' dan Pakar 3 (A3) meraih skor 73 dalam kategori 'Cukup'. Telah melakukan. Ketiga ahli

tersebut tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga memberikan saran dan komentar terhadap buku ajar tersebut. Dalam penyajiannya perlu diperhatikan pemilihan komposisi warna, agar buku ajar lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa, serta siswa lebih semangat belajar. Hindari definisi cerpen yang sudah ketinggalan zaman, yang masih menggunakan istilah "membaca cerpen dalam sekali duduk". Juga, jangan batasi cerita pendek pada jumlah kata, tetapi pada plot. Daripada "teori cerita pendek", kami akan mengembangkan bahan ajar dan praktik untuk "menulis cerita pendek". Perlu perbaikan untuk digunakan.

Beberapa wawasan diperoleh berdasarkan identifikasi angket kebutuhan guru dan siswa. Beberapa hasil tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menyusun atau mengembangkan prototipe buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu juga telah diujicobakan pada siswa Kelas XI untuk menilai kinerja siswa dari Sekolah 1. Rentang skor 86-100 memiliki frekuensi 2 siswa dengan share 20%, rentang skor 76-85 memiliki frekuensi 5 siswa dengan share 50%, rentang nilai 56-75 memiliki frekuensi 30. Jika ada persentase siswa dengan persentase 30% dan rentang nilai kurang dari 55, maka frekuensi siswa adalah 0. Kemampuan seorang siswa di sekolah 2 menerima skor mulai dari 86 hingga 100 dengan frekuensi 5 siswa dalam 50% dari persentase, sedangkan dalam 30% dari persentase dia menerima skor mulai dari 76 hingga 85 dengan frekuensi 3 siswa. Itu

dalam kisaran skor. tercapai. , nilai berkisar 56 sampai 75, frekuensi siswa dua nya 20%, rentang kelas kurang dari 55 dan frekuensinya 0. Siswa di Sekolah 1 memiliki nilai rata-rata 83 dan siswa di Sekolah 2 memiliki nilai rata-rata skor 83,67. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata cerpen di sekolah adalah baik.

Beberapa wawasan diperoleh berdasarkan identifikasi angket kebutuhan guru dan siswa. Beberapa hasil tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menyusun atau mengembangkan prototipe buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu juga telah diujicobakan pada siswa Kelas XI untuk menilai kinerja siswa dari Sekolah 1. Rentang skor 86-100 memiliki frekuensi 2 siswa dengan share 20%, rentang skor 76-85 memiliki frekuensi 5 siswa dengan share 50%, rentang skor 56-75 memiliki frekuensi 30. Jika ada persentase siswa dengan persentase 30% dan rentang nilai kurang dari 55, maka frekuensi siswa adalah 0. Kemampuan seorang siswa di sekolah 2 menerima skor mulai dari 86 hingga 100 dengan frekuensi 5 siswa dalam 50% dari persentase, sedangkan dalam 30% dari persentase dia menerima skor mulai dari 76 hingga 85 dengan frekuensi 3 siswa. Itu dalam kisaran skor. tercapai. , nilainya berkisar 56 sampai 75, frekuensi siswa dua nya 20%, rentang kelas kurang dari 55 dan frekuensinya 0. Siswa di Sekolah 1 memiliki nilai rata-rata 83 dan siswa di Sekolah 2 memiliki nilai rata-rata skor 83,67. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata cerpen di sekolah adalah baik.

Meskipun banyak keuntungan mengembangkan buku teks cerita pendek berbasis karakteristik budaya lokal, media tidak sepenuhnya menjamin siswa akan mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi saat menulis cerita pendek.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dan pembahasan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik lanjutan cerita untuk SMK, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kisaran buku teks yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen mendapat informasi tentang kisaran buku teks untuk Sekolah 1 dan Sekolah 2. Guru menunjukkan contoh cerpen untuk memahami apa itu cerpen. Buku ajar yang dimiliki guru terbatas sesuai kebutuhan. Untuk cerpen, contoh cerpen juga berdasarkan ciri budaya. Saya memiliki kumpulan cerpen yang baik, tetapi saya menggunakan buku paket dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi, jadi kurang lengkap dan buku yang saya pakai kurang.

Kebutuhan guru akan buku teks menulis cerpen didasarkan pada karakteristik budaya lokal, dan hasil angket kebutuhan guru ketersediaan buku teks menulis cerpen serupa dengan yang dimiliki guru di sekolah 1 dan 2. dilaporkan oleh Dipandu hanya oleh LKS dan buku pelajaran. Bahasa Indonesia. Guru pernah menemukan cerpen berciri budaya lokal, namun tidak ada tata cara penulisan cerpen berciri budaya lokal

dengan teknik lanjutan cerita.

Presentasi buku teks yang diperlukan adalah buku teks ukuran A5 agar mudah dibaca oleh guru dan siswa. Di Sekolah 1 dan Sekolah 2, font yang dipilih guru adalah Time New Roman, jarak pilihan guru adalah 1,5, dan pagination yang dipilih guru. Ini karena, seperti halnya buku paket, mereka mengikuti konvensi penomoran buku, yaitu di tengah bawah. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca. Respon guru di sekolah 1 dan 2 menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar cerpen berbasis ciri budaya lokal dan teknik lanjutan cerita memungkinkan siswa lebih memahami cerpen yang terdapat di lingkungan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi kami, kami dapat memberikan beberapa saran untuk guru, peserta lain, dan peneliti lainnya. Guru memberikan referensi yang efektif dan beragam untuk membantu siswa dengan mudah memahami cara menulis cerita pendek. Siswa berlatih menulis cerita pendek lebih aktif pada tema. Peneliti lain dapat mengembangkan buku teks serupa dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan lain untuk memperkaya sumber media dan sumber belajar bagi guru bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Marasabessy, Abdurahman, Harjito, Suwandi. 2020. Pengembangan Buku Ajar Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Maluku Dengan Model Picture And Picture Untuk SMP Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 5 ( No.2).
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Reflika Aditama.
- Adi, Ida Rochani. 2016. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. <https://docplayer.info/47846239-Pengkajian-sastra-teori-dan-aplikasiprof-dr-ali-imron-al-ma-ruf-m-hum-dr-farida-nugrahani-m-hum.html>
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad. 2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2)(2016): 1-7.
- Asul, Wiyanto. 2014. *Keterampilan (Vol. 2)*. Yogya: Raja Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2008. *Panduan Pengembangan Buku Ajar*.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 317.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faizah, Siti, Bengat, Akmal. (2017).” Pemuatan Karakter Relegius Dalam Pembelajaran Cerpen Sebagai Pengembangan Buku Ajar Untuk Siswa SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pematang” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang Volume 2 ( No.1).

- Hamdayana, Jumanda. 2014. *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. 2016. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Kurniasih dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, Uji. 2015.” Pengembangan Buku Ajar Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Cerpen bagi siswa Kelas XII. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 2.( No.1 ).
- Mastini. 2016.” Peningkatan Keterampilan Cerita Pendek Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana Tahun Ajaran 2015/2016”. *Jurnal Pendidikan*: Volume 1. Bulan Agustus.
- Meisaroh, Ambarini, Asriningsari. 2019. Pujian Dalam Cerpen Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 4 (No.1).
- Mimi Ansari. 2011. *Cerpen Model learning community pada siswa Kelas X SMA (44-51)* *Jurnal Edukasi Kultura* 48.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya bandung.
- Mustafa, Devy Anggraeny Ina. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Pembelajaran Cerita Berbasis Pendekatan Proses*. *Jurnal Pendidikan*.
- Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Buku Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Buku Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Jakarta; Diva Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra (saduran)*. Yogyakarta : Kanisius, hlm 16.
- Santosa, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC, hlm. 84.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Uswatul Khoiriyah, Sriani, Rahmat Djatun, Suwandi. (2016).” Penggunaan E- Comic Pada Pembelajaran Cerpen Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Untuk SMA Di Kota Semarang”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 1(No.1).
- Wahyuningtyas, Rina Novita. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Cerpen dengan Konversi Teks*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Halaman: 1330-1336.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. 2020. Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264.  
<https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampilan* . Jakarta: Gransindo.

Wiyanto, Jarum. (2019).”Pengembangan Buku Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Concept Sentence Untuk SMK Kabupaten Grobogan”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 4 (No.1).

